



GOLDEN
BIRD ALPHA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LUNA TORASTYNGU

GOLDEN BIRD ALPHA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

GOLDEN BIRD ALPHA

oleh Luna Torashyngu

616 15 0034

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 2012

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ketiga: Desember 2016

272 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3625 - 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Every story has a beginning...

Awal sebuah kisah...

HERU GUNADI dan Teddy Darmawan adalah dua bersaudara, anak Solihin Natakusuma, pengusaha dan pemilik PT Sona Perkasa, perusahaan multiusaha yang berkembang pesat pada zamannya. Sebetulnya dibidang saudara juga kurang tepat, karena pada kenyataannya Heru bukanlah anak kandung Solihin dan istrinya. Heru adalah anak sahabat Solihin yang tewas karena kecelakaan lalu lintas. Heru yang waktu itu masih berusia lima tahun nggak memiliki siapa-siapa lagi, maka dia pun diangkat anak oleh Solihin, dan mendapat perlakuan serta kasih sayang yang sama dengan Teddy yang merupakan anak kandung Solihin. Teddy yang usianya setahun lebih

tua dari Heru pun menganggap Heru sebagai adiknya. Mereka berdua bersahabat dari kecil hingga dewasa.

Walau bersahabat dekat seperti layaknya saudara, sebetulnya Teddy dan Heru punya sifat yang bertolak belakang. Teddy dikenal sebagai cowok yang pintar dan banyak akalunya. Selain itu wajahnya juga cukup tampan. Nggak heran kalau dia banyak didekati cewek-cewek. Sebaliknya, Heru tumbuh sebagai cowok yang biasa-biasa saja. Selain wajahnya yang boleh dibilang nggak setampan Teddy, kepandaian Heru juga bisa dianggap "standar", walau nggak bisa dibilang bodoh. Walau begitu Heru dikenal sebagai cowok lugu dan jujur, serta gigih dan mau belajar keras untuk mengejar kekurangannya dibandingkan Teddy. Berkat ketekunannya itulah, selepas SMA Heru berhasil masuk ke perguruan tinggi negeri yang ada di Bandung, walau di jurusan yang bukan pilihan utamanya. Sementara itu Teddy yang kuliah di perguruan tinggi negeri yang ada di Jakarta, tetap bersama kedua orangtuanya.

Di tempat kuliahnya, Teddy berteman dengan Winar, anak pengusaha besar yang kelakuannya lebih mirip seorang pengusaha dan penjahat daripada mahasiswa. Dia juga berkawan dengan Jonathan, yang biasa dipanggil Joni, yang kelakuannya nggak lebih baik daripada Winar. Kedua orang itulah yang menjerumuskan Teddy ke dalam lingkungan hitam. Hampir tiap hari Winar dan Joni mengajak Teddy berfoya-foya, pergi ke kelab-kelab malam, berjudi, minum minuman keras, bahkan memakai narkoba. Sialnya, Teddy nggak bisa menolak ajakan kedua sahabat barunya. Apalagi setelah dia merasa bahwa ayah

dan ibunya lebih memperhatikan Heru daripada dirinya. Teddy merasa kecewa, dan pada saat itu pikirannya mudah dipengaruhi siapa pun yang dianggapnya benar.

Walau begitu, nggak selamanya Teddy mengikuti Winar dan Joni, terutama dalam soal cinta. Walau banyak di-dekati cewek-cewek cantik dan kaya, Teddy justru jatuh cinta pada Mira, cewek sederhana yang sehari-hari membantu ibunya berjualan di kantin dekat tempat Teddy kuliah. Sikap Mira yang tadinya selalu menghindar bila bertemu dengannya membuat Teddy penasaran. Berkat kegigihan dan kemampuannya berkata-kata, akhirnya dia bisa menaklukkan hati Mira. Di hadapan Mira, Teddy seakan-akan berubah menjadi anak yang manis dan penurut. Dia nggak pernah berusaha menjerumuskan Mira ke dalam dunia hitamnya, walau pernah dibujuk oleh Winar dan Joni. Dia selalu melindungi dan menjaga Mira. Sikap Mira yang lembut juga sedikit melunakkan sikap liar Teddy. Dia agak mengurangi kegiatan hura-huranya, walau nggak bisa keluar sepenuhnya.

Sementara itu Heru sibuk dengan kuliahnya di Bandung. Dia berteman akrab dengan Harsa Wibisono, teman satu kos dan kuliah yang juga berasal dari Jakarta. Di sela-sela kegiatan kuliahnya, secara nggak sengaja Heru bertemu Andini Trianingsih, cewek tomboi asal Jakarta yang sedang berlibur di Kota Kembang itu. Sifat Heru yang lugu dan jujur membuat Andini menyukai cowok itu, walau kadang-kadang dia kesal dengan sifat Heru yang sering kurang cekatan, kurang tanggap, dan mudah percaya pada orang lain. Andini sendiri merupakan cewek yang pintar, pandai bicara, dan mudah ber-

gaul. Walau begitu, dia nggak bisa membantah segala ucapan Heru.

Andini ternyata bukan cewek sembarangan. Itu diketahui Heru saat dia pulang ke Jakarta dan mengunjungi rumah Andini. Andini anak tunggal pengusaha besar yang bisnisnya banyak berada di luar negeri. Sejak kecil Andini telah ditinggalkan ibunya yang meninggal karena sakit, sedang ayahnya lebih sering berada di luar negeri daripada bersama dirinya. Karena itu nggak heran kalau Andini tumbuh menjadi cewek yang mandiri, pintar, tapi agak keras kepala dan kadang-kadang suka berbuat seenaknya. Walau begitu Andini juga suka menolong orang lain yang mendapat kesusahan. Nggak heran kalau dia punya banyak teman dari berbagai jenis dan golongan masyarakat. Temannya antara lain Imran Rahman dan Anwar Haryadi, mahasiswa jurusan teknik komputer yang mendapat beasiswa dan banyak mendapat bantuan dari keluarga Andini. Andini dan Heru juga berkenalan dengan Samuel Tallubessy, cowok pengangguran yang tadinya ingin merampok mereka. Samuel merasa frustrasi karena gagal masuk akademi kepolisian. Berkat bantuan dan dorongan Andini dan Heru, Samuel akhirnya berhasil masuk akademi kepolisian tahun berikutnya. Mereka akhirnya juga mengenal Mira dari Teddy.

Sementara itu kelakuan Teddy makin menjadi-jadi. Ayah-ibunya yang melihat kelakuan buruk Teddy berusaha menasihati, tapi tidak digubris. Karena itu Solihin memutuskan tidak memberi uang lagi pada Teddy kecuali untuk biaya kuliah. Maksudnya agar Teddy menghentikan kebiasaan buruknya. Tapi bukannya sadar dan berhenti

berhura-hura, kelakuan Teddy makin menjadi-jadi. Dia menjual apa saja miliknya yang bisa dijual, termasuk mobil yang sehari-hari dipakainya. Nasihat Heru dan Mira juga tidak digubrisnya. Bahkan hubungannya dengan Heru pun merenggang setelah Heru menasihatinya. Kuliah Teddy jadi terbengkalai. Ancaman *drop out* (DO) telah di depan mata, menyusul Winar dan Joni yang lebih dulu DO. Teddy baru mau berhenti ketika Mira mengancam akan memutuskan hubungan mereka. Teddy berjanji akan meneruskan kuliahnya dengan serius. Tapi dia tetap melanjutkan kebiasaannya berjudi di luar sepengetahuan yang lain.

Heru dan Andini sendiri bukannya tidak punya masalah. Ayah Andini yang telah bertemu Heru kelihatannya kurang setuju dengan hubungan mereka berdua. Bahkan tanpa bicara dengan Andini, ayahnya berniat menjodohkan Andini dengan anak pengusaha rekan bisnisnya yang nggak lain adalah Winar. Cerita Andini yang telah tahu sifat buruk Winar tidak dipercaya ayahnya. Saat Winar dan ayahnya datang ke rumahnya, Andini malah mengundang Heru dan bersikap mesra di depan ayah dan kedua tamunya itu. Sikapnya itu mengundang kemarahan ayahnya dan menyulut permusuhan antara Winar dan Heru.

Ternyata memang ada tujuan lain Winar mau dijodohkan dengan Andini. Selain tertarik dengan Andini yang cantik, tujuan lain ayah Winar menjodohkan anaknya adalah untuk menyelamatkan bisnisnya yang diambang kebangkrutan, karena banyak digunakan untuk kepentingan pribadi. Ayah Winar tahu, jika perusahaan ayah Andini

bergabung dengan perusahaannya, bisnisnya akan dapat diselamatkan. Tapi niatnya itu tidak berjalan mulus. Andini mati-matian menolak dirinya dijodohkan. Ayahnya pun nggak tegas memutuskan. Dan Winar menganggap semua ini karena Heru, satu-satunya cowok yang dicintai Andini. Winar pun menyusun rencana untuk membalas dendam pada Heru, tentu saja melalui Teddy.

Winar berhasil memengaruhi Teddy untuk mengalihkan kepemilikan PT Sona Perkasa pada Teddy. Teddy bersedia, karena saat itu dirinya pun sedang terlilit utang yang sangat besar akibat berjudi. Dengan segala tipu daya dan kelicikannya, Teddy berhasil mengelabui kedua orangtuanya, terutama Solihin. Andini dan Heru yang mengetahui hal itu mencoba mencegah, tapi mereka terlambat karena dihalang-halangi oleh Winar dan Joni. Teddy sekarang menguasai PT Sona Perkasa. Solihin *shock* hingga meninggal karena penyakit jantung. Istrinya yang terpukul atas kematian Solihin menyusul seminggu kemudian.

Kematian kedua orangtuanya tidak membuat Teddy sadar. Dia malah semakin menjadi-jadi. Teddy berhasil mengubah surat wasiat ayahnya, hingga Heru yang seharusnya mendapat sebagian besar kekayaan dan ditugaskan meneruskan kepemimpinan PT Sona Perkasa hanya mendapat sebagian kecil kekayaan keluarga Solihin serta salah satu anak perusahaan PT Sona Perkasa yang memiliki aset tidak lebih dari 1% dari aset perusahaan secara keseluruhan. Walau begitu Heru menerima pembagian itu dan nggak berusaha menuntut walau Andini telah menemukan bukti kecurangan yang dilakukan Teddy. Heru

merasa Teddy memang lebih berhak atas kekayaan orangtuanya. Biar bagaimanapun, Heru toh hanya anak angkat. Sambil meneruskan kuliahnya yang tinggal sebentar lagi, Heru menjalankan perusahaan kecil yang diwariskan padanya dibantu Harsa sahabatnya, dan tentu saja Andini yang bersedia menyerahkan seluruh tabungannya sebagai bantuan modal.

Meninggalnya ibu Mira karena kecelakaan membuat Mira jadi sebatang kara. Teddy yang mencintai Mira tidak tega melihat kekasihnya itu tinggal seorang diri. Dia mengajak Mira tinggal di rumahnya yang besar dan megah. Mira nggak mau, kecuali Teddy mengajaknya tinggal di rumahnya sebagai istrinya. Teddy setuju. Mereka menikah secara sederhana, karena Mira nggak menginginkan pesta pernikahan yang mewah.

Winar ternyata memang ingin memanfaatkan Teddy dan PT Sona Perkasa untuk menyelamatkan perusahaan ayahnya yang sekarang telah diwariskan padanya, setelah dia gagal menikahi Andini. Lagi-lagi dia berhasil membujuk Teddy untuk bergabung dengan perusahaannya. Teddy setuju tanpa tahu kondisi sebenarnya perusahaan Winar. Teddy tidak mengindahkan peringatan Mira yang melihat gelagat tidak baik pada diri Winar dan telah mendapat informasi dari Andini. Ternyata Winar memang benar-benar benalu. Perlahan tapi pasti dia menggerogoti aset PT Sona Perkasa. Bahkan nggak hanya itu. PT Sona Perkasa juga dibuatnya terlibat dalam bisnis penyelundupan yang telah lama dilakukan perusahaannya. Teddy baru mengetahui hal ini setelah aset PT Sona Perkasa menipis. Tapi dia tidak bisa lepas dari cengkeraman Winar yang

pintar berbicara dan memengaruhinya. Teddy semakin terjerumus ke dalam perbuatan kriminal. Akibatnya Teddy menjadi target kepolisian, walau sejauh ini belum ada bukti yang bisa menangkapnya karena pintarnya Teddy dan Winar menyembunyikan bukti. Di sisi lain, Teddy terpaksa membunuh Joni yang dalam keadaan mabuk berusaha menganiaya Mira. Bersama Mira, mereka membuang mayat Joni ke laut.

Akibat manajemen perusahaan yang buruk dan rongrongan Winar, PT Sona Perkasa di ambang kebangkrutan. Perusahaan besar yang dulunya memiliki laba miliaran dolar itu kini menjadi perusahaan kecil yang terus merugi. Satu per satu anak perusahaan PT Sona Perkasa dijual atau disita bank untuk melunasi utang-utang perusahaan atau pribadi. Teddy pun diancam dipenjara karena bisnis ilegalnya sudah mulai tercium pihak polisi. Saat itulah Winar kembali membujuk Teddy untuk mengambil perusahaan Heru yang bernama PT Trigunadi Jaya, yang sedang berkembang pesat. Tapi kali ini Andini tidak membiarkan Teddy mengambil perusahaan yang juga ikut dibesarkannya itu. Andini berhasil mengajak Heru untuk melawan. Dengan dibantu Harsa dan Anwar, mereka berhasil menggagalkan setiap usaha licik Teddy dan Winar.

Gagalnya rencana demi rencana untuk menguasai PT Trigunadi Jaya membuat Teddy frustrasi. Teddy menganggap Andini selalu menggagalkan rencananya. Dia tidak tahu bahwa Mira yang sejak awal tidak setuju dengan rencananya diam-diam juga selalu membantu Heru dan Andini. Di lain pihak, Winar merasa rencana Teddy tidak

akan berhasil. Polisi pun telah dekat dengan mereka. Winar yang tak ingin dirinya masuk penjara mulai menyusun rencana sendiri. Dia berencana menjerumuskan Teddy sendirian ke dalam semua kejahatan yang pernah mereka lakukan. Winar juga mulai berbalik arah dan membantu Heru dan Andini melawan Teddy. Andini dan Harsa curiga dengan tindakan Winar, tapi Heru percaya dengan kata-kata Winar dan menerima bantuan orang itu. Tentu saja Teddy makin frustrasi. Kini dia tinggal seorang diri. Hanya Mira yang masih mau menemaninya. Persoalan itu ditambah dengan ayah Joni yang ingin mencari dan membalas dendam pada pembunuh anaknya. Kecurigaannya tertuju pada orang-orang yang selama ini dekat dan berhubungan dengan anaknya. Ayah Joni yang merupakan gembong penjahat kelas kakap berhasil menculik Teddy dan Winar, juga Heru, Andini, dan Anwar yang kebetulan bersama mereka. Di sebuah gedung yang masih dalam pembangunan, keempat orang itu dipaksa menceritakan soal kematian Joni. Saat itulah Andini mengungkapkan suatu rahasia yang selama ini disimpannya. Rahasia yang membuat Teddy terpojok dan tanpa pikir panjang bermaksud membunuh Andini. Tapi keinginannya tidak terlaksana, malah dirinya yang kemudian terbunuh. Kedatangan polisi tepat pada waktunya membuat keempat orang yang tersisa selamat, dan ayah Joni tewas tertembak ketika mencoba kabur saat hendak ditangkap.

Sepeninggal Teddy, Heru berusaha kembali membangkitkan PT Sona Perkasa. Dengan hasil keuntungan dari perusahaannya dan bantuan ayah Andini yang akhir-

nya menyetujui hubungan Heru dengan putrinya karena melihat ketekunan serta keuletan cowok itu, Heru berusaha mendapatkan kembali aset PT Sona Perkasa satu per satu. Kemudian dia melebur PT Trigunadi Jaya dan PT Sona Perkasa menjadi Trisona Group. Di bawah kepemimpinan Heru dan Andini, Trisona Group kembali berkembang menjadi perusahaan besar, apalagi setelah perusahaan ayah Andini ikut bergabung. Heru dan Andini kemudian menikah dan memiliki dua anak, Fiona Saraswati dan Sonny Ganeshwara. Sementara itu, setelah kematian Teddy, Mira menghilang sambil membawa anak laki-laki yang baru saja dilahirkannya...

SATU

SEORANG bocah laki-laki berusia delapan tahun berlari menelusuri rel kereta api. Bocah itu memainkan tas sekolahnya yang kumal, sekumal seragam SD yang dikenakannya.

Sesampainya di perumahan kumuh yang berada di pinggir rel, si bocah berbelok ke sebuah gang sempit. Beberapa meter menelusuri gang sempit tersebut, dia tiba di depan pintu sebuah rumah yang sangat kecil dan terkesan kumuh. Tanpa ragu-ragu si bocah membuka pintu rumah yang terbuat dari kayu yang sebagian sudah keropos dimakan rayap.

"Ibu... Yudha pulang, Bu!" panggil bocah itu. Nggak ada jawaban. Yudha menaruh tasnya di dalam ruangan yang hanya berukuran 4 X 4 meter tersebut, lalu masuk ke sebuah ruangan lain yang hanya ditutupi selebar kain sebagai pintunya.

Di kamar tidur ibunya, Yudha melihat wanita itu duduk di balai-balai reyot yang menjadi tempat tidurnya. Wanita itu sedang memandang sebuah foto berukuran kartu pos yang sudah lusuh. Air mata mengalir wajahnya yang sebetulnya masih muda dan cantik, tapi tersaput kedukaan dan penderitaan yang dialaminya.

"Ibu..., " panggil Yudha.

Mendengar panggilan Yudha, wanita berusia sekitar tiga puluh tahunan itu menoleh. Melihat anaknya, dia tersenyum seraya menghapus air matanya.

"Ibu menangis lagi?" tanya Yudha. Yudha mendekat lalu duduk di samping ibunya.

"Sekarang ulang tahun ayahmu, Yudha," jawab ibunya. Yudha menatap foto yang dipegang ibunya. Foto ayahnya saat masih muda.

"Bu, sebetulnya kenapa Ayah meninggal? Ibu nggak pernah mau cerita. Apa Ayah meninggal karena sakit?"

Mendengar pertanyaan itu, si wanita hanya menatap Yudha, tanpa menjawab pertanyaan anaknya itu.

"Apa Ayah meninggal karena kecelakaan? Atau dibunuh?" tanya Yudha lagi.

"Yudha, tidak ada yang membunuh ayahmu. Ayahmu meninggal karena kesalahannya sendiri," jawab ibunya tegas.

"Apa maksudnya sih, Bu? Ayah meninggal karena kesalahannya sendiri?"

"Kau masih kecil, Nak. Suatu saat nanti kalau sudah besar, kau akan mengerti semuanya," jawab ibunya sambil membelai rambut Yudha.

Tiga bulan kemudian, Yudha berdiri di depan sebuah makam yang masih baru. Makam ibunya. Sambil berdiri memandangi nisan tempat nama ibunya tertulis, Yudha mengingat rangkaian kejadian yang menimpa dirinya. Dimulai dari kebakaran besar yang menghancurkan seluruh perumahan kumuh di pinggir rel, termasuk rumah Yudha dan ibunya beserta isinya dua bulan yang lalu, Yudha dan ibunya lalu hidup dalam tenda pengungsian dan mendapat makanan yang dijatah setiap hari. Kondisi tenda yang serba terbuka, panas pada waktu siang dan dingin pada waktu malam, serta kebersihannya yang sangat buruk membuat ibunya jatuh sakit. Semakin hari sakit yang diderita ibunya semakin parah, sementara pengobatan yang didapat hanya sekadarnya dari para sukarelawan yang ada di sekitar situ. Setelah sakit dan semakin parah, barulah ibunya dibawa ke rumah sakit. Tapi sudah terlambat, ibunya nggak bisa ditolong lagi. Sejak saat itu Yudha menjadi anak yatim-piatu. Sebatang kara di dunia ini.

Dalam keheningannya, Yudha teringat pesan terakhir ibunya sebelum meninggal.

"Carilah pamanmu Heru Gunadi. Dia adik ayahmu. Dia pasti akan merawatmu dengan baik."

Paman Heru....! batin Yudha sambil menatap ke arah langit.

D^{UA}

Enam belas tahun kemudian...

Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, pukul delapan malam.

SEBUAH pesawat dari Los Angeles baru saja mendarat di landasan. Beberapa saat kemudian, para penumpang pesawat itu keluar, dan langsung menuju terminal kedatangan luar negeri.

Akhirnya aku kembali! batin Yudha.

Cowok berusia 24 tahun dan berambut pendek itu sejenak hanya berdiri di depan pintu terminal kedatangan. Tangan kanannya menyeret sebuah koper berukuran sedang, dan sebuah tas tergantung di pundaknya.

Tiba-tiba... *Brak!* Seseorang yang sedang berlari menabrak Yudha. Suasana bandara memang nggak terlalu

ramai. Mungkin karena telah malam dan jadwal penerbangan telah jarang sehingga seseorang dapat bergerak leluasa di bandara, termasuk berlari. Walaupun tabrakan itu cukup keras, Yudha masih dapat mengendalikan diri sehingga nggak terjatuh. Tapi orang yang menabraknya itu jatuh terpental. Topi biru yang dipakainya terlepas. Ternyata yang menabraknya adalah seorang cewek. Cewek itu memakai jaket, celana panjang, serta sepatu kets. Rambutnya diikat ke belakang.

"Sori... Kamu nggak papa?" tanya Yudha. Padahal sebetulnya cewek itu yang harusnya meminta maaf karena menabraknya. Tapi Yudha nggak mempermasalahkan hal itu. Dia mencoba menolong cewek itu berdiri. Sejenak Yudha memandang wajah cewek itu, demikian juga sebaliknya.

Nggak, nggak papa. Maaf!" jawab si cewek singkat. Padahal pasti cewek itu merasa baru aja menabrak dinding yang sangat keras. Dia berdiri sambil mengambil topinya yang lepas, lalu tanpa berkata apa-apa lagi melanjutkan larinya ke arah terminal keberangkatan. Yudha hanya geleng-geleng melihat kelakuan cewek tersebut. Dugaannya, cewek itu pasti sedang terburu-buru. Yudha membungkuk meraih pegangan kopernya yang tadi terlepas akibat tabrakan itu. Matanya menangkap sesuatu di lantai. Cewek itu rupanya menjatuhkan sesuatu. Sebuah kotak kecil seukuran telapak tangan yang terbungkus kertas kado berwarna biru langit. Yudha membungkuk lagi mengambil kotak tersebut. Pasti kotak ini terjatuh dari saku si cewek saat dia bertabrakan dengannya. Yudha melihat ke arah cewek itu menghilang, tapi sosok

yang dicarinya nggak terlihat. Sejenak Yudha berpikir apa yang harus dilakukannya, lalu dia memasukkan kotak itu ke salah satu saku pada tas yang tergantung di pundaknya.

Pintu gerbang baru akan ditutup saat Dian turun dari mikrolet yang berhenti beberapa meter dari gerbang.

"Eh... tunggu... tunggu, Pak!"

Seruan cewek berusia tujuh belas tahun itu membuat satpam sekolah yang memegang *remote control* untuk menutup pagar sekolah menoleh.

"Neng Dian... Kok baru datang?" tanya si satpam yang berusia sekitar empat puluh tahunan. Kelihatannya dia kenal baik dengan Dian.

Dian nggak langsung menjawab. Dia mengatur napasnya yang terengah-engah sambil membetulkan kacamata tipis yang menghias kedua matanya.

"Neng tau peraturannya, kan?" tanya si satpam lagi.

"Saya tau, Pak...", jawab Dian di sela-sela napasnya, "...tapi mikrolet dari rumah tadi mogok... terpaksa saya harus ganti mikrolet. Lama dapetnya, jadi..."

"Ya sudah... cepat masuk sana sebelum guru masuk...", potong si satpam.

"Bener, Pak?" tanya Dian nggak percaya.

"Kalau saja Bapak nggak kenal siapa kamu, pasti Bapak kira kamu ngarang-ngarang cerita. Ayo cepat masuk sebelum ketahuan guru..."

"Ee... iya... Makasih..."

"Eit... tunggu!"

Seruan si satpam menghentikan langkah Dian.

"Ada apa lagi, Pak?"

"Neng Dian lupa sesuatu?"

Dian bengong sebentar, lalu tiba-tiba menepuk keningnya.

"Oh iya..."

Dian lalu menuju ke sebuah bilik berukuran sedang yang berada di samping pos satpam. Di dalam bilik yang mirip bilik ATM itu terdapat sepuluh mesin sidik jari seukuran kotak sepatu anak-anak. Itu mesin absensi di SMA ini. Setiap siswa harus langsung mengabsen dengan cara menempelkan jari di tempat yang udah disediakan, dan sidik jari akan terekam. Lebih praktis dan akurat, juga bisa untuk mengetahui jam berapa siswa yang bersangkutan hadir di sekolah ini.

Dian mendekati salah satu mesin absensi.

"Neng Dian akan tetap ketauan terlambat menurut jam di mesin absensi," ujar si satpam sebelum Dian masuk ke dalam bilik.

"Iya, saya tau..."

Saat berada di dalam bilik, Dian memperhatikan pintu bilik, memastikan nggak ada seorang pun selain dirinya di dalam.

Ini harus cepat! batin Dian lagi.

Cewek itu mengeluarkan HP-nya dan menekan sesuatu di layar HP sejenis layar sentuh itu.

Dian emang udah mempersiapkan semuanya saat di mikrolet, termasuk apa yang harus dilakukan di mesin

absensi saat terlambat. Walau berharap nggak pernah melakukan hal ini, Dian nggak mau catatan bagus dirinya selama bersekolah di sini tercoreng oleh catatan keterlambatan, apalagi ini hari pertama di tahun ajaran baru, dan hari pertama bagi Dian duduk di kelas XII.

Beres!

Dian lalu meletakkan ibu jarinya di tempat yang udah disediakan. Nggak lama kemudian mesin absensi berbunyi, menandakan proses absensi telah selesai. Sebelum meninggalkan bilik, Dian melihat sebentar *display* kecil pada mesin absensi yang menunjukkan waktu saat dia mengabsen.

Layar *display* menunjukkan bahwa Dian mengabsen lima belas menit lebih awal dari waktu sekarang!

"Begadang lagi?" tanya Siska, teman sebangku Dian saat cewek itu udah berada di kelasnya.

Yang ditanya cuma menempelkan jari telunjuk di bibirnya yang mungil, dan membetulkan kacamata tipis yang dipakainya. Untung aja saat Dian datang, pelajaran belum dimulai, dan belum ada guru yang masuk ke kelas.

"Tadi kamu dicari Pak Edi," kata Siska kemudian.

"Ada apa?" Dian balik bertanya. Sebagai jawaban, Siska hanya mengangkat bahu.

Dian segera beranjak dari kursinya.

"Mau ke mana?" tanya Siska.

"Menghadap Pak Edi."

"Ntar aja. Kecuali kamu punya alasan kuat ke Bu

Winny,” ujar Siska sambil menunjuk seorang wanita setengah baya yang memasuki kelas mereka.

SMA Veritas, salah satu SMA favorit dan paling bergengsi di Jakarta. Didirikan oleh Trisona group, salah satu grup bisnis terbesar di Indonesia saat ini, SMA Veritas memiliki gedung dan sarana pendidikan di atas rata-rata, kalo boleh dibilang sangat mewah untuk ukuran fasilitas pendidikan di Indonesia. Penggunaan mesin absensi elektronik yang berbasis data digital hanya salah satu dari penggunaan teknologi canggih dalam kegiatan belajar-mengajar, di samping pemberian materi pelajaran tambahan untuk melengkapi materi berdasarkan kurikulum standar nasional, membuat nilai plus untuk sekolah ini.

Fasilitas di atas rata-rata dan kurikulum plus tentu saja membuat biaya untuk bersekolah di SMA Veritas sangat mahal, yang bahkan cuma bisa dijangkau oleh segelintir anak yang kebetulan punya orangtua yang serba berkecukupan.

Kecuali mungkin bagi Dian...

Walau bukan anak orang kaya, Dian merasa beruntung bisa bersekolah di SMA Veritas. Walau terkenal sebagai salah satu sekolah bagi orang-orang berduit, SMA Veritas juga memberikan kesempatan dan beasiswa bagi mereka yang punya otak cemerlang atau bakat luar biasa untuk bersekolah di sana dengan biaya lebih murah, atau bahkan gratis. Dan Dian beruntung menjadi salah satu yang terpilih.

"Inilah staf pengajar kita yang baru!"

Yudha berdiri dari tempat duduknya dan memberi salam pada semua yang berada di ruang guru.

"Prayudha Wirawan, bergelar master bidang komputer dari Massachusetts Institute of Technology. Pak Yudha akan mengajar matematika untuk anak kelas sepuluh dan ilmu komputer untuk anak jurusan IPA. Beliau juga akan menjadi kepala lab komputer kita yang baru, menggantikan Pak Pranowo." Harsa Wibisono, yang menjabat Wakil Presiden Direktur Trisona Group, memperkenalkan Yudha.

"Saya berharap, kita semua dapat bekerja sama dengan baik," kata Yudha memberikan kata pembuka, dan disambut tepuk tangan dari semua yang hadir.

Acara perkenalan berlangsung singkat karena para guru harus masuk ke kelas masing-masing untuk mengajar. Seusai acara, Yudha berbincang-bincang dengan Harsa dan seorang pria berusia sekitar lima puluh tahunan, tapi tampak masih bugar. Dia Bachrudin, Kepala Sekolah SMA Veritas.

"Saya berharap Anda dapat diandalkan, seperti yang telah disampaikan Pak Harsa," kata Bachrudin.

"Oya, bagaimana segala keperluan dan fasilitas yang Anda terima? Tempat tinggal dan mobil. Tadinya kami telah menyediakan sebuah rumah untuk Anda. Tapi karena Anda lebih suka tinggal di apartemen, kami menyewakan apartemen. Tidak jauh kan dari sini?" kata Harsa.

"Terima kasih, Pak. Semuanya memuaskan," kata Yudha.

"Anda yakin tidak perlu sopir? Anda kan sudah lama tidak ke Jakarta. Banyak jalan yang berubah di sini," kata Harsa lagi.

"Saya rasa nggak perlu. Saya bisa belajar kembali menghafal jalan-jalan di sini," kata Yudha.

TIGA

SEORANG cewek remaja sedang asyik meneliti susunan CD yang tertata rapi pada rak di sebuah toko musik. Cewek itu bernama Fiona Sasti. Dia sangat cantik, berkulit putih, dan masih mengenakan seragam sekolah di balik jaket pinknya. Sesekali Fiona menyibak rambutnya yang panjang lurus dan agak berwarna kemerahan, seperti rambut jagung. Dahinya mengernyit, seakan nggak menemukan apa yang sedang dicarinya.

"Mbak, CD Chicago yang tadi ada di sini mana?" tanya Fiona pada seorang penjaga di dekatnya. Penjaga wanita itu melihat ke arah rak yang ditunjuk Fiona.

"Mungkin udah habis, Mbak..., " jawab si penjaga.

"Kok bisa? Padahal tadi masih ada kok."

"Ya mungkin aja udah diambil orang. Mbak liat sendiri kan, toko ini lagi ramai."

Fiona hanya menggigit bibir bawahnya.

"Tapi, masih ada lagi nggak?" tanya Fiona berharap.

"Nggak tahu ya, Mbak. Soalnya itu CD impor sih. Jumlahnya terbatas. Tapi coba Mbak tanya ke bagian informasi."

Jawaban si penjaga membuat Fiona sedikit dongkol. Bukannya si penjaga berusaha menanyakan ke informasi, tapi malah dia sendiri yang disuruh ke sana.

Kalo gitu apa gunanya dia digaji? umpat Fiona dalam hati.

Tapi melihat suasana toko musik yang sedang ramai, cewek itu akhirnya dapat memaklumi sikap si penjaga. Dengan sedikit perasaan dongkol, Fiona menuju bagian informasi yang bersebelahan dengan kasir. Dalam hati dia menyesali kebodohnya yang nggak segera mengambil CD yang diinginkannya itu saat pertama kali melihatnya, tapi malah berkeliling dulu melihat-lihat CD lain. CD yang dicarinya itu tidak ada di toko lain karena merupakan barang impor yang sangat terbatas jumlahnya.

"Mas, kalau CD *Live in London*-nya Chicago masih ada nggak?" tanya Fiona pada seorang pria yang berada di meja informasi. Pria penjaga meja informasi itu meneliti daftar yang ada di komputer di depannya.

"CD impor, ya?" tanyanya. Fiona mengangguk. "Tinggal satu. Ada di rak," jawab si penjaga.

"Tapi di rak udah nggak ada."

"Ya kalau begitu udah abis."

Mendengar jawaban itu, hilang sudah harapan Fiona. Dia nggak lagi mendengar penjelasan si penjaga yang hampir sama dengan wanita yang berjaga di rak, bahwa CD impor itu sangat terbatas. Kekecewaan tampak tergambar jelas di wajah cewek itu.

"Penggemar Chicago?" tanya sebuah suara di samping Fiona. Fiona menoleh ke arah suara itu. Seorang cowok yang asing di matanya.

Yudha yang hendak membayar CD yang akan dibelinya di kasir menatap tajam ke arah Fiona.

"Kamu anak SMA Veritas?" tanya Yudha. Dia bisa melihat asal sekolah dari motif seragam yang dikenakan Fiona.

"Iya...", jawab Fiona singkat.

Saat itu pandangan mata indah Fiona melihat CD yang akan dibeli Yudha.

Itu CD yang dicarinya!

"Kayaknya kamu kecewa banget nggak dapet CD yang kamu cari?" tanya Yudha. Sama sekali nggak terlihat di wajahnya bahwa dia tahu bahwa CD yang dipegangnya adalah CD yang sedang dicari-cari Fiona.

"Anu... itu untuk hadiah ulang tahun Papa. Papa penggemar berat Chicago," jawab Fiona sambil agak menunduk. Dia nggak ingin kekecewaan di wajahnya terlihat jelas.

"Oooh... kapan papa kamu ulang tahun?"

"Seminggu lagi."

Yudha manggut-manggut mendengar jawaban Fiona.

"Tampaknya aku harus cari hadiah lain untuk Papa," kata Fiona menghibur dirinya sendiri. Tapi raut kecewa belum sepenuhnya hilang dari wajahnya yang cantik.

"Kenapa? Berikan saja sesuai rencana kamu..."

"Tapi..." Ucapan Fiona terputus karena Yudha menyodorkan kantong plastik yang berada di tangannya. Kantong plastik itu ternyata berisi CD yang baru dibelinya.

"Ini... hadiah untuk papa kamu. Ini kan yang kamu cari?" ujar Yudha sambil tersenyum.

Fiona menatap Yudha nggak percaya.

"Tapi..."

"Melihat kamu benar-benar menginginkan CD ini, serta mendengar alasan kamu, akhirnya aku memutuskan nggak jadi membelinya. Ini buat kamu," kata Yudha ramah.

Fiona nggak segera menerima CD yang berada di depannya. Dia terpaku sejenak.

"Kenapa? Nggak mau?"

"Bukan gitu. Bukannya kamu juga menginginkan CD ini?" tanya Fiona masih nggak percaya.

"Nggak papa. Aku bisa beli lain kali, kalo barangnya udah ada lagi. Saat ini kamu yang lebih membutuhkannya. Ayo, ambillah," kata Yudha lagi.

Fiona masih terdiam. Dia berpikir sejenak dan mencoba menebak apa ada maksud lain di balik kebaikan Yudha. Tapi melihat wajah Yudha yang tenang dan menyejukkan itu, Fiona nggak melihat satu pun maksud tersembunyi dari cowok tersebut.

Akhirnya Fiona menerima CD yang disodorkan Yudha. Dia melihat sejenak harga yang tertera di sampul CD tersebut, kemudian mengeluarkan dompet dari tasnya.

"Kamu nggak perlu bayar. Aku berikan ini buat kamu," kata Yudha buru-buru.

"Tapi harga CD ini kan mahal? Seratus ribu lebih," tukas Fiona.

"Anggap aja ini hadiah buat papamu."

"Tapi aku nggak mau begitu aja menerima kebaikan orang, apalagi yang aku belum kenal."

"Jangan salah sangka, aku nggak punya maksud apa pun. Aku cuman ingin kamu membahagiakan orangtua kamu. Itu aja. Soal CD, aku bisa cari di tempat lain. Pasti masih ada yang jual."

Akhirnya, karena melihat sikap Fiona yang bersikeras ingin membayar, Yudha mengalah. Beberapa saat lamanya dia menunggu Fiona mengeluarkan uang dari dompetnya.

"Maaf, uang *cash* saya ternyata nggak sampe seratus ribu. Tadi rencananya saya mau bayar pake kartu kredit," kata Fiona lirih dengan wajah memerah, sedikit malu.

"Ya udah, ambil aja. Nggak papa kok."

"Atau kita ke ATM. Sekalian saya ambil duit di sana, atau..." Fiona mendekati petugas kasir.

"Mbak, uang pembelian CD dari dia bisa dikembaliin nggak? Ini saya bayar pake kartu kredit," pinta Fiona pada petugas kasir.

"Wah, nggak bisa, Dik... soalnya sudah masuk ke pembukuan kami...", kata si petugas kasir.

"Kamu nggak pernah bawa uang tunai banyak, ya?" tanya Yudha.

"Nggak. Paling banyak aku bawa seratus-dua ratus ribu. Tapi tadi udah kepakai sebagian. Aku takut bawa uang tunai banyak-banyak. Lagi pula, sekarang kan banyak yang bisa dibeli lewat kartu kredit. ATM juga ada di mana-mana," jawab Fiona.

"Kalo gitu, ini buat kamu aja... nggak papa kok...", desak Yudha.

"Tapi..."

"Aku ada perlu, jadi nggak bisa nunggu kamu ke ATM. Jadi anggap aja ini hadiah ulang tahun papa kamu. Oke?"

Fiona nggak bisa berkata apa-apa lagi.

EMPAT

"APA itu?"

Sebuah suara terdengar di belakang Yudha yang sedang asyik di depan laptopnya di lab komputer. Yudha menoleh dan melihat Andre, sesama guru pengajar ilmu komputer yang juga ikut membantunya di lab komputer.

"Seperti bahasa pemrograman? Tapi..."

"Ini virus," Yudha memotong ucapan Andre.

"Virus?"

"Yup! Virus Kiss of Death. Udah pernah denger?"

Andre menggeleng.

Andre sarjana teknik lulusan perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia. Bahasa pemrograman komputer bukan barang baru baginya. Tapi baru kali ini dia mendengar nama virus yang disebut Yudha.

"Kiss of Death sejenis virus komputer. Virus ini

menyerang jaringan komputer di perusahaan-perusahaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Entah siapa yang membuat dan mengedarkannya. Tapi virus ini sangat kompleks dan berbahaya. Saat terinfeksi, komputer nggak dapat digunakan. Dan setelah dua puluh empat jam, virus itu akan memformat total seluruh *hard disk* yang ada pada komputer tersebut, dan berarti menghapus seluruh data yang tersimpan di dalamnya. Biasanya beberapa saat setelah terinfeksi, ada yang menelepon perusahaan yang komputernya terinfeksi, meminta uang tebusan. Jika dipenuhi, secara otomatis Kiss of Death akan menghilang, tapi kalo nggak...," Yudha menjelaskan.

Andre manggut-manggut mendengar penjelasan rekannya itu.

"Kamu bilang di Indonesia virus ini udah beredar?"

"Benar. Ada dua perusahaan yang telah terinfeksi..."

"Dan datanya semua terhapus?"

"Salah satu di antara mereka memenuhi tuntutan si penelepon. Dan komputer mereka kembali bersih. Dan yang lainnya nggak menanggapi dengan serius, sehingga mereka harus menanggung sendiri akibatnya."

"Apa nggak ada yang dapat membuat antivirus Kiss of Death?"

"Katanya program virus itu sangat rumit dan dibuat oleh seseorang yang sangat ahli. Kiss of Death dapat menembus semua program antivirus dan proteksi yang ada. Belum ada yang dapat memecahkan kode pemrogramannya."

"Bagaimana dengan *firewall*?" tanya Andre.

"Nggak efektif juga," jawab Yudha.

"Masa?"

Andre lalu melihat kembali layar laptop Yudha.

"Terus, dari mana kamu dapat sampel virus ini?" tanya-nya lagi.

"Ada yang berhasil meng-*copy* virus ini dan dia memberikannya padaku," jawab Yudha.

Jam tujuh malam, Yudha dan Andre tiba di depan sebuah rumah yang sangat mewah. Mereka diundang ke pesta ulang tahun Heru Gunadi, pemilik Trisona Group, sekaligus pemilik SMA Veritas.

Saat keluar dari mobil Andre, sejenak mereka terpana melihat kebesaran dan kemegahan kediaman yang lebih mirip istana itu. Nggak heran, Trisona Group kan salah satu perusahaan multiusaha terbesar di Indonesia. Bidang usahanya tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dan beberapa di luar negeri, dengan jumlah karyawan mencapai puluhan ribu orang. SMA Veritas ibaratnya hanya sebutir beras dalam tumpukan perusahaan yang dimiliki Trisona Group.

Yudha merapikan jas hitam yang dipakainya. Jas itu baru saja dibelinya siang tadi. Yudha terpaksa membeli jas baru, karena hanya mempunyai satu jas yang sering

¹Sistem keamanan komputer yang digunakan untuk mencegah masuknya program-program tertentu yang dicurigai mengandung virus atau tidak dikehendaki oleh si pengguna. *Firewall* biasanya dipasang pada sistem jaringan antarkomputer atau yang terhubung dengan internet.

dipakainya ke kantor, dan merasa jas tersebut nggak cocok untuk menghadiri pesta yang akan dihadapinya malam ini.

Kediaman Heru Gunadi malam ini terang benderang. Pesta ulang tahun konglomerat ini diadakan di halaman belakang rumahnya yang juga sangat luas, dengan kolam renang di tengahnya. Cuaca cerah dengan bulan yang bersinar terang seakan ikut mendukung terselenggaranya pesta tersebut. Penjagaan sangat ketat. Maklum, selain dihadiri para pengusaha dan relasi bisnisnya, pesta ulang tahun Heru juga dihadiri beberapa pejabat penting pemerintahan, termasuk beberapa menteri. Bahkan kalau aja nggak sedang berada di luar negeri, presiden negara kita pun pasti akan menghadiri acara ini.

Sejak masuk areal pesta, Andre langsung berkeliling, mencoba berbagai macam hidangan yang tersedia. Yudha lebih memilih berdiri di satu tempat sambil mengamati tamu yang hadir. Dia melihat beberapa direksi dan pimpinan Trisona Group hadir di sana. Juga ada Pak Bachrudin, Kepala Sekolah SMA Veritas. Tapi Yudha nggak melihat guru atau staf SMA Veritas lain selain Pak Bachrudin, dirinya, dan Andre. Emang nggak semua yang bekerja di Trisona Group diundang. Hanya pimpinan dan yang dirasa dekat dengan keluarga Heru yang diundang. Yudha juga menerima undangan langsung dari Pak Harsa. Yudha lalu mengajak Andre yang sebetulnya nggak diundang untuk ikut menemaninya.

Sebuah tepukan pelan terasa di pundak Yudha. Yudha menoleh. Ternyata Harsa telah ada di belakangnya.

"Akhirnya kamu datang juga...," kata Harsa. Yudha hanya tersenyum mendengar ucapan Harsa.

"Mari saya kenalkan kamu dengan Pak Heru."

Yudha mengikuti Harsa menuju beranda. Di sana berdiri pasangan Heru Gunadi dan istrinya yang sibuk menerima ucapan selamat dari tamu-tamunya.

Heru Gunadi, di usianya yang memasuki setengah abad ini masih kelihatan gagah. Rambutnya yang mulai memutih nggak mengurangi ketampanannya. Heru didampingi Andini, istri yang setia mendampinginya selama kurang-lebih 25 tahun, dan telah memberinya dua anak, seorang putra dan seorang putri. Heru tersenyum melihat kedatangan Harsa dan menyambutnya dengan ramah.

"Jadi, ini orang yang kauceritakan itu?" tanya Heru sambil mengulurkan tangan pada Yudha. Yudha menerima jabat tangan Heru sambil mengucapkan selamat ulang tahun.

"Masih muda, lulusan terbaik MIT, dan sekarang membantu kita di SMA Veritas. Hmm... aku rasa tak salah Winar merekomendasikanmu," ujar Heru ramah. Jauh dari sikap angkuh seorang miliarder.

"Kenapa? Mau kaujadikan menantu?" timpal Harsa. Dilihat dari gaya bicaranya, sepertinya dia udah lama kenal dengan Heru. Heru pun nggak marah mendengar gurauan Harsa, bahkan mereka berdua kemudian tertawa. Tampak akrab. Sementara itu Yudha hanya tersipu malu mendengar pujian Heru.

"Kalau soal itu aku tidak ikut campur. Terserah anakku saja. Lagi pula kan Fiona masih sekolah. Masih jauh

untuk membicarakan soal seperti itu," kata Heru di sela-sela tawanya.

Berbeda dengan suaminya, Andini mengernyitkan kening ketika bersalaman dengan Yudha. Apalagi ketika melihat sorot mata Yudha. Wanita berusia 46 tahun itu seperti nggak asing dengan sorot mata itu. Sorot mata yang seperti membawanya kembali ke masa lalu.

"Kenapa, Ma?" tanya Heru yang melihat raut wajah Andini.

"Oh, nggak, Pa. Sepertinya Mama pernah melihat wajah Nak Yudha."

"Masa? Yudha itu belum sebulan ada di Jakarta. Dari kecil dia tinggal di Amerika, dan baru kali ini datang ke Indonesia," sahut Harsa.

"Atau mungkin Mama pernah berpapasan dengan Yudha di suatu tempat, tapi Mama nggak ingat di mana?" sambung Heru.

"Benar, Bu, saya memang baru datang ke Indonesia."

"Begitu...," gumam Andini dengan perasaan nggak yakin. Tapi dia nggak ingin mempersoalkan hal itu lagi, walaupun sebenarnya banyak pertanyaan yang berkecamuk di benaknya.

Mereka berempat kemudian terlibat pembicaraan, terutama antara Heru dengan Harsa. Sementara itu Yudha lebih banyak diam. Hanya sesekali dia memergoki Andini sedang mencuri pandang ke arahnya, memperhatikan dirinya.

Nggak mungkin! Memang mirip sekali! batin Andini.

Akhirnya Yudha dapat memisahkan diri dari kelompok Heru. Terus terang, dia merasa kikuk di antara mereka. Karena itu, dengan alasan akan mengambil minum, Yudha memisahkan diri. Dia lalu mencari Andre yang entah pergi ke mana. Tadi dia melihat temannya itu lagi ngobrol dengan beberapa cewek. Tapi sekarang udah nggak ada.

Saat sedang mencari Andre itulah pandangan Yudha tertumbuk pada seorang cewek yang berdiri di tepi kolam renang. Kebetulan saat itu cewek tersebut pun memandang ke arah Yudha. Cewek itu tersenyum, kemudian berjalan menghampiri Yudha.

"Kamu....," sapa cewek yang ternyata adalah Fiona. Malam ini Fiona kelihatan cantik dengan gaun merah yang dikenakannya. Rambutnya yang panjang digulung ke belakang, menambah kesan feminin.

"Hai, kita ketemu lagi," balas Yudha.

"Jadi kamu juga diundang ke sini?" tanya Fiona.

"Iya. Kamu juga diundang?" Yudha balik bertanya.

Mendengar pertanyaan Yudha, Fiona melongo sejenak, kemudian tertawa, hingga semua yang berada di sekitarnya menoleh ke arahnya. Yudha jadi bingung sendiri melihat tingkah Fiona.

"Kenapa?" tanya Yudha lagi.

"Nggak. Nggak papa... maaf....," jawab Fiona di sela-sela derai tawanya. Perlahan-lahan tawa Fiona mereda, kemudian dia melanjutkan bicaranya.

"Ini kan pesta ulang tahun Papa. Tentu aja aku diundang."

Yudha terkejut mendengar ucapan Fiona. Pantas saja cewek itu tertawa mendengar pertanyaannya barusan.

"Jadi, Pak Heru itu papamu?"

"Iya."

Yudha hanya manggut-manggut.

"Maaf. Aku nggak tau."

"Nggak papa kok. Kalo kamu? Kamu salah seorang pegawai Papa?" tanya Fiona.

Yudha sejenak tertegun mendengar pertanyaan itu, sebelum akhirnya dia maklum kenapa pertanyaan itu terlontar dari salah seorang siswa SMA yang diajarnya. Dirinya belum lama berada di SMA Veritas, nggak mengajar di semua kelas. Mungkin Fiona berasal dari kelas yang nggak diajarnya, jadi belum pernah melihat Yudha. Kompleks SMA Veritas sangat luas dan gurunya banyak, jadi bisa aja murid nggak hafal semua guru yang mengajar di situ, apalagi guru baru seperti Yudha.

"Yudha Wirawan... profesiku sekarang mengajar ilmu komputer di SMA Veritas," kata Yudha sambil mengulurkan tangan.

Giliran Fiona yang melongo mendengar jawaban Yudha.

"Jadi... Kamu guru di sana? Beneran?" tanya Fiona nggak percaya.

"Besok kamu bisa cek di lab komputer."

"Oh... maaf, Pak, saya nggak tau kalo Pak Yudha guru di SMA Veritas," sahut Fiona kemudian. Gaya bicaranya menjadi sedikit formal. "Abis Pak Yudha nggak keliatan seperti..."

"Seperti apa? Seperti guru?"

"Yaa... gitulah. Sekali lagi maaf ya.."

"Nggak papa... Jadi sekarang kita seri, kan?"

Fiona tertawa kecil. Manis kelihatannya.

"Nama kamu...?" tanya Yudha.

"Fiona. Fiona Saraswati," kata Fiona sambil mengulurkan tangan.

Yudha menyambut uluran tangan itu.

"Sekali lagi, terima kasih ya atas CD-nya," ujar Fiona.

"Oya, udah kamu berikan pada papamu?"

"Tadi pagi. Papa senang sekali. Sehari CD itu diputarnya. Diulang-ulang terus."

"Kalo begitu aku juga ikut senang."

"Pak Yudha udah ngobrol dengan Papa, kan? Saya liat tadi. Ngobrol apa sih?" Setelah mengetahui nama masing-masing, nada bicara Fiona menjadi lebih akrab.

"Hal biasa. Aku hanya mendampingi Pak Harsa."

"Jadi, Bapak juga kenal dengan Om Harsa?"

"Iya, kamu kenal Pak Harsa?"

"Tentu dong! Om Harsa kan teman Papa sejak muda. Mereka saling membantu sejak dulu, hingga sekarang. Jadi nggak mungkin saya nggak kenal Om Harsa," jawab Fiona

"Oh... begitu. Pantas mereka begitu akrab."

"Walau Om Harsa bawahan Papa di kantor, Papa nggak pernah menganggapnya demikian. Papa pernah berkata, tanpa bantuan Om Harsa, Trisona Group nggak akan sebesar sekarang. Tadinya Papa menawari Om Harsa untuk mendirikan perusahaan sendiri, dengan bantuan Trisona Group, tapi Om Harsa nggak mau. Dia lebih senang

bekerja untuk Papa. Gimana pendapat Pak Yudha tentang Papa?"

"Hmmm... orangnya baik, ramah, dan terbuka." Yudha nggak menceritakan tentang Andini yang tadi lebih banyak diam dan terus memandangi dirinya dengan tatapan menyelidik.

"Papa memang begitu. Dia nggak pernah menganggap rendah orang lain, walaupun orang tersebut karyawannya. Selain itu Papa juga gampang bergaul dan selalu berbicara apa adanya, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Nggak heran kalo relasinya banyak. Berbeda dengan Mama. Mama sangat pintar dan selalu cermat. Mama lebih suka berpikir dulu sebelum bertindak. Bahkan kadang-kadang pikiran Mama melebihi Papa. Besarnya Trisona Group juga nggak lepas dari peran Mama, terutama saat mereka masih muda. Eh, sori, kok jadi ngebanggain keluarga sendiri sih?"

"Nggak papa kok. Tampaknya keluarga kalian sangat bahagia."

"Begitulah. Papa dan Mama saling mencintai. Mereka juga membesarkan kami dengan baik. Walau termasuk sibuk, Papa dan Mama selalu punya waktu untuk kami dan mengajari kami nilai-nilai penting yang harus dimiliki manusia."

Yudha hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Fiona.

Malam harinya, Fiona masih terjaga di kamarnya. Dia

belum bisa melupakan pertemuannya dengan Yudha. Walau sebelumnya pernah bertemu Yudha di toko CD, pertemuan malam ini sangat berbeda bagi Fiona. Malam ini, setelah ngobrol panjang dan mengenal Yudha dari dekat, Fiona merasa Yudha bukan sekadar guru baginya, tapi juga teman dan sosok cowok yang sempurna. Fiona belum pernah bertemu cowok seperti Yudha. Cowok yang bisa membuat orang lain seperti dirinya nyaman jika berada di dekatnya.

Kenapa aku jadi mikirin dia ya? tanya Fiona dalam hati.

Apakah aku... ah, tapi dia kan guru... Masa aku naksir guruku sendiri?

Tapi guru kan juga manusia, dan aku naksir pada manusia. Jadi terlepas dari hubungan sebagai guru dan murid, tentu aja hal ini wajar. Sangat wajar.

Berbagai perasaan berkecamuk di benak Fiona. Antara senang, bingung, dan ragu-ragu, hingga akhirnya dia tertidur dan bermimpi indah.

LIMA

NGGAK seperti layaknya sekolah lain di Jakarta yang lahannya terbatas, SMA Veritas berdiri di atas lahan yang cukup luas di tengah-tengah kota. Konon Trisona Group harus mengeluarkan dana yang nggak sedikit untuk membeli tanah di tempat tersebut, bahkan kabarnya mencapai angka ratusan miliar. Sebetulnya di lahan tersebut nggak cuma dibangun SMA, tapi juga SD dan SMP yang masing-masing dibuat terpisah tapi berdampingan. SMA Veritas menempati lahan paling luas, disusul oleh SD, lalu SMP.

Dibangun dengan konsep arsitektur modern, kompleks SMA Veritas memiliki tiga bangunan utama yang membentuk huruf U dan masing-masing dihubungkan oleh koridor beratap.

Bangunan utama dan yang terbesar terletak di tengah, terdiri atas tiga lantai, biasa disebut gedung A. Sebagian

besar ruangan pada bangunan utama digunakan sebagai ruang kelas, dan sisanya untuk ruang guru dan kepala sekolah serta ruang administratif.

Bangunan kedua terletak di sisi sebelah kanan, terdiri atas dua lantai dan disebut gedung B, digunakan sebagai ruangan untuk kegiatan penunjang belajar seperti perpustakaan dan berbagai macam laboratorium serta ruang praktikum.

Sedangkan gedung yang terletak di sisi sebelah kiri adalah gedung serbaguna. Biasa digunakan untuk acara sekolah seperti *open house*, atau pentas seni. Uniknya, gedung serbaguna ini bisa disulap menjadi gedung olahraga mini (GOR), karena memiliki tribun penonton yang bisa dilipat ke samping secara elektrik kalo nggak digunakan, seperti ruang serbaguna di sekolah negara-negara maju. Di Indonesia, mungkin baru SMA Veritas yang menggunakan ruang serbaguna seperti ini. GOR mini ini bisa digunakan untuk menggelar pertandingan seperti basket, voli, atau bulutangkis, baik untuk pertandingan antarkelas maupun antarsekolah.

Selain tiga bangunan utama, kompleks SMA Veritas juga memiliki bangunan-bangunan lain, di antaranya untuk kantin dan ruang kesehatan yang berada di belakang gedung utama, ruang OSIS dan ekstrakurikuler yang berada di samping gedung serbaguna, serta gudang yang berada di belakang gedung B.

Menjelang tengah malam, sebuah truk berukuran sedang

dan berwarna hijau tua berhenti di depan SMA Veritas. Nggak lama kemudian, muncul sebuah minibus berwarna perak yang berhenti tepat di depan truk tersebut.

Seorang pria turun dari minibus dan berjalan menuju pos satpam sekolah. Satpam yang bertugas malam ini segera bangkit dan memberi hormat begitu tahu siapa yang datang.

"Bapak sudah menunggu di dalam," lapor satpam tersebut.

Yang diberi laporan, seorang pria berusia setengah baya dan mengenakan kacamata tipis, mengangguk. Kemudian dia memberi isyarat pada petugas satpam untuk membuka pintu pagar. Satu menit kemudian, minibus dan truk tersebut masuk ke area sekolah.

Di depan gedung serbaguna, kedua kendaraan itu berhenti. Minibus berhenti di belakang sebuah sedan mewah berwarna hitam yang terlebih dahulu terparkir di tempat itu, sedang truknya berhenti tepat di seberangnya.

Sekarang ada tiga pria turun dari minibus tersebut. Seorang di antaranya berpakaian militer.

Dari balik pintu gedung yang terbuka, muncul sesosok pria lain. Dia adalah Harsa, yang langsung menghampiri ketiga pria tersebut.

"Maaf kami sedikit terlambat," sapa pria berkacamata tipis tersebut.

"Tidak masalah..., " jawab Harsa tenang. "Mungkin kita bisa langsung mulai supaya semua cepat selesai sebelum sekolah dibuka besok," lanjutnya.

Pria berkacamata tipis itu mengangguk. Lalu dia memberi isyarat pada pria berbaju militer yang kemudian juga

memberi isyarat ke arah truk di belakangnya. Nggak lama kemudian dari dalam ruang kemudi truk turun dua prajurit berbadan tegap yang langsung menuju belakang bak truk.

"Anda yakin ini akan berhasil?" tanya Harsa.

"Saya yakin, Pak. Kita sudah menghabiskan banyak dana untuk proyek ini, dan sekarang adalah akhirnya," jawab pria berkacamata tipis tersebut.

"Kak Diaaann!!!"

Suara cempreng itu membangunkan Dian dari tidur malamnya. Dengan masih diliputi perasaan mengantuk, cewek itu membuka sebelah matanya. Seorang gadis kecil berusia dua belas tahun udah berdiri di samping tempat tidurnya.

"Kak Diaaann!!!" Gadis itu kembali berteriak, suaranya terasa seperti gelombang yang memekakkan telinga Dian.

"Muri... kamu kok teriak-teriak gitu sih?"

Terdengar suara lain dari luar pintu kamar Dian. Kali ini suara itu begitu lembut dan penuh keibuan.

"Abis Kak Dian nggak mau bangun, Bu..., " jawab gadis kecil bernama Muri tersebut.

"Kata siapa? Kak Dian udah bangun kok..., " sahut Dian tiba-tiba sambil mencoba duduk.

"Yeee... tadi kan Kak Dian masih tidur..."

"Nggak kok... Kak Dian udah bangun dari tadi," Dian masih coba mengelak.

Dian duduk tepekur sejenak di ujung tempat tidurnya.

"Lagian kenapa sih kamu bangunin Kak Dian?" tanya Dian setelah semua nyawanya udah ngumpul.

"Kak Dian, juga... udah siang bolong gini masih aja tidur...", jawab Muri.

"Ini kan hari Minggu. Boleh dong Kak Dian bangun siang sekali-sekali."

"Kak Dian tadi malam begadang lagi, ya?" tebak Muri.

Dian lalu bangun, hendak ke kamar mandi.

"Pinjam laptopnya dong, Kak...", pinta Muri.

"Laptop? Buat apa? Kamu mau main *game*?" Dian balik bertanya.

Muri menggeleng. "Iseng aja, mau internetan," jawab gadis itu.

"Komputer di kamar kamu?"

"Rusak."

"Rusak kenapa?"

Muri lagi-lagi menggeleng.

"Nggak tau...", jawabnya singkat. "Coba masih ada Ayah, pasti dia bisa benerin komputer Muri...", lanjut Muri kemudian.

Dian tersenyum mendengar ucapan adiknya. Ayah mereka memang telah meninggal tiga tahun yang lalu karena menjadi korban kejahatan.

"Emang rusak apanya? Biar ntar Kakak liat," janji Dian.

"Nggak tau... Pas tadi Muri nyalain, eh nggak mau nyala."

"Kamu udah colokin kabelnya?"

"Udah."

"Ya udah, ntar Kakak liat. Kakak mau mandi dulu."

"Tapi pinjem laptop Kakak dulu. Sebentar aja..."

Dian tertegun sebentar, seolah memikirkan permintaan adiknya itu.

"Tapi sebentar aja ya... dan jangan utak-utik yang lain di laptop Kakak selain internetan. Banyak tugas sekolah Kakak di situ."

"Iya... Muri janji. Cuma internetan kok."

Muri adalah adik Dian. Lebih tepatnya adik angkat. Kedua orangtua Muri meninggal dalam kecelakaan saat gadis kecil itu berusia tujuh tahun, dan sejak itu dia diasuh dan dibesarkan oleh orangtua Dian. Seperti juga kedua orangtua yang udah menganggap Muri sebagai anak kandung mereka, Dian yang sebelumnya merupakan anak tunggal juga udah menganggap Muri sebagai adik kandung sendiri. Dia sangat sayang pada adik angkatnya itu. Apalagi setelah ayahnya meninggal, Dian merasa Muri merupakan sebagian tanggung jawabnya, apalagi dalam hal pendidikan.

ENAM

SELAMA di Jakarta, Yudha tinggal di apartemen yang jaraknya nggak jauh dari sekolah tempatnya mengajar. Fasilitas apartemen ini disediakan oleh pihak sekolah bagi Yudha yang baru datang dari luar negeri. Tadinya Yudha diberi dua pilihan, mau mengontrak rumah atau menyewa apartemen. Yudha memilih yang terakhir dengan pertimbangan dia masih sendiri sehingga lebih praktis dan lebih aman.

Walau nggak termasuk salah satu apartemen paling mahal di Jakarta, apartemen yang ditempati Yudha termasuk mewah, dengan fasilitas yang cukup lengkap. Mulai dari kolam renang, binatu, sampai *gym* tersedia di sini. Keamanan juga 24 jam penuh. Sebenarnya Yudha merasa nggak enak juga, karena dari seluruh staf pengajar dan karyawan SMA Veritas, cuma dia yang mendapat fasilitas tinggal di apartemen. Memang ada beberapa guru

yang mendapat fasilitas rumah, baik membeli dengan cara mencicil atau mengontrak, tapi kan tetep aja beda.

Tapi kata Bachrudin, semua fasilitas yang didapat Yudha diberikan atas perintah langsung dari Harsa. Mungkin sebagai penghargaan karena Yudha malah memilih menjadi guru, padahal dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya dia bisa aja mendapat pekerjaan yang lebih menjanjikan dan memberinya pendapatan yang besar.

Hari Minggu ini Yudha masih tetap berada di apartemennya. Dia bukannya nggak pengen menikmati suasana *weekend*, apalagi statusnya masih jomblo. Tapi ada hal lain yang pengen dilakukan Yudha saat ini. Sesuatu yang bisa menunda aktivitasnya yang lain.

Sedari pagi Yudha udah berkutat di depan laptopnya. Bukan untuk memeriksa tugas siswa atau mengerjakan pekerjaan sekolah. Di layar laptopnya terlihat deretan angka dan huruf yang nggak beraturan, yang sepertinya merupakan kode pemrograman.

Kiss of Death berhasil menarik perhatian Yudha dan mengalihkan perhatian cowok itu dari yang lain. Sejak tadi malam dia mencoba meneliti virus yang sekarang jadi topik hangat di dunia komputer dan pemrograman tersebut. Dan sampai sekarang dia sama sekali belum berhasil mendapatkan apa yang dicarinya.

Siapa kau sebenarnya? batin Yudha sambil terus mengetik pada kibor laptopnya.

Dering HP menghentikan Yudha sejenak dari kesibukannya. Dia segera melihat monitor HP-nya. Sebuah nomor yang nggak dikenalnya.

"Halo?"

Lima belas menit kemudian, Yudha udah berada di kafe yang berada di lobi apartemennya. Dia nggak sendiri. Di hadapan cowok itu duduk Fiona.

"Maaf, Pak, kalo mengganggu. Kebetulan saya tadi ke tempat temen saya yang ada di daerah sini, jadi sekalian aja mampir," kata Fiona.

"Ah, nggak papa kok," jawab Yudha sambil menyeruput kopi panasnya. "Tapi... dari mana kamu tahu alamat dan nomor HP saya?" tanyanya lagi.

Pertanyaan yang sebetulnya nggak perlu keluar dari mulut Yudha kalo aja dia ingat siapa cewek yang berada di hadapannya. Fiona murid di SMA Veritas, juga anak pemilik sekolah elite tersebut. Karena itu, tentu gampang aja bagi dia untuk mendapatkan info yang berhubungan dengan sekolahnya, apalagi sekadar mencari alamat dan nomor telepon siswa, guru, atau mereka yang bekerja di lingkungan SMA Veritas.

Dan mengenai alasan Fiona tadi, sumpah mati alasan itu cuma dibuat-buat olehnya. Semua berasal dari kebosanan yang melanda cewek itu. Nggak tau kenapa, hari Minggu ini Fiona malas pergi ke mana-mana. Padahal Sita dan Veni, dua teman sekelas yang juga teman nongkrongnya, udah ngajakin dia untuk *hangout*, tapi Fiona menolak. Bahkan ajakan mamanya untuk ikut *shopping* di mal juga ditolak cewek bertubuh tinggi langsing itu. Padahal biasanya Fiona paling suka nemenin mamanya ke mal. Itung-itung sekalian cuci mata.

Di sela-sela kebosanannya itu, tiba-tiba sebuah ide melintas di kepala Fiona. Setelah mandi dan berdandan, cewek itu segera menuju garasi mobilnya.

"Mau ke mana?" tanya Heru yang berpapasan dengan anaknya di ruang tengah.

"Ke sekolah, Pa."

"Sekolah?"

Heru mengernyitkan kening mendengar jawaban Fiona.

Dan akhirnya kini Fiona berada di hadapan Yudha.

"Pak Yudha nggak ada acara kan hari ini?" tanya Fiona.

"Nggak... nggak ada....," jawab Yudha.

"Kalo begitu... bisa dong Pak Yudha nemenin saya jalan-jalan? Lagi suntuk nih, Pak... Bingung mau ngapain....," ajak Fiona.

Yudha tercenung mendengar ajakan Fiona. Dia nggak percaya ajakan itu keluar dari mulut cewek berwajah cantik dan anak pengusaha terkenal ini. Sejenak dia terdiam, nggak langsung menjawab ajakan tersebut.

Sebetulnya bukan status Fiona anak siapa yang membuat Yudha nggak langsung menerima ajakan Fiona. Siapa sih yang nggak senang diajak jalan oleh cewek secantik Fiona? Tapi ada status Fiona yang lain yang menahannya.

Fiona adalah murid SMA Veritas dan Yudha guru di sekolah itu!

Bahkan di negara maju seperti AS, seorang guru yang pergi dengan muridnya masih merupakan hal yang dianggap nggak pantas. Apalagi di negara timur seperti

Indonesia, yang hubungan antara guru dan murid dapat dikatakan hampir sama dengan hubungan antara orangtua dan anak.

"Pak Yudha?"

Suara Fiona membawa Yudha kembali dari lamunannya.

"Eh... iya... apa?"

"Pak Yudha mau kan nemenin saya jalan-jalan? Saya butuh temen ngobrol. Mau, kan?"

"Tapi... Saya kan guru kamu..."

"So?"

"Ya... Saya rasa..."

"Pak Yudha udah *married*?" tanya Fiona.

Yudha tertegun mendengar ucapan Fiona.

"Belum," katanya tergagap.

"Udah punya pacar?"

Yudha menggeleng.

"Nah... kecuali Pak Yudha udah menikah atau punya pacar, nggak papa kan kalo Pak Yudha jalan bareng saya siang ini?"

"Tapi, saya kan..."

"Guru di sekolah saya? Saya kan kelas IPS, jadi nggak bakal diajar oleh Pak Yudha. Lagi pula kita kan cuma jalan-jalan, emang itu salah?"

Kali ini Yudha nggak bisa lagi membantah ucapan Fiona.

TUJUH

AKAN diadakan *upgrade* sistem komputer dan jaringan di SMA Veritas. *Upgrade* itu sendiri merupakan bagian dari pembaruan sistem yang terjadi di seluruh perusahaan milik Trisona Group. Sebagai kepala lab komputer, Yudha tentu aja dilibatkan dalam proyek yang memakan dana nggak kecil itu.

Saat kembali dari mengajar matematika di kelas X-D, Yudha udah ditunggu seorang pria setengah baya di lab komputer. Pria itu berpakaian kemeja biru kotak-kotak dan celana hitam, serta mengenakan kacamata tipis bergagang hitam.

"Pak Yudha?" tanya pria tersebut sambil mengulurkan tangan.

Yudha menyambut uluran tangan itu.

"Nama saya Pranowo. Saya ditugaskan untuk membantu proses *upgrade* sistem di sini," pria itu menjelaskan.

"Oh... iya... Pak Bachrudin telah memberitahu saya kemarin... Anda pernah menjadi guru di sini, kan?"

Pranowo tertawa kecil mendengar ucapan Yudha.

"Iya... sebelum saya diminta membantu di kantor pusat Trisona Group," katanya. Tapi sikap basa-basi santainya segera digantikan sikap serius dan siap bekerja.

"Baik... Kalau begitu, kita bisa langsung mulai," lanjutnya.

Upgrade sistem komputer di SMA Veritas nggak cuma mengganti unit komputer yang ada dengan yang baru, tapi juga meng-*install* dan men-*setting* sistem operasi dan program-program di dalamnya. Semua pekerjaan itu dilakukan hanya oleh Yudha dan Andre, di bawah pengawasan Pranowo.

Pengawasan? Boleh dibilang, apa yang dilakukan Yudha dan Andre harus dengan izin dan sepengetahuan Pranowo. Dia juga selalu memeriksa kembali unit yang udah selesai di-*upgrade*, serta melakukan *setting* sendiri terutama untuk koneksi ke jaringan.

"Empat tahun aku kuliah TI bukan untuk jadi tukang *install* kayak gini," gerutu Andre, tentu aja saat Pranowo sedang nggak ada di dekat mereka.

"Kamu juga, kan? Jauh-jauh kuliah S2 di MIT, nggak pernah membayangkan bakal meng-*install* komputer kayak tukang servis komputer yang cuma lulusan SMA," lanjutnya.

Yudha cuma tersenyum mendengar gerutuan Andre.

Nggak seperti rekannya itu, dia tidak merasa keberatan melakukan pekerjaan yang sebenarnya sepele ini.

"Trisona Group memiliki ribuan karyawan, termasuk para teknisi komputer. Kenapa nggak suruh dua atau tiga orang untuk membantu di sini? Kita kan punya kerjaan lain yang lebih penting daripada sekadar meng-*install* komputer..."

Ada sesuatu yang dirahasiakan! batin Yudha sambil mengamati layar monitor di depannya. *Tapi apa?*

Yudha baru aja kembali dari mengajar saat dia mendapati lab komputer dalam keadaan sepi. Nggak terlihat Andre, apalagi Pranowo. Ke mana mereka, Yudha nggak tahu, terutama Andre. Padahal sebagai karyawan khusus lab komputer, Andre nggak boleh meninggalkan lab pada jam kerja, apalagi dalam keadaan kosong dan pintu nggak terkunci.

Sedang Pranowo? Yudha lebih nggak tahu lagi keberadaan pria setengah baya itu. Terakhir saat Yudha meninggalkan lab komputer untuk mengajar, Pranowo terlihat masih sibuk meng-*install*. Tapi sekarang, bayangannya pun nggak kelihatan.

Baru aja Yudha meletakkan buku yang dibawanya, terdengar ketukan pelan di pintu.

"Ada apa?" tanya Yudha melihat siapa yang datang.

Dian terpaksa di depan pintu lab. Wajahnya kebingungan.

Melihat wajah Dian, tiba-tiba Yudha seperti ingat

sesuatu. Wajah itu seperti pernah dia lihat sebelumnya. Bukan di kelas, karena justru Yudha belum pernah bertemu wajah itu sejak pertama kali datang ke SMA Veritas. Justru dia pernah melihat wajah itu di suatu tempat, tapi Yudha lupa di mana tepatnya.

"Dian, kamu ada di sini?"

Tiba-tiba Pranowo udah berada di dekat pintu. Dia yang berbicara pada Dian.

Yudha merasa pernah bertemu Dian sebelumnya, tapi lupa di mana. Namun, itu bukan kejutan terakhir untuk Yudha. Kejutan berikutnya bisa membuat Yudha menyangkal teori bahwa "Dunia nggak selebar daun kelor".

"Ini Dian, bintang di SMA Veritas sini. Selama dua tahun berturut-turut belum pernah ada yang bisa mengalahkan dia dalam hal akademis," Pranowo memperkenalkan Dian.

Dian cuma tersipu malu mendengar ucapan Pranowo yang "memuji" dirinya.

Yudha hanya manggut-manggut sambil menatap ke arah Dian yang kelihatan canggung berada di tempatnya.

"Mungkin Pak Yudha telah mengenal Dian di kelas..."

"...Pak Yudha nggak ngajar di kelas saya," potong Dian.

"Oya? Tapi kamu sudah mengenal Pak Yudha, kan?"

Dian diam sebentar sambil menatap Yudha, lalu mengangguk pelan. Seperti juga Yudha, cewek itu pun merasa seperti pernah melihat wajah Yudha. Tapi kapan dan di mana, dia lupa.

HP yang berada di atas meja di kamar Fiona berbunyi. Fiona mengambil HP-nya dan melihat siapa yang meneleponnya.

"Ini Fiona?"

Ternyata dari Yudha. Cowok itu menanyakan kabar Fiona, demikian pula sebaliknya. Seterusnya mereka terlibat perbincangan akrab, tentang berbagai hal yang terjadi sejak pertemuan terakhir mereka.

"Pak Yudha jahat, nggak pernah telepon saya..., " kata Fiona.

"Sori, aku sedang sibuk dengan pekerjaanku."

"Saya sebetulnya pengen nyapa Pak Yudha di kelas, atau di sekolah, kalo aja saya nggak ingat ucapan Pak Yudha."

Yudha memang pernah bilang pada Fiona untuk membatasi hubungan mereka di sekolah. Jangan sering-sering terlihat berdua di sekolah, apalagi kalo cuma ngobrol yang nggak ada hubungannya dengan sekolah.

"Maaf... Tapi kamu tau kan kedudukan kamu dan aku?"

"Iya... saya bisa ngerti. Kalo nggak, pasti saya udah nyapa Pak Yudha duluan. Tapi Pak Yudha juga janji mau telepon saya. Saya kan masih kepengin ngobrol sama Pak Yudha."

"Kenapa kamu nggak telepon aku aja? Kamu juga punya nomor HP-ku, kan?"

"Idiiih... Masa cewek harus telepon cowok sih?"

"Memang kenapa? Takut cowok kamu marah?"

Fiona hanya terdiam mendengar ucapan Yudha. Sesaat kemudian dia malah mencoba mengalihkan pembicaraan.

Mereka pun kembali terlibat percakapan seru. Entah kenapa, ada perasaan gembira di hati Fiona saat mendengar suara Yudha. Dia juga nggak tahu, kenapa bisa akrab dengan cowok yang baru saja dikenalnya. Padahal selain nama, nomor telepon, dan profesi Yudha sebagai guru, nggak ada hal lain yang dia ketahui tentang diri Yudha. Dan lagi, biasanya Fiona nggak cepat akrab dengan seseorang yang baru saja dikenalnya. Apalagi pada cowok. Dia sangat berhati-hati dalam pergaulan, bahkan terkesan membatasi. Bukan karena sombong, dia hanya menjaga nama baik keluarganya, apalagi papanya. Papanya pengusaha terpendang di negeri ini. Segala tindakan dirinya serta keluarganya akan menjadi sorotan publik. Jika Fiona salah memilih teman, atau terjerumus salah pergaulan, bukan saja nama baik dirinya dan keluarganya yang tercoreng, tapi bisnis yang dirintis papanya sejak masih muda bisa saja hancur. Dan Fiona tahu hal itu. Juga adik laki-lakinya yang masih duduk di bangku kelas X.

Nggak terasa waktu telah menjelang larut malam. Tapi Fiona masih asyik berbicara dengan Yudha di telepon. Cewek itu telah lupa akan rasa kantuk yang tadi menyeringnya, sesaat sebelum Yudha menelepon.

Jam satu dini hari...

Dian berada di depan laptopnya yang sedang *online* atau terhubung ke internet. Hampir setiap malam cewek itu

berada di depan laptopnya. Biasanya aktivitasnya dimulai menjelang tengah malam hingga kadang-kadang sampai menjelang pagi. Nggak heran kalau Dian sering bangun telat pagi harinya.

Mata Dian tampak serius menatap layar monitor. Tampaknya dia sedang mencari sesuatu. Dahinya mengilap karena keringat, padahal kamarnya memakai AC. Beberapa saat kemudian cewek itu seperti menemukan apa yang dicarinya.

Ini dia, akhirnya! batin Dian sambil menarik napas lega.

DELAPAN

Jam dua siang...

SEUAI kembali dari makan siang, pintu ruang kerja Harsa diketuk seseorang. Harsa mengira itu sekretarisnya, sebab nggak seorang pun bisa menemui dirinya tanpa melalui sekretarisnya dulu, kecuali Direktur Utama. Tanpa beralih dari pekerjaannya, pria itu menyuruh orang yang mengetuk pintu untuk masuk.

"Sibuk ya, Om?"

Suara itu dikenal Harsa. Kontan dia menoleh ke arah pintu.

"Fiona..."

Fiona tersenyum di depan pintu. Cewek itu mendekati Harsa di meja kerjanya. Wajar jika Fiona dapat langsung ke ruang kerja Harsa tanpa melalui sekretarisnya. Dia kan putri pemilik Trisona Group.

"Tumben kamu datang. Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa. Saya baru pulang sekolah, terus lagi nggak ada kerjaan. Jadi iseng aja mampir ke sini," jawab Fiona ringan.

"Tapi bukannya papa kamu sedang ke Sydney?" balas Harsa. Dia tahu, Fiona ke sini biasanya untuk bertemu papanya.

"Saya tau. Emang kenapa, Om? Kalo Papa nggak ada, saya nggak boleh kemari? Siapa tau saya kemari cuma pengen ketemu Om. Pengin ngobrol sama Om Harsa," jawab Fiona. Cewek itu kemudian duduk di sofa tamu yang berada di ruang kerja Harsa. Harsa pun beranjak dari meja kerjanya, menemani Fiona duduk di sofa.

"Mau minum?"

"Makasih, Om, nggak usah. Kalo Om lagi sibuk, terusin aja. Saya jadi nggak enak nih ngeganggu."

"Nggak kok. Cuma kerjaan rutin. Santai aja." Harsa duduk di samping Fiona.

"Gimana kabarnya Yunita di Paris, Om?"

"Hmmm... baik. Dia baru telepon dua hari yang lalu. Dia juga menanyakan kabarmu. Memangnya dia nggak nelepon kamu?" tanya Harsa.

Sebagai jawaban, Fiona menggeleng. Yunita adalah anak Harsa. Usianya hampir sama dengan Fiona. Seperti juga ayah mereka, keduanya berteman baik. Yunita lalu melanjutkan SMA-nya ke Paris, sedang Fiona memilih tetap sekolah di Jakarta.

"Terakhir Yunita nelepon saya sebulan yang lalu. Kata-nya lagi sibuk dengan tugasnya yang menumpuk," jawab Fiona.

"Waktu dia telepon Om, tampaknya juga terburu-buru. Kami hanya berbicara sebentar, sekadar mengetahui kabar masing-masing," sahut Harsa. "Kamu pasti ke sini sebetulnya bukan untuk ketemu Om, kan? Ada apa?" tanya Harsa kemudian.

"Kok Om ngomong gitu?"

Harsa tersenyum kecil mendengar ucapan Fiona.

"Fiona, Om mengenal kamu sejak kamu lahir. Om tahu semua sifat kamu. Om juga bisa tahu kalau kamu sedang berbohong pada Om. Ayo, ada apa sebenarnya?" tebak Harsa.

Fiona tersipu malu mendengar tebakan Harsa yang ternyata tepat.

"Sebenarnya saya mau tanya soal salah satu guru di sekolah saya," jawab Fiona malu-malu.

Ucapan Fiona kembali membuat Harsa tersenyum.

"Yudha?"

"Kok Om tahu sih?"

"Tentu saja. Om kan lihat sewaktu kalian sedang asyik berbincang-bincang di pesta ulang tahun papamu," jawab Harsa. "Kamu naksir Yudha?" tanyanya langsung.

"Om ini... Saya cuma seneng ngobrol sama dia. Orang-nya nggak kaku dan enak diajak ngobrol. Beda dengan guru-guru yang lain. Lagi pula, dia nggak kikuk berhadapan dengan saya, nggak seperti karyawan Papa lainnya," sergah Fiona. Wajahnya memerah.

Melihat wajah gadis yang telah dianggapnya sebagai anaknya itu, Harsa nggak melanjutkan gurauannya.

Fiona segera bangkit dari tempat duduknya.

"Kalo gitu saya pergi dulu deh, takut ngeganggu kerja Om," kata Fiona hendak pamit.

"Lho, nggak jadi bertanya soal Yudha?" tanya Harsa.

"Nggak jadi deh... Lagian Om belum tentu tau tentang dia..."

"Siapa bilang?"

Ucapan Harsa membuat Fiona menghentikan gerakannya.

"Om Harsa tau tentang Yudha?" tanyanya.

"Om yang memasukkan dia ke sekolah kamu, jadi tentu aja Om tau segala sesuatu tentang dia, bahkan lebih banyak daripada yang kamu kira."

"Oya? Tolong ceritain tentang dia dong, Om."

"Katanya kamu mau pergi aja..." Harsa mulai menggoda Fiona lagi.

"Om... Mulai lagi deh...", rajuk Fiona.

Harsa tertawa sejenak dan membiarkan Fiona merengut kayak anak kecil sebelum mulai berbicara lagi.

"Apa imbalannya kalau Om memberi informasi soal Yudha?" tanya Harsa.

"Apa aja deh yang Om mau..."

"Bener?"

"Iya... Kalo saya nggak sanggup, nanti saya usahakan ke Mama atau Papa."

Harsa menatap Fiona sejenak.

"Hati-hati dengan apa yang kamu ucapkan," kata Harsa kemudian.

"Kenapa?"

"Untung kamu sudah lama mengenal Om. Tapi bila kamu mengucapkan hal yang salah pada orang lain,

mereka bisa saja memanfaatkan ucapanmu itu. Mengeterti?"

Kata-kata Harsa membuat Fiona tertunduk.

"Oke... nggak usah dipikirin ucapan Om barusan, yang penting kamu mengingatnya. Sekarang balik ke urusan kita...", kata Harsa, berusaha memecahkan kekakuan.

"Urusan apa, Om?" tanya Fiona.

"Tentang guru pujaanmu itu... Yudha."

Jam delapan malam, Fiona baru tiba di rumahnya. Dari kantor Harsa, cewek itu memang nggak langsung pulang. Dia mampir dulu ke tempat teman sekolahnya. Fiona memang kadang-kadang nggak langsung pulang ke rumah dari sekolah, bahkan nggak jarang menjelang malam baru nongol di depan pintu rumahnya. Anehnya, kedua orangtuanya nggak pernah mempermasalahkan soal itu. Bagi mereka, apa pun aktivitas Fiona, sepanjang dia mampu menjaga diri dan menjaga kehormatan serta martabat keluarga, itu udah cukup.

Di depan rumahnya, Fiona melihat sebuah mobil lain terparkir. Mobil itu bukan milik keluarganya.

Ada tamu rupanya! batin cewek itu.

Di teras depan Fiona bertemu Sonny, adik laki-laknya yang hendak pergi. Sonny mengatakan bahwa ada tamu istimewa di dalam, dan kehadiran Fiona telah dinantikan. Ucapan itu tentu saja menimbulkan pertanyaan besar dalam diri Fiona, dan pertanyaan itu baru terjawab setelah Fiona berada di ruang tamu. Papanya ternyata

udah pulang dari Sydney. Dan selain papa dan mamanya, ada dua pria lain yang berada di ruang tamu yang luas tersebut. Usia mereka kelihatan berbeda jauh, seperti ayah dan anak. Kedua pria tersebut tersenyum pada Fiona yang baru saja masuk ruangan.

"Fiona, kamu masih ingat Om Winar, kan?" kata Andini yang menyambut kedatangan Fiona. Fiona mengangguk pelan mendengar ucapan Andini. Pria setengah baya berkumis tipis yang dipanggil Winar itu memberi salam pada Fiona. Usia Winar hampir sama dengan Heru. Di sebelah Winar adalah Tio, putranya yang usianya dua tahun lebih tua dari Fiona. Fiona nggak begitu mengenal Tio, karena sejak kecil cowok itu tinggal di New York, bersama kedua orangtuanya. Dia hanya sekali melihat Tio saat berumur sepuluh tahun, ketika Tio datang ke Indonesia. Seperti juga ayahnya, Tio memberi salam pada Fiona.

"Ma, Pa, Fiona ke kamar dulu..." ujar Fiona singkat, kemudian menuju kamarnya di lantai atas.

"Apa pendapat kamu tentang Tio?" tanya Heru pada Fiona saat mereka sarapan keesokan harinya.

Mendengar pertanyaan itu, Fiona memandang ke arah papanya.

"Maksud Papa?" tanya Fiona. Sementara itu Sonny yang duduk di sebelahnya hanya tersenyum kecil.

"Papa hanya ingin tahu pendapat kamu mengenai Tio. Kalian kan tadi malam ngobrol banyak," lanjut Heru.

"Biasa aja kok, Pa. Kami cuma ngobrol ngalor-ngidul," jawab Fiona singkat. Dia memang turun lagi menemani tamu mereka setelah mandi dan berganti baju.

Sesungguhnya ada kesan menarik yang didapat Fiona tadi malam. Dalam beberapa hari dia berbicara dengan dua cowok yang punya sifat dan kepribadian yang sangat kontras. Yudha yang cenderung pendiam dan hanya berbicara jika perlu. Dia cenderung menutup diri. Sementara Tio selalu membanggakan dirinya dan keluarganya, walau secara nggak langsung. Terus terang, Fiona lebih tertarik pada kepribadian Yudha yang menurutnya sangat sederhana.

"Kamu sibuk nggak sekarang?" tanya Heru lagi.

"Kenapa, Pa?" Fiona bertanya lagi.

Heru minum dulu sebelum menjawab pertanyaan anaknya.

"Begini. Om Winar datang ke Indonesia untuk suatu urusan bisnis. Dan kalau kamu nggak sibuk, Papa minta tolong kamu untuk menemani Tio jalan-jalan selama dia berada di Jakarta, selama urusan Om Winar belum selesai. Tio kan ingin melihat-lihat Jakarta. Kamu mau, kan?" ujar Heru.

Sebetulnya Fiona udah tahu soal ini. Tio telah meminta Fiona untuk menemaninya selama cowok itu di Jakarta. Tapi dengan alasan sibuk dengan pelajaran di sekolahnya, Fiona menolak dengan halus.

"Kalau kamu nggak bisa ya nggak apa-apa. Papa nggak maksa kok," Andini menambahkan.

"Bukannya Fiona nggak mau, tapi kan Fiona sekolah,

Pa... Udah gitu sekarang lagi musim ulangan, mana bisa Fiona jalan-jalan?" jawab Fiona.

Heru hanya mengangguk pelan mendengar jawaban putrinya.

"Ya sudah. Kamu bisa, Son?" tanya Heru. Terang aja Sonny menolak.

"Yaaa, Papaaa... kalo anaknya Om Winar cewek, baru Sonny mau. Nggak, ah!"

"Sonny..." Andini memperingatkan putranya untuk bersikap lebih sopan.

"Maaf, Ma... tapi Sonny rasa Kak Tio juga pasti lebih suka ditemanin Kak Fiona daripada Sonny...", jawab Sonny.

"Ya sudah...", Heru menengahi pembicaraan ini. "Kalau kamu nggak bisa, mau apa lagi...."

"Oya, katanya kamu sibuk ulangan, kok kemarin kamu sempat main ke kantor Papa? Ada perlu apa?" tanya Heru lagi. Pertanyaan yang serasa menusuk langsung ke dada Fiona.

"Papa tau dari mana? Om Harsa?"

"Bukan. Banyak yang melihat kamu. Kamu ke ruangan Om Harsa?"

Fiona mengangguk pelan.

"Ada keperluan apa kamu ke sana?" tanya Andini sambil menatap tajam pada Fiona.

"Nggak... nggak papa kok. Fiona cuma iseng ke kantor Papa, sekalian mau nanyain kabar Yunita ke Om Harsa, soalnya dia udah lama nggak ngasih kabar ke Fiona...", jawab Fiona membela diri. Dia nggak ingin hal ini berkembang lebih lanjut.

Heru mengangguk-angguk. Dia bisa menerima penjelasan anaknya, sedangkan Andini menghela napas. Seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Kamu nggak jujur tadi," ujar Andini saat berdua dengan Fiona.

Fiona yang lagi siap-siap berangkat sekolah terkejut mendengar ucapan mamanya.

"Maksud Mama?" tanya Fiona.

"Kamu kemarin ke kantor Om Harsa ada tujuan tertentu, kan?"

"Tujuan apa? Mama ngaco deh," Fiona mengelak.

"Oya? Kamu mungkin bisa bohongin Papa, tapi nggak bisa bohongin Mama. Apa perlu Mama telepon Om Harsa? Dia pasti mau cerita yang sebenarnya ke Mama."

Ucapan mamanya membuat Fiona terdiam.

"Ada apa?" Andini mengulangi pertanyaannya.

"Fiona harus berangkat, Ma. Nanti Fiona ceritain deh sepulang sekolah," kata Fiona akhirnya.

"Nggak masalah, kamu bisa cerita dalam perjalanan kamu ke sekolah," tukas Andini.

"Maksud Mama?"

"Kamu nggak keberatan kan, kalau Mama ikut mengantar kamu ke sekolah?"

Dian membelalak mata, nggak percaya dengan apa yang dilihatnya. Yudha menyodorkan kotak kecil terbungkus kertas kado berwarna biru langit kepadanya, saat mereka bertemu kembali di lab komputer. Saat itu hanya ada mereka berdua karena Pranowo sedang ke toilet.

"Sebetulnya sudah lama saya ingin mengembalikan ini, tapi saya nggak tau siapa pemilik kotak ini. Untung saya ketemu kamu lagi," kata Yudha.

Kotak yang diberikan Yudha adalah kotak yang dijatuhkan Dian saat mereka bertabrakan di bandara. Setelah mengetahui bahwa kado yang dibawanya terjatuh, Dian kembali ke tempat dia bertabrakan dengan cowok itu. Tapi dia nggak menemukan benda yang dicarinya. Dian nggak tahu bahwa Yudha memungut kado itu dan menyimpannya untuk suatu saat mengembalikannya pada pemiliknya, jika bertemu kembali.

Dan hal itu kini terjadi. Ternyata Yudha masih ingat wajah Dian saat bertabrakan, walau saat itu Dian mengenakan topi dan rambutnya diikat.

"Kenapa? Ini milik kamu, kan?" tanya Yudha yang melihat Dian hanya terdiam dengan raut wajah aneh, seperti mengingat sesuatu. Dian segera sadar. Dia mengambil kotak kecil dari tangan Yudha,

"Ma... makasih, Pak...", ucap Dian terbata-bata.

Kotak itu lalu disimpan Dian di saku seragamnya.

"Kado itu pasti sesuatu yang sangat berharga. Untuk siapa? Untuk kamu? Atau akan kamu berikan pada seseorang?" Yudha kembali bertanya.

Dian diam. Kelihatannya dia bimbang apakah akan

menjawab pertanyaan gurunya atautkah tidak. Dan Yudha mengerti hal itu.

"Baiklah, saya nggak akan memaksa kamu bicara. Itu privasi kamu," kata Yudha akhirnya.

SEMBILAN

FIONA kian akrab dengan Yudha. Cewek itu nggak dapat memungkiri pesona Yudha telah menjratnya. Yudha pun kelihatannya tertarik pada Fiona, walau status mereka adalah guru dan murid. Andini yang udah tau soal Yudha pun nggak menghalangi putrinya itu, walau masih tebersit sedikit kekhawatiran di dalam benaknya, apalagi setelah dia mengetahui riwayat hidup Yudha dari Harsa. Harsa berhasil meyakinkan Andini bahwa terlepas dari kisah hidupnya, Yudha adalah cowok yang baik. Selain itu, Andini berpendapat lebih baik Fiona dekat dengan Yudha daripada dengan Tio.

Ya, walau Heru sangat menginginkan Fiona menjalin hubungan dengan Tio yang merupakan anak sahabatnya, sebenarnya Andini sangat menentang keinginan suaminya itu. Andini tahu siapa Winar dan mereka pernah punya masalah dengannya dulu. Walau Heru mungkin meng-

anggap itu hanya masa lalu, Andini punya pendapat lain.

Serigala tetaplah serigala, tidak akan berubah menjadi domba! batin Andini.

Andini memang nggak melarang Heru menjalin hubungan bisnis dengan Winar, tapi dia juga memperingatkan suaminya untuk berhati-hati. Dan bagi Andini, hubungan keluarganya dengan Winar cukup sekadar hubungan bisnis, nggak lebih. Membiarkan Winar dan keluarganya masuk lebih dalam ke kehidupan keluarga mereka hanya akan membiarkan musuh masuk ke dalam selimut keharmonisan yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Dan Andini tentu aja akan berusaha sebisa mungkin supaya itu tidak terjadi. Membiarkan Fiona berhubungan dekat dengan cowok lain selain Tio adalah salah satunya. Andini hanya perlu tahu bahwa cowok yang dekat dengan putrinya adalah cowok baik, dan itu udah cukup. Apalagi jika pengakuan itu keluar dari mulut Harsa yang udah dianggapnya sebagai keluarga sendiri.

Yudha bertemu kembali dengan Dian, tapi kali ini bukan di sekolah. Secara kebetulan mereka bertemu di toko buku yang berada di dalam sebuah mal di dekat apartemen Yudha.

"Hai...," sapa Yudha saat mereka bertemu.

Sejenak dia mengamati tubuh Dian yang saat ini memakai *T-shirt* putih dengan jins biru. Rambutnya diikat ke belakang. Penampilan Dian sama dengan yang pertama

kali dilihat Yudha di bandara, hanya saja sekarang cewek itu nggak memakai topi. Kacamata tipis yang dipakainya telah dilepas.

Dian yang nggak menyangka akan bertemu kembali dengan Yudha menjadi sedikit terkejut.

"Eh... Pak...," jawab Dian tergagap.

"Sendiri?" tanya Yudha.

"Iya... habis beli buku..."

Yudha cuma manggut-manggut mendengar ucapan Dian.

Kota Jakarta yang seharian panas, malam ini diguyur hujan. Banyak yang nggak mengira hujan akan turun malam hari. Hujan yang turun mendadak, banyak yang nggak mengantisipasi, terutama yang sedang berada di luar rumah. Banyak yang nggak membawa payung, jas hujan, atau pelindung badan lainnya. Bagi yang ke mana-mana pakai mobil sih nggak jadi masalah, berbanding terbalik dengan yang memakai sepeda motor atau kendaraan umum.

"Kamu mau pulang?" Yudha bertanya lagi.

Dian mengangguk.

"Naik apa? Di luar hujan lho."

"Oh... hujan ya, Pak? Eh, saya pulang naik mikrolet."

Yudha manggut-manggut mendengar jawaban Dian. Dia lalu melihat jam tangannya.

"Udah malam. Kamu yakin masih ada mikrolet?" tanya Yudha lagi.

"Biasanya sih masih ada sampe jam sembilan...," jawab Dian.

"Tapi kayaknya hujan masih lama. Apa kamu tetap

akan nekat ke halte seandainya jam sembilan nanti hujan masih turun?"

"Mungkin. Atau saya bisa naik taksi."

"Kalau kamu naik taksi, kamu harus menunggu lama," ujar Yudha.

Ucapan Yudha bukan tanpa alasan. Sejak hujan turun, taksi yang biasanya mangkal di luar pintu masuk mal menjadi laris manis. Hampir nggak ada yang tersisa sekarang, sedang yang membutuhkan masih mengantre panjang di luar pintu mal. Setiap taksi yang baru datang langsung diserbu dan nggak jarang menimbulkan pertengkaran kecil di antara calon penumpang.

"Yah, terpaksa saya menunggu sampai ada taksi yang kosong," sahut Dian.

"Atau..." Yudha nggak melanjutkan ucapannya. Dia seperti mendapat ide, tapi menunggu reaksi Dian.

"Atau apa, Pak?"

Lima belas menit kemudian, Dian udah berada di dalam sedan milik Yudha. Walau tadinya sungkan, akhirnya dia menerima tawaran gurunya mengantarnya pulang. Kebetulan apartemen Yudha nggak jauh dari mal dan ada jalan penghubung ke sana hingga Yudha dapat mengambil mobilnya yang berada di tempat parkir apartemennya.

Hujan deras yang tiba-tiba turun ternyata juga menimbulkan dampak kemacetan yang luar biasa di hampir semua ruas jalan di Jakarta. Hampir satu jam, tapi mobil yang dikemudikan Yudha baru menempuh setengah per-

jalan ke rumah Dian. Padahal dalam keadaan normal, jarak dari rumah Dian ke rumah Dian cuma makan waktu tempuh sekitar empat puluh menit, itu pun dengan mikrolet. Jika memakai mobil pribadi bisa lebih cepat lagi.

Kemacetan parah yang melanda Jakarta membuat mobil Yudha cuma bisa melaju dengan kecepatan nggak lebih dari lima kilometer per jam. Itu masih ditambah dengan matinya lampu pengatur lalu lintas di beberapa persimpangan, membuat kemacetan semakin parah.

"Maaf ya... udah bikin kamu kejebak macet seperti ini," kata Yudha.

"Justru saya yang seharusnya minta maaf ke Pak Yudha karena udah bikin Pak Yudha menempuh kemacetan seperti ini. Padahal kalo tahu bakal begini, Bapak nggak usah nganterin. Saya bisa pulang sendiri kok," balas Dian.

"Iya, tapi jam berapa kamu sampai rumah? Jam segini aja masih macet."

"Tapi Bapak jadi repot begini..."

"Nggak masalah kok!" sergah Yudha. "Kebetulan saya ada waktu luang, dan kamu kan murid saya dan perlu bantuan, jadi apa salahnya saya bantu kamu?" lanjutnya.

"Tapi kalo Pak Yudha nggak ngantar saya, tentu sekarang Pak Yudha udah bisa istirahat di rumah..."

"Tapi udah keputusan saya untuk membantu kamu, dan apa pun konsekuensinya akan saya terima. Kamu nggak usah bertanya lagi," tegas Yudha.

Ucapannya itu ternyata efektif. Dian jadi diam setelah mendengar ucapan gurunya.

"Dan satu lagi...," lanjut Yudha, membuat Dian menoleh. "Kalo kita bertemu di luar sekolah, jangan panggil saya dengan sebutan Bapak. Saya kan belum tua-tua amat," kata Yudha lagi.

"Tapi, saya harus panggil apa?"

"Panggil aja Kak, atau cuma nama juga boleh..."

Mereka terdiam beberapa lama. Mobil bergerak sedikit demi sedikit.

"Kotak itu... kamu akan memberikannya pada seseorang?" tanya Yudha. Dia bertanya sekadar iseng, supaya ada bahan obrolan dan untuk mengusir rasa kantuk yang mulai menyerang dirinya.

Dian nggak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia malah menunduk, seolah menahan sesuatu di dadanya.

"Ya sudah. Kalau kamu nggak mau cerita, saya nggak paksa...," kata Yudha akhirnya.

"Bukan gitu, Pak..."

"Kok masih panggil Bapak?"

"Eh... maaf... Kak..."

Dalam hati, Yudha merasa geli melihat Dian yang kelihatan salah tingkah.

Setelah satu tarikan napas panjang, akhirnya Dian bersuara, "Kotak ini adalah kenang-kenangan untuk perpisahan kami."

"Perpisahan? Pacar kamu?" tanya Yudha.

Di luar dugaan, Dian menggeleng.

"Sahabat saya sejak kecil. Dia pindah ke Jerman untuk nerusin sekolahnya," jawab Dian.

Tanpa terasa tangan kanan Dian menyentuh kalung yang melingkar di lehernya. Kalung dengan mata ber-

bentuk burung berwarna emas itu adalah hadiah terakhir dari sahabatnya sebelum pindah.

Kemacetan yang seolah nggak akan berakhir membuat Dian kelelahan dan mengantuk. Tanpa terasa dia ketiduran di tempat duduknya.

Yudha melirik ke arah Dian yang terlelap di sampingnya. Wajah cewek itu terlihat sangat lelah. Tapi entah kenapa, dalam keadaan demikian wajah Dian jadi terlihat cantik dalam pandangan Yudha. Dian bukanlah cewek yang sering keluar-masuk salon untuk merawat wajah dan tubuh seperti Fiona. Tapi kecantikannya saat ini nggak kalah dengan Fiona. Kecantikan alami, yang terpancar dari dalam, dan Yudha menyenangi hal itu. Bukannya Yudha membandingkan kecantikan Dian dengan Fiona. Keduanya memiliki pesona yang berbeda. Kecantikan Fiona lebih bersifat universal, terlihat dengan jelas, dan mampu menarik perasaan setiap pria yang melihatnya. Sedangkan Dian lebih bersifat *smart*, rendah hati, dan keras. Kecantikannya lebih sering tertutup aktivitasnya. Nggak semua orang dapat melihat pesona yang memancar dari wajahnya. Dan malam ini Yudha merasa beruntung dapat melihatnya.

Suara klakson mobil di belakangnya membuat Yudha tersadar dari lamunan. Dia menjalankan mobilnya perlahan, mengikuti antrean mobil di depannya. Suara itu juga membuat Dian terbangun. Tidur di mobil memang nggak bisa lelap. Cewek itu melihat keadaan sekelilingnya.

"Masih macet?" tanya Dian.

Yudha mengangguk. "Tidur aja. Ini bakalan lama."

Dian yang masih setengah mengantuk kembali melanjutkan tidurnya. Kembali meninggalkan Yudha dalam kesendiriannya di balik kemudi.

Satu jam kemudian baru mereka sampai di rumah Dian.

SEPULUH

"**N**GGAK mungkin! Sukar dipercaya!"
Entah berapa kali Andre mengeluarkan kalimat bernada pujian, sambil tetap terpaku menatap layar monitor di depannya. Dia sedang mengagumi program sistem keamanan yang baru saja dibuat Yudha.

"Ini benar-benar susah ditembus? Oleh virus atau program penyusup apa pun?" tanya Andre.

"Sampai saat ini, ya! Aku telah mengujinya dengan berbagai macam virus dan program penyusup sistem yang ada," jawab Yudha.

Andre terdiam sejenak mendengar ucapan Yudha. Dalam hati kecilnya dia merasa kalah.

"Kamu beri nama apa program buatanmu?" tanya Andre kemudian.

"YESSY!"

"YESSY?"

"Ya, singkatan dari Yudha's Enhanced Security System," ujar Yudha sedikit bangga.

"Kok kayaknya namanya agak-agak maksa sih?"

"Enak aja. Sehari aku memikirkan nama itu."

"Tapi bagus juga kok..."

"Mau liat hasil pengujiannya lagi?" tawar Yudha. Lalu dia memasukkan *mini disc* yang dibawanya ke dalam DVD-ROM.

"CD ini berisi virus CIH4000, varian virus CIH yang paling baru, dan sampai saat ini belum ditemukan anti-virus dan proteksinya. Untungnya selain merusak BIOS² komputer, virus ini nggak merusak data yang ada. Aku dapatkan ini dari forum *hacker* di luar negeri."

Mereka menunggu beberapa saat, hingga akhirnya layar monitor komputer menampilkan pesan singkat.

**DETECTED ILLEGAL PROGRAM! ACCESS DENIED!
REMOVE ILLEGAL PROGRAM? (Y/N)**

Yudha menekan salah satu tombol, dan...

**ILLEGAL PROGRAM HAS BEEN SUCCESSFULLY
REMOVED
SAVE (Y/N)**

"Bagaimana?" tanya Yudha

"Benar virusnya udah dihapus?"

²Basic Input/Output System adalah bagian yang menyimpan konfigurasi awal komputer saat pertama kali dinyalakan. Tanpa BIOS, komputer nggak akan dapat berfungsi.

"Coba aja."

"Apa YESSY dapat melawan Kiss of Death?" tanya Andre.

Mendengar pertanyaan itu Yudha tercenung sesaat, kemudian menggeleng.

Yudha sedang sibuk di depan laptopnya ketika bel pintu apartemennya berbunyi. Melalui lubang di pintu, dia mengintip siapa yang datang. Ternyata Fiona.

"Hai...," sapa Fiona.

"Fiona? Ada apa?"

"Nggak apa-apa. Cuma main aja. Boleh aku masuk?"

Yudha tampak ragu sejenak, tapi akhirnya mempersilakan Fiona masuk. Setelah berada di dalam, sejenak Fiona mengagumi interior apartemen yang tampak artistik.

"Boleh nggak ya kalo aku pindah ke apartemen? Kayaknya enak. Bisa bebas mau ngapain aja...," komentar Fiona.

"Jangan... menurutku lebih enak tinggal di rumah...," balas Yudha.

"Oya, ini aku bawain makanan untuk Kak Yudha. Mi goreng kesukaan Kakak. Katanya Kakak sedang sibuk? Aku yakin Kak Yudha pasti belum makan. Iya, nggak?" kata Fiona sambil meletakkan bungkusannya yang dibawanya di atas meja. Dia memang udah memanggil Yudha dengan sebutan Kakak kalo berada di luar sekolah.

Dugaan Fiona tepat. Sejak siang tadi Yudha memang

belum makan. Kalau udah berada di depan laptopnya, kadang-kadang dia emang sering lupa waktu. Lupa makan, mandi, dan segala-galanya.

"Dari mana kamu tahu aku sedang sibuk?"

"Mau tau aja... Makan dulu nih. Ntar keburu dingin," kata Fiona yang melihat Yudha kembali ke laptopnya.

"Sebentar lagi. Aku selesaikan ini dulu. Tanggung," jawab Yudha.

"Aku pindahin ke mangkuk, ya? Tapi cepet dimakan!"

"Iya... iya..."

Beberapa saat kemudian, setelah menata mangkuk mi goreng di meja, Fiona bertanya, "Ini foto ibu Kak Yudha?" Dipandanginya foto seorang wanita muda yang terpajang di atas lemari kecil. Sebuah foto tua yang telah kusam.

Yudha melihat ke arah Fiona, lalu mengangguk.

"Iya. Kamu bisa nebak?"

"Walau ini foto wanita berusia sekitar dua puluh tahunan, foto ini terlihat tua. Dugaanku foto ini diambil sekitar dua puluh tahun yang lalu, atau bahkan lebih. Liat aja model pakaian yang dikenakannya. Jadi nggak mungkin ini foto pacar Kak Yudha. Betul nggak dugaanku?" tebak Fiona.

"Itu foto Ibu ketika belum menikah dengan Ayah. Hanya itu satu-satunya foto Ibu yang kupunya. Ibu meninggal ketika aku masih kecil," kata Yudha agak sendu.

"Maaf, aku telah menyinggung hal ini."

"Nggak apa-apa."

"Bagaimana dengan ayah Kakak? Aku nggak melihat satu pun foto ayah Kak Yudha," tanya Fiona setelah meneliti sekeliling apartemen.

"Aku nggak punya. Ibu bilang dia nggak pernah punya foto Ayah, nggak tau kenapa. Tapi Ibu pernah bilang, biarpun nggak ada foto Ayah, Ibu akan selalu mengingat wajah Ayah di hatinya. Ayah meninggal saat Ibu mengandung aku," jawab Yudha.

Kali ini Fiona nggak berkata apa pun. Dia memang telah mengetahui dari Harsa bahwa Yudha yatim-piatu sejak kecil. Cowok itu bisa sekolah dan mendapat gelar S2 di Amrik karena selalu mendapat beasiswa serta adanya donatur yang bersedia membiayainya. Tapi justru Fiona menjadi semakin kagum pada Yudha, yang sejak kecil terbiasa hidup mandiri dan akhirnya berhasil. Banyak temannya yang sampai saat ini hanya mengandalkan kekayaan orangtua untuk kehidupan mereka sehari-hari, mungkin hingga mereka dewasa nanti. Jika suatu saat kekayaan orangtua mereka habis atau mendapat musibah, seperti bangkrut, kebanyakan dari mereka akan gagal karena nggak biasa hidup mandiri.

Fiona pun mengakui sampai sekarang dia termasuk tipe orang seperti itu. Kadang-kadang dia merasa segala sesuatu yang diinginkannya bisa didapat dengan mudah karena status dan kekayaan orangtuanya. Karena itu walau masih SMA, Fiona kadang-kadang punya angan-angan untuk memiliki seorang pendamping hidup yang bukan berasal dari kalangan seperti dirinya, tapi seseorang yang mandiri, yang udah terbiasa mengalami kerasnya hidup, hingga bisa membimbingnya—seperti Yudha. Walau saat ini Fiona belum tahu pasti perasaannya yang sesungguhnya pada Yudha, dan perasaan cowok itu terhadapnya.

"Ibu Kak Yudha cantik, pasti ayah Kakak juga cakep....," ujar Fiona.

"Kata Ibu, nggak hanya tampan. Ayah juga sangat baik terhadap Ibu dan selalu memperhatikan serta sayang kepada Ibu. Ayah nggak pernah menyakiti Ibu," sahut Yudha.

"So sweet... tipikal cowok idaman tuh. Udah cakep, baik, lagi. Pasti banyak yang suka dengan ayah Kak Yudha."

"Entahlah. Selain soal sikap Ayah, Ibu nggak pernah bercerita banyak tentang Ayah. Apa pekerjaannya? Dari mana ayahku berasal? Jika aku tanyakan hal ini, Ibu selalu diam. Nggak mau menjawab. Seperti ada sesuatu yang dirahasiakannya. Di sisi lain, aku sendiri nggak tahu apa pun tentang latar belakang dan masa lalu Ibu. Kata Ibu, dirinya hanya sebatang kara. Ketika Ibu meninggal, aku nggak melihat satu pun keluarga Ibu yang hadir," Yudha menjelaskan.

"Om dengar kamu telah memasuki sistem komputer Trisona Group."

"Benar. Tapi nggak semudah dugaan semula. Sistem keamanan mereka sangat ketat. Nggak sembarang orang dapat mengakses *server* mereka. Saya harus dapat mendekati *server* induk mereka."

"Om nggak mau tahu. Pokoknya data-data Trisona Group harus kamu dapatkan segera."

"Akan saya usahakan. Tapi saya butuh waktu. Saya

hanya mengingatkan janji Om, agar tetap sesuai rencana semula. ”

”Jangan kuatir. Om nggak lupa hal itu. Tapi perlu juga Om ingatkan bahwa Om juga mempunyai kesabaran. Dan Om harap kamu nggak sampai menguji kesabaran Om itu.”

”Lalu mengenai putrinya? Om nggak menyuruh saya untuk...”

”Jangan pikirkan hal itu. Konsentrasi saja pada tugas-mu.”

”Tapi, Om...”

”Kenapa? Kamu mulai jatuh cinta pada dia? Ingat dendam keluargamu!”

Hujan deras mengguyur Jakarta siang ini tanpa diduga. Sedari pagi matahari masih terang menyinari ibukota Republik Indonesia, maka banyak yang nggak mengantisipasi turunnya hujan. Apalagi hujan turun saat bubar jam sekolah.

Dian berlari-lari kecil menyusuri jalan di tengah hujan yang makin lama makin deras. Sepulang sekolah tadi dia memang punya rencana mampir ke toko buku. Tapi akibat hujan, kayaknya rencana itu berantakan. Bukan karena mal tujuan Dian tutup atau jalan ke sana banjir, tapi karena hujan yang turun mendadak saat Dian lagi berjalan kaki ke arah mal membuat bajunya

basah kuyup. Secepat apa pun cewek itu berlari mencari perlindungan, tetap nggak mengubah keadaan.

Dalam keadaan basah, Dian berlindung di halte bus terdekat, bersama belasan orang lainnya. Sementara itu hujan belum ada tanda-tanda berhenti, bahkan semakin deras. Langit terlihat berwarna hitam pekat dan udara jadi semakin dingin. Tanpa terasa tubuh Dian menggigil kedinginan. Dia mengatupkan kedua tangannya di dada untuk menahan rasa dingin.

Saat itu, tanpa diduga ada yang memakaikan jaket dari belakang ke tubuh Dian. Kontan cewek itu menoleh dan melihat Yudha udah berdiri di sampingnya. Anehnya, baju gurunya itu sama sekali nggak basah.

"Eh... Bapak...", sapa Dian.

Nggak tau kenapa, dia pasti selalu gugup kalo berbicara dengan Yudha. Dan anehnya, mereka selalu aja ketemu saat sedang hujan deras.

"Kamu basah kuyup... nanti sakit lho," kata Yudha.

Dian nggak menjawab pertanyaan itu. Dia sibuk melawan rasa dingin yang masih menderanya, walau udah memakai jaket kering milik Yudha.

"Ayo... ganti baju kamu sebelum kamu sakit," ujar Yudha lagi.

Ganti baju? Dian heran mendengar pertanyaan Yudha yang dirasanya nggak masuk akal. Mau ganti baju di mana? Dan pake baju siapa? Dia kan nggak bawa baju ganti setiap pergi ke sekolah.

"Ayo cepat..."

Tanpa menunggu jawaban Dian, Yudha segera menarik

tangan cewek itu. Ternyata dia membawa payung yang bisa melindungi dirinya dan Dian supaya nggak kehujanan.

Ternyata Yudha membawa Dian ke apartemennya yang memang nggak jauh dari halte tempat Dian berteduh.

"Pak..."

"Jangan berpikiran aneh-aneh. Kamu bisa sakit kalau tetap pakai baju basah kuyup kayak gini. Dan kebetulan aku punya beberapa pakaian yang bisa kamu pakai. Aku cuma mau nolong kok, nggak lebih. Nanti setelah ganti baju, aku akan antar kamu pulang supaya kedua orangtuamu nggak salah sangka," Yudha menjelaskan.

Entah kenapa, Dian nggak kuasa menolak ajakan Yudha. Dia cuma diam dan mengikuti cowok itu ke kamarnya yang berada di lantai 16.

"Aku udah sediain baju di kamar. Mudah-mudahan cocok buat kamu. Di dekat kamar mandi ada mesin cuci. Kamu bisa pakai pengeringnya untuk ngeringin baju kamu. Kamu biasa make mesin cuci, kan?" kata Yudha setelah mereka berada di dalam kamar apartemennya.

"Eh... iya... Ma... makasih, Pak..., " jawab Dian.

Mendengar ucapan Dian, Yudha menatap tajam ke arah cewek itu.

"Sudah kubilang, kalo di luar sekolah jangan panggil aku Bapak," katanya.

"Oh iya... Maaf, Kak..."

Akhirnya sampai juga!

Fiona menarik napas lega saat mobil yang ditumpangnya berhasil menemukan tempat parkir yang berada di *basement* sebuah gedung. Hujan lebat yang turun tiba-tiba membuat jalan menjadi macet karena beberapa ruas jalan tergenang air. Itu membuat perjalanan Fiona yang seharusnya ditempuh dalam waktu kurang dari setengah jam menjadi molor hampir satu jam. Karena itu Fiona pantas menarik napas lega saat sampai ke tujuannya. Dia melirik kantong plastik berwarna putih yang berada di sampingnya. Plastik itu berisi mi goreng, makanan kegemaran Yudha. Fiona tadinya khawatir mi goreng yang dibawanya bakal dingin karena kelamaan di jalan.

Begitu mobilnya berhenti, tanpa pikir panjang Fiona menyambar bungkusan mi goreng dan langsung keluar dari mobil.

"Tunggu sebentar ya, Pak...," ujar Fiona pada sopirnya.

Mudah-mudahan masih sempat! batin cewek itu sambil setengah berlari ke arah lift.

Sambil menunggu pakaiannya kering, Dian melihat-lihat sekeliling apartemen Yudha. Dia meminjam kaus dan celana tiga perempat milik Yudha. Anehnya, walau baru kali ini berada di sebuah ruang tertutup bersama seorang

cowok, Dian nggak merasa takut. Dia yakin Yudha nggak akan berbuat macam-macam kepadanya.

Dian melongok jendela apartemen. Nun di bawah sana terpampang pemandangan halte tempatnya berteduh tadi. Pantas saja Yudha bisa datang menyelamatkannya tadi.

Pandangan Dian tertuju pada foto ibu Yudha yang terpajang di atas lemari kecil. Kemudian tatapannya beralih pada sebuah ornamen berbentuk segitiga yang terbuat dari kaca. Di dalam segitiga tersebut terdapat seutas pita kecil berwarna biru. Sekilas ornamen itu merupakan ornamen biasa. Tapi jika diperhatikan lebih teliti, pita kecil di dalamnya tampak kusam, seakan-akan telah puluhan tahun nggak dicuci. Dian mendekat. Dia merasa mengenal pita tersebut. Di bawah segitiga kaca terdapat tulisan yang diukir dengan tinta emas: "FROM MY FAIRY".

"Itu kenang-kenangan dari seseorang yang pernah menyelamatkan hidupku," ujar Yudha yang baru saja dari kamar mandi.

"Menyelamatkan hidupmu? Maksud kamu?"

Yudha mengelap rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Dia hanya mengenakan kaus oblong dan celana *boxer*.

"Kamu mau dengar ceritanya?"

Dian mengangguk.

"Ini terjadi saat aku berusia tiga belas tahun. Saat baru pulang sekolah, aku diculik oleh orang yang nggak aku kenal. Untung aku berhasil melarikan diri saat penculikku lengah. Aku naik kereta yang lewat untuk bisa meloloskan diri hingga akhirnya sampai di Bogor. Saat itulah aku baru merasa lapar. Tapi aku nggak punya makanan, atau

uang. Tapi aku nggak ingin mencuri, atau mencopet seperti anak-anak lain yang kulihat di stasiun kereta. Saat aku sedang terduduk menahan lapar, seorang gadis kecil menghampiriku. Dia tahu aku sedang lapar, dan memberikan roti yang dibawanya. Kami kemudian makan roti bersama, sambil mengobrol..."

"...dan karena begitu asyiknya, gadis kecil itu nggak sadar dia terpisah dari kedua orangtuanya. Kereta yang seharusnya mereka naiki telah berangkat," sambung Dian tiba-tiba.

Mendengar ucapan Dian, Yudha tersentak. Bagaimana Dian bisa tahu?

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Yudha.

Dian berbalik menatap Yudha.

"Ketika sadar telah terpisah dari ayah-ibunya, gadis kecil itu mulai menangis. Kemudian bocah laki-laki itu membawa si gadis ke pos polisi yang berada di stasiun. Sambil menunggu kabar kedua orangtuanya, si bocah laki-laki menceritakan beberapa cerita untuk menghibur si gadis kecil. Salah satu cerita yang diingatnya adalah tentang seorang peri yang dapat mengabulkan keinginan anak yang berhati baik. Si gadis kecil kemudian berdoa, memohon agar dapat bertemu kembali dengan orangtuanya. Dan ternyata keinginannya terkabul. Orangtuanya yang menyadari anaknya nggak ikut bersama mereka segera turun di stasiun terdekat, dan kembali untuk menjemputnya."

"Kamu... kamu gadis kecil itu?" tanya Yudha sambil menggeleng nggak percaya. "Dunia memang kecil. Kukira aku nggak akan bertemu dengan gadis kecil itu lagi."

"Ya, dunia memang kecil. Tapi walau begitu, kita nggak

akan bisa tahu apa yang terjadi di sisi lain dunia. Apa yang terjadi di baliknya. Kita hanya bisa tahu jika hal itu telah terjadi,” tandas Dian.

”Seharusnya aku tahu saat pertama kali melihat kamu. Wajah kamu seperti pernah kulihat sebelumnya.”

Yudha menatap Dian dengan saksama, sampai membuat wajah Dian jadi memerah. Gadis itu jadi sedikit salah tingkah. Untungnya suara alarm mesin cuci memutus tatapan Yudha.

”Biar aku aja. Kebetulan aku mau ambil minum,” kata Yudha sambil berjalan ke arah dapur.

Saat itu terdengar juga suara bel pintu.

”Tolong bukain dong!” seru Yudha dari arah dapur. Dian menuju pintu depan. Dan wajahnya mendadak berubah menjadi sepucat mayat begitu melihat siapa yang datang.

”Fiona!?”

”Kamu!?” Fiona yang berada di depan pintu nggak kalah terkejutnya dengan Dian.

Fiona tentu aja mengenal Dian. Siapa yang nggak kenal dengan siswi teladan SMA Veritas selama dua tahun berturut-turut?

”Kamu Dian, kan? Lagi ngapain kamu di sini?” lanjut Fiona.

Dian kelihatan gugup. Nggak tahu harus ngomong apa. Sebetulnya dia hendak mengatakan apa adanya, bahwa dirinya keujuran dan pakaiannya sedang dikeringkan. Tapi entah kenapa nggak satu patah kata pun dapat keluar dari mulutnya. Apalagi melihat Fiona menatapnya dengan pandangan menyelidik, melihat Dian yang hanya

memakai kaus dan celana tiga perempat, dan rambutnya yang masih tampak basah.

"Siapa?"

Yudha yang muncul dari belakang juga nggak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya melihat kedatangan Fiona.

"Eh, Fiona. Kapan datang?" tanya Yudha.

Pertanyaan Yudha nggak dijawab Fiona. Sebaliknya, Fiona memandang Yudha yang cuma memakai kaus dan celana *boxer*. Seolah bisa menebak apa yang terjadi, Fiona langsung berbalik meninggalkan apartemen Yudha dengan langkah bergegas.

"Fiona! Tunggu!" seru Yudha. Cowok itu hendak mengejar Fiona, tapi langkahnya tertahan di depan pintu.

"Pasti Fiona udah salah sangka kepada kita! Kak Yudha harus kejar dia dan menjelaskan semuanya!" tandas Dian.

Niat Yudha sebetulnya sama dengan apa yang baru aja diucapkan Dian, tapi dia merasa kurang pantas keluar apartemen hanya dengan mengenakan kaus tipis dan celana *boxer*.

Heru terduduk lemas di sofa ruang tengah. Kelelahan tampak jelas tergambar di wajahnya yang mulai menua. Andini yang datang dengan membawa segelas air minum memahami apa yang sedang terjadi pada suaminya.

"Kenapa bisa begitu, Pa?" tanya Andini sambil memberikan air minum pada suaminya.

"Entahlah, Ma. Papa juga nggak tahu," jawab Heru lemas.

Beberapa hari ini Heru memang serasa mendapat beban yang berat. Beberapa proyek Trisona Group di berbagai negara dibatalkan atau ditunda dengan berbagai macam alasan. Baru hari ini pemilik Trisona Group itu juga mendapat laporan tentang isu yang beredar di kalangan rekan bisnisnya, bahwa dia sedang terlibat kasus penyuapan, dan itu membuat beberapa rekan bisnis Trisona Group, terutama yang berada di luar negeri, menjadi ragu untuk menjalin kerja sama. Pembatalan atau penundaan proyek itu sendiri mengakibatkan kerugian yang besar bagi Trisona Group. Jumlahnya dapat mencapai jutaan dolar. Belum lagi kerugian akibat anjloknya saham mereka di pasar internasional.

"Mama yakin bukan hanya isu itu yang membuat rekan bisnis Trisona Group menarik diri. Pasti ada sebab lain. Nggak mungkin hanya karena isu tersebut mereka sampai membatalkan kerja sama dengan kita dan kehilangan peluang bisnis jutaan dolar."

"Papa juga berpikiran begitu, Ma. Jika hal ini terus berlanjut, Trisona Group bisa rugi hingga miliaran dolar. Aset perusahaan bisa jatuh."

"Apa perlu Mama membantu Papa? Ikut mencari penyebabnya?" Andini menawarkan diri.

Mendengar tawaran Andini, Heru sedikit tersenyum. Tiba-tiba ingatannya seperti terlempar pada puluhan tahun yang lalu, saat dirinya dan Andini masih muda, dan baru saja merintis Trisona Group. Istrinya banyak membantu usahanya ketika itu, terutama jika mereka se-

dang dalam kesulitan. Bantuan Andini dapat diandalkan. Heru pun mengakui Andini lebih cerdas dan gesit dibandingkan dirinya. Bahkan Heru nggak yakin Trisona Group dapat berdiri sebesar sekarang jika nggak mendapat bantuan Andini.

"Lho, kok Papa malah tersenyum. Mama serius lho!"

"Bukan begitu. Papa jadi teringat saat kita berdua masih muda."

"Ah, Papa!"

SEBELAS

Minggu pagi...

FIONA tampak sedang bermalas-malasan di tempat tidurnya. Beberapa hari ini pikiran cewek itu kacau. Dia malas melakukan segala aktivitas rutinnya. Udah beberapa hari ini dia nggak masuk sekolah, tepatnya setelah peristiwa dirinya memergoki Dian di apartemen Yudha. Fiona nggak menyangka Dian mengenal Yudha, bahkan lebih daripada sekadar guru dan murid. Dia nggak percaya nggak terjadi apa-apa di antara mereka. Apalagi dia tahu saat itu Dian mengenakan pakaian milik Yudha. Membayangkan hal itu, Fiona merasa jijik. Saat itu sebenarnya dia ingin menampar wajah Dian. Tapi Fiona masih dapat menahan diri.

Interkom di kamar Fiona berbunyi. Ternyata dari sat-

pam yang berjaga di depan rumahnya, mengabarkan ada seseorang yang ingin bertemu.

"Siapa?" tanya Fiona. Seingatnya hari ini dia nggak punya janji dengan siapa pun.

"Namanya Dian, Non. Katanya dia ingin bicara dengan Non Fiona," kata salah seorang satpam.

Dian? Mendengar nama itu, darah Fiona langsung mendidih. Berani benar cewek itu datang ke rumahnya setelah apa yang telah dia perbuat bersama Yudha.

"Bilang pada dia, saya nggak ingin ketemu. Suruh saja dia pulang..., " kata Fiona.

"Tapi, Non, katanya ini penting..."

"Apa Pak Wono nggak dengar? Pokoknya suruh dia pulang. Titik!!" Suara Fiona mulai meninggi, membuat satpam itu nggak mampu lagi membantah.

"Baik, Non..."

Sekitar satu jam kemudian, pintu kamar Fiona diketuk dari luar. Ternyata mamanya yang baru pulang berolahraga.

"Teman kamu kok dibiarin aja sih? Kamunya malah enak-enakan di sini," tanya Andini.

Mendengar pertanyaan mamanya, Fiona mengernyitkan kening.

"Teman? Nggak ada kok temen Fiona yang ke sini, Ma," jawabnya kemudian.

"Lho, itu ada teman kamu di luar. Kenapa nggak kamu suruh masuk?"

Mendengar ucapan mamanya, Fiona langsung tersentak.

"Siapa, Ma?" tanyanya.

Jangan-jangan...

"Mama nggak nanya namanya. Tapi kata Pak Wono, dia sudah hampir sejam berdiri di luar pintu pagar rumah kita. Katanya ada hal penting yang ingin dibicarakan dengan kamu, dan dia nggak akan pergi sebelum ketemu kamu."

Benar dugaan Fiona. Itu pasti Dian. Nekat juga tuh anak!

Andini duduk di samping tempat tidur Fiona dan membelai rambut putri kesayangannya.

"Kamu ada masalah? Ada apa?" tanya Andini lembut.

"Nggak ada apa-apa kok, Ma," jawab Fiona.

Andini tersenyum mendengar ucapan putrinya itu. Dia tahu Fiona berbohong.

"Baiklah, Mama nggak akan memaksa kamu menceritakan masalah kamu pada Mama. Mama hanya ingin kamu dapat menyelesaikan apa pun masalah kamu. Jangan lari dari masalah, karena hal ini akan membuat hidup kita nggak tenang. Percayalah pada Mama. Semakin kamu menghindari masalah, semakin dalam masalah itu menghantui kamu."

Kata-kata mamanya dirasakan benar oleh Fiona. Dia harus menyelesaikan ini sekarang, atau hidupnya akan berantakan. Fiona memang belum siap kalo ternyata Yudha punya hubungan khusus dengan Dian. Namun dia harus siap menerima jika hal itu terjadi, walau dengan hati pedih.

"Di mana dia sekarang, Ma?" tanya Fiona sambil bangkit dari tempat tidur.

"Di ruang tamu. Mama yang suruh masuk. Kasihan kan dia harus nunggu di luar."

"Suruh tunggu sebentar, Ma. Fiona mau ganti baju dulu."

Fiona segera menuju kamar mandi yang berada di dalam kamarnya yang luas. Andini hanya geleng-geleng melihat kelakuan putrinya itu.

Sekitar lima belas menit kemudian, Fiona turun dari kamarnya di lantai dua dengan mengenakan *T-shirt* dan celana panjang. Dia langsung menuju ruang tamu tempat Dian telah menunggu.

"Fiona," sapa Dian dengan suara agak gemetar. Dian pun mengenakan celana panjang, tapi dia memakai kemeja. Rambutnya diikat ke belakang.

"Kita bicara di luar aja. Nggak enak di sini," potong Fiona sambil memberi isyarat pada Dian agar mengikutinya ke garasi yang berada di belakang. Di jalan mereka berdua berpapasan dengan Heru.

"Mau ke mana anak Papa pagi-pagi sudah cantik begini?" tanya Heru sambil memegang pundak Fiona.

"Ada perlu sebentar, Pa," jawab Fiona pendek. Heru melihat ke arah Dian yang memberi salam hormat kepadanya.

"Teman sekolah kamu?" tanya Heru.

"Yaa... bisa dibilang gitu deh...," jawab Fiona sekenanya, membuat papanya mengernyitkan kening. Untung aja Heru maklum akan sifat anaknya yang kadang-kadang suka menjawab asal kalo ditanya, karena itu dia nggak melanjutkan bertanya lebih jauh. Heru cuma membalas

salam dari Dian, kemudian pergi meninggalkan mereka berdua.

HP Yudha berbunyi. Yudha yang sedang berada di depan laptopnya segera meraih HP. Dari Fiona! Yudha merasa *surprise*. Selama beberapa hari ini dia mencoba menghubungi Fiona, tapi gadis itu selalu mematikan HP-nya jika tahu itu dari dirinya.

"Halo..."

"Kak Yudha sibuk nggak? Aku pengen ketemu Kakak malam ini. Kita ketemu di lobi apartemen satu jam lagi. Itu juga kalau Kak Yudha masih mau ketemu aku." Suara Fiona begitu datar dan dia langsung mematikan HP-nya tanpa memberi kesempatan pada Yudha untuk berbicara. Yudha tercenung sesaat, sebelum akhirnya memutuskan untuk menemui Fiona.

Mobil Fiona yang dikemudikan Yudha berhenti di tepi pantai. Tempat itu tempat yang pas untuk berbicara. Fiona keluar dari mobil diikuti Yudha.

"Dian udah cerita semuanya," kata Fiona di sela-sela kerasnya deburan angin pantai, yang membuat rambutnya yang panjang melambai-lambai.

"Kapan?"

"Tadi pagi." Fiona nggak menceritakan bagaimana Dian sampai menitikkan air mata saat bercerita tadi pagi. Me-

mohon agar Fiona mau memaafkan Yudha. Bahkan Dian berani bersumpah dia nggak ada hubungan apa-apa dengan Yudha di luar hubungan guru dan murid. Itulah yang membuat hati Fiona luruh, bahkan kemudian timbul perasaan bersalahnya.

Fiona menoleh ke arah Yudha yang berdiri di belakangnya.

"Maaf kalau selama ini aku telah salah sangka pada Kak Yudha, juga pada Dian. Kak yudha mau kan maafin aku?" tanya Fiona.

"Nggak ada yang perlu dimaafin. Semua ini cuma salah paham. Aku senang karena akhirnya kamu bisa menyadarinya," jawab Yudha.

Fiona hanya menunduk. Nggak tahu apa yang harus diucapkannya.

"Cuma itu? Itu aja yang ingin kamu bicarakan?" tanya Yudha.

Fiona menggigit bibir bawahnya. Tampaknya ada sesuatu yang ingin diucapkan cewek itu.

"Aku harap Kak Yudha jangan lagi membuat perasaan-ku seperti itu..., " ucap Fiona lirih.

"Kenapa?"

"Karena... karena..." Fiona nggak dapat melanjutkan ucapannya. Cewek itu nggak menyadari Yudha telah mendekati dirinya dan berada di hadapannya. Yudha memegang kedua pundak Fiona, membuat Fiona makin gemetar. Dia mencoba mengumpulkan kekuatan untuk terus berbicara. Tangan kanan Yudha memegang dagu Fiona dan menengadahkan muka cewek tersebut.

"Aku nggak mau kehilangan Kak Yudha. Aku rasa, aku

udah jatuh cinta pada Kak Yudha.” Akhirnya timbul keberanian Fiona untuk mengungkapkan isi hatinya. Walau begitu, perasaannya masih nggak menentu. Apakah Yudha juga mencintai dirinya?

Yudha memandang mata Fiona yang sedang diliputi keraguan.

”Kamu juga jangan berbuat seperti itu lagi. Kamu tahu berapa kali aku menelepon, hanya untuk memastikan kamu baik-baik saja. Aku juga nggak ingin kehilangan kamu,” ujar Yudha.

Ucapan yang cukup membuat Fiona seakan nggak lagi berpijak di bumi. Tubuhnya serasa terbang karena sangat bahagia. Ternyata Yudha juga mencintai dirinya.

Yudha merengkuh tubuh Fiona ke dalam pelukannya. Pelukan yang sangat hangat yang dirasakan Fiona, dan dia sangat menikmatinya.

Malam harinya, saat telah berada di dalam kamarnya, Fiona masih tersenyum sendiri. Malam ini dia merasa nggak akan bisa tidur seperti malam sebelumnya. Tapi bukan karena perasaan cemas dan sedih seperti beberapa hari terakhir, tapi karena perasaan bahagia yang sampai sekarang masih menyelimuti dirinya. Tadi ketika bertemu Andini pun, mamanya itu sempat heran dengan sikap Fiona yang begitu ceria, nggak seperti biasanya.

Terima kasih, Dian! batin Fiona sambil tersenyum.

Tiba-tiba Fiona seperti teringat sesuatu. Dia lalu melihat ke arah jam dinding. Udah jam sebelas malam.

Gawat! batin Fiona.

Cepat dia mengambil HP-nya dan menekan sebuah nomor.

Mudah-mudahan belum terlambat! batinnya lagi sambil menunggu dengan harap-harap cemas.

"Halo... Om Harsa? Belum tidur, Om? Maaf mengganggu... Ini Fiona."

"Ya. Ada apa Fiona?" Terdengar suara Harsa di seberang telepon.

"Om, soal yang kemaren saya omongin sama Om."

"Soal apa?"

"Soal siswa SMA Veritas yang bernama Dian Handayani itu... yang saya minta supaya dikeluarkan dari sekolah secepatnya?"

"Oh... itu... kenapa?"

"Saya minta itu dibatalin aja, Om. Biarin aja dia tetap sekolah di situ. Lupain aja kalau saya pernah meminta Om melakukan hal itu."

"Memangnya kenapa?"

"Nggak ada apa-apa. Saya cuma berubah pikiran. Itu aja. Maaf udah ngerepotin Om."

Terdengar suara Harsa menghela napas.

"Sebetulnya, Om juga lagi cari alasan yang pas untuk mengeluarkan dia. Jangan sampai alasan itu terlalu dibuat-buat. Kalau sampai tersebar ke luar, akan mencoreng imej SMA Veritas. Apalagi setau Om dia siswi teladan di sekolah," kata Harsa.

"Makanya, Om... Setelah saya pikir-pikir lagi, rencana itu dibatalin aja deh."

"Kamu sudah nggak ada masalah sama dia?"

"Maksud Om?"

Harsa terkekeh di seberang telepon.

"Om juga pernah muda... Om tau apa yang ada di pikiran kamu," katanya.

"Yaaa... Om... tapi sekarang udah beres kok. Jadi biar aja deh dia sekolah di situ."

"Baik, kalau itu mau kamu."

"Dan, Om, jangan bilang Papa atau Mama soal ini, ya?"

"Kamu takut dimarahi papa-mama kamu, ya?"

"Pokoknya jangan bilang... *Please* ya, Om..." Fiona setengah merengek.

"Ya sudah kalau begitu. Om nggak akan cerita ke papa-mama kamu."

"Bener?"

"Kapan Om pernah ngecewain kamu?"

"Terima kasih ya, Om. "

Akhirnya Fiona bisa menarik napas lega. Hampir saja dia melakukan kesalahan fatal yang dapat mengakibatkan penderitaan orang lain. Fiona menyesali keputusan yang dibuatnya dalam keadaan kalut itu.

Sementara itu, Harsa cuma tersenyum geli setelah menerima telepon Fiona. Sebetulnya, tanpa diminta Fiona pun Harsa sama sekali nggak akan memproses pengeluaran Dian dari SMA Veritas. Dia berpikir bahwa Fiona masih remaja. Jiwanya masih labil dan penuh emosi. Tadinya Harsa ingin membiarkan masalah ini sambil pelan-pelan menasihati Fiona supaya jangan suka emosi

atau bertindak gegabah. Tapi sekarang hal itu udah nggak perlu lagi.

Dasar remaja zaman sekarang! batin Harsa sambil kembali melanjutkan tidurnya.

DUA BELAS

"KAU yakin?"
Harsa mengangguk.

"Tapi dia anak Teddy," ujar Andini.

"Di luar dia anak siapa, Yudha adalah pemuda yang genius. Aku telah melihat program keamanan buatannya. Benar-benar mengagumkan. Sayang kalau kepandaiannya itu hanya digunakan di lingkungan sekolah," jawab Harsa. "Selain itu, kulihat sifatnya berbeda jauh dengan ayahnya. Kukira dia tidak akan sama dengan Teddy,"

"Kalau sifatnya sama, kau dulu tidak akan memasukkannya ke SMA Veritas, kan?" tanya Andini.

"Itu juga sekaligus untuk menguji dia. Aku ingin memantau sifatnya dulu, dan ternyata dia lulus ujian itu," tukas Harsa.

"Tapi Kak Harsa sadar kan, apa akibatnya kalau penilaian Kak Harsa salah? Proyek ini terlalu besar untuk dikorbankan."

"Aku tahu. Dan aku siap menanggung risikonya."

"Kak Harsa sudah bilang ke Kak Heru?"

Harsa menggeleng menjawab pertanyaan Andini. "Kalau kau bilang IYA, Heru pasti akan mengikuti ucapanmu. Apalagi ini menyangkut anak Teddy. Keponakannya sendiri," jawabnya.

Andini menggigit bibir bawahnya sambil berpikir. Dia belum bisa menyetujui permintaan Harsa.

"Lagi pula..., " Harsa berhenti sejenak sebelum melanjutkan ucapannya, "bukannya Fiona juga suka dengan dia?" lanjutnya, membuat Andini tersentak.

Dua hari kemudian.

Yudha nggak tahu untuk apa Harsa menelepon dan menyuruh dia datang malam-malam ke SMA Veritas. Harsa cuma bilang ada hal penting yang akan dibicarakan, tapi nggak bilang hal penting apa. Lagi pula, kenapa harus di sekolah? Bukankah ada tempat lain yang dirasa lebih nyaman? Malam-malam kan sekolah biasanya sepi dan gelap? Bukannya konsen membicarakan hal penting yang ada, mereka malah bakal digigitin nyamuk-nyamuk nakal yang pasti banyak berkeliaran.

Tapi walau benaknya diliputi banyak pertanyaan, mana bisa Yudha menolak perintah Harsa? Selain karena Harsa adalah atasannya, Yudha juga berutang budi pada Harsa yang telah memasukkannya ke Trisona Group. Harsa

sendiri pernah bilang posisi sebagai guru yang sekarang dilakoni Yudha cuma sementara, sampai ada posisi yang sesuai dengan pendidikan dan keahlian Yudha. Mungkin aja pemanggilannya malam-malam begini ada hubungannya dengan ucapan Harsa waktu itu.

Karena itu, setelah makan malam Yudha berjalan ke SMA Veritas. Hanya dalam waktu lima belas menit dia udah sampai.

SMA Veritas terlihat sepi. Pintu gerbangnya tertutup rapat. Walau begitu Yudha tetap mendekati pintu gerbang.

Dugaannya benar. Pintu gerbang nggak benar-benar tertutup rapat. Ada celah kecil, hingga pintu dapat dibuka dengan mudah.

Seorang satpam yang berada di pos penjagaan tepat di balik pintu gerbang menyambut kedatangan Yudha.

"Pak Bachrudin telah menunggu di aula," kata satpam tersebut.

Pak Bachrudin? Yudha mengernyitkan kening.

Bukannya yang menyuruh dia datang adalah Harsa?

Yudha baru mendapat jawaban atas pertanyaannya saat memasuki aula. Bachrudin udah menunggunya. Dan dia nggak sendiri. Ada Pranowo di sampingnya. Justru Harsa sama sekali nggak terlihat di situ.

"Maaf saya terlambat...", kata Yudha sedikit berbasa-basi.

"Tidak... kami juga baru datang," balas Bachrudin. Lalu dia menoleh ke arah Pranowo.

"Sekarang?" tanyanya.

"Boleh...," jawab Pranowo singkat sambil mengangguk.

"Kalau boleh saya tahu, ada apa, Pak?" tanya Yudha. Entah pada siapa pertanyaannya itu diajukan.

"Nanti Pak Yudha akan tahu," jawab Bachrudin singkat.

Ketiga orang itu menuju ke belakang panggung. Di situ ternyata terdapat sebuah pintu yang jika dilihat sekilas tersamar dengan warna yang sama dengan tembok di sekelilingnya.

Pranowo menempelkan telapak tangannya di sisi kiri pintu. Ternyata itu panel tersembunyi yang memindai sidik jarinya.

"Pranowo Subakti, alpha lima nol sembilan tujuh gamma," ujarnya.

Pintu tersembunyi itu terbuka seperti pintu lift. Dan memang ada lift tersembunyi di baliknya.

Yudha sama sekali nggak menyangka ada lift rahasia di belakang panggung. Dan melihat tinggi gedung aula yang cuma memiliki dua lantai, bisa dipastikan itu lift untuk turun, bukan naik.

Ada apa di bawah? tanya Yudha dalam hati.

"Silakan, Pak Yudha," Bachrudin mempersilakan Yudha mengikuti Pranowo yang terlebih dulu masuk ke lift. Dia sendiri lalu berjalan di belakang Yudha.

Interior lift cukup sederhana. Hanya ada lima tombol utama di sisi pintu lift. Dua tombol untuk membuka dan menutup pintu lift, satu tombol untuk menghentikan lift

dalam keadaan darurat, dan dua tombol lagi pasti untuk naik dan turun.

Lift ini hanya punya satu tujuan! batin Yudha.

Pranowo menekan tombol turun, dan lift bergerak dengan kecepatan tinggi menurut Yudha. Sekitar sepuluh detik kemudian lift berhenti, dan pintu lift terbuka.

Sebuah lorong yang sangat terang terbentang di depan pintu lift. Seorang petugas keamanan yang berjaga di depan pintu lift menyambut Pranowo dan yang lainnya. Nggak seperti petugas keamanan sekolah yang berpakaian satpam, petugas keamanan ini berpakaian serbahitam. Badannya tinggi besar dan dia berambut cepak.

Tempat apa ini?

Bachrudin kembali memberi isyarat pada Yudha untuk tetap mengikuti Pranowo. Mereka bertiga lalu berjalan menyusuri lorong yang panjangnya kurang-lebih lima puluh meter sebelum akhirnya berhenti di depan sebuah pintu lain yang terbuat dari logam.

Pranowo mendekatkan kepalanya pada sebuah alat pemindai retina yang terdapat di sisi kiri pintu dan mendekatkan wajahnya hingga kedua bola matanya menempel pada alat pemindai.

"Pranowo Subakti, alpha lima nol sembilan tujuh gamma," ujarnya lagi.

Lampu indikator di sebelah alat pemindai yang tadinya berwarna merah berubah menjadi hijau tanda otorisasi Pranowo diterima. Pintu logam pun lalu terbuka.

"Inilah ruang *server* Trisona Group!"

Yudha tertegun saat memasuki sebuah ruangan seluas 5 x 10 meter itu. Ruangan ini berisi beberapa perangkat

komputer terbaru. Ada sekitar lima karyawan yang bekerja di dalam ruang *server* tersebut, seorang di antaranya wanita. Beberapa di antaranya tersenyum dan memberi hormat ketika melihat kedatangan Bachrudin dan Pranowo bersama Yudha. Mereka bertiga kemudian masuk ke sebuah kotak kaca ber-AC di bagian tengah ruang *server*.

Yudha benar-benar takjub. Dia sama sekali nggak menyangka, di bawah sebuah SMA elite dan mewah terdapat ruangan *server* berteknologi tinggi. Pantas aja semua peralatan SMA Veritas serba terkomputerisasi dan digital, karena ada *server* di bawahnya. Dan *server* ini nggak cuma menunjang operasional sekolah, tapi operasional perusahaan sebesar Trisona Group, atau mungkin bahkan lebih dari itu.

"Pak Pranowo adalah koordinator dan penanggung jawab segala sesuatu di sini, menggantikan koordinator sebelumnya," kata Bachrudin.

"Pak Pranowo ini juga seorang *master* di bidang komputer. Dia juga lulusan Amerika. Tepatnya di UCLA. University of California."

"Oya?"

"Tidak sehebat Anda yang lulusan MIT, Pak Yudha," kata Pranowo tiba-tiba.

Mendengar ucapan Pranowo, hampir seluruh karyawan yang berada di ruangan itu membelalakkan mata. Tercengang kagum. Di dunia komputer dan informatika, nama Massachusetts Institute of Technology (MIT) memang bagaikan legenda. Di situlah tempat lahirnya ahli-ahli komputer terkenal di seluruh dunia. Mereka yang ada

di ruang *server* itu nggak bisa menyembunyikan kekaguman. Seorang lulusan MIT bekerja di Trisona Group? Itu sama seperti sebutir berlian yang terendam genangan lumpur.

"Anda yang membuat YESSY?" tanya Pranowo.

Yudha mengangguk.

"Saya sudah mencobanya. Benar-benar program yang *powerful*. Sangat impresif. Program paling hebat yang pernah saya lihat selama ini, selain sistem keamanan di *server* utama," puji pria setengah baya tersebut.

"Menurut Anda, mana yang lebih hebat, YESSY atau sistem keamanan *server* di sini?" tanya Yudha.

"Saya tidak bisa menilai hal itu. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tapi yang saya tahu, sistem keamanan di *server* Trisona Group telah terbukti stabil dan tidak dapat ditembus sejauh ini," kata Pranowo.

Semua terdiam sejenak.

"Ada tujuh belas komputer *server* di ruangan ini dengan lima operator. Ini cukup untuk melayani komunikasi antarcabang Trisona Group di seluruh Indonesia, bahkan seluruh dunia. Selain itu, ada dua operator yang bertugas malam hari, diambil secara bergiliran. Seperti kamu tahu juga, Trisona Group memiliki jaringan tersendiri. Kami punya satelit sendiri, sehingga tidak tergantung pada penyedia jasa jaringan yang ada. Dengan demikian keamanan data di sini terjamin," Pranowo melanjutkan.

"Pasti biayanya sangat mahal."

"Sangat mahal. Tapi apa artinya itu demi sebuah keamanan?"

"Kalau boleh tahu, di mana *server* utamanya?" tanya Yudha.

Mendengar pertanyaan itu, Pranowo melirik sekilas pada Bachrudin yang mengangguk pelan, agar dia menjawab pertanyaan Yudha. Kemudian Pranowo memberi isyarat pada Yudha agar mengikuti dirinya. Bertiga mereka menuju sisi lain ruangan, tempat terdapat sebuah pintu dari besi dengan beberapa panel di kanan-kirinya.

"Ruang *server* utama Trisona Group dilengkapi sistem pengamanan sepuluh tingkat. Maaf, *server* utama ini sangat rahasia. Saya sendiri tidak punya akses masuk. Satu-satunya yang punya akses masuk adalah orang yang bertanggung jawab atas *server* utama. Dia juga yang membuat sistem keamanan di *server* utama."

"Siapa?" tanya Yudha.

"Kami hanya menyebut dia dengan sebutan Administrator. Demi keamanan, hanya Pak Harsa dan Pak Heru yang tahu siapa dia. Orang itu diangkat langsung oleh Pak Heru, dan sangat dikenal baik oleh beliau. Jika ada masalah dengan *server* utama, kami lapor pada Pak Harsa. Kemudian kami semua diminta keluar dari ruangan, dan ruangan ditutup hingga selesai dilakukan perbaikan. Selama itu ruang *server* dijaga ketat dan tak seorang pun boleh masuk tanpa izin Pak Harsa," Pranowo menerangkan.

"Bergabung dengan tim *server*? Di sini?"

Pranowo mengangguk mendengar ucapan Yudha. Dia

dan Bachrudin baru menawarkan kesempatan pada cowok itu. Kesempatan yang sangat bagus dan sangat jarang didapat oleh siapa pun.

"Mereka yang ada di sini adalah yang terbaik di bidangnya. Kami memberi kesempatan pada mereka yang punya potensi dan kemampuan tinggi seperti Anda. Tentu saja setelah kami melakukan penilaian apakah orang tersebut memenuhi kriteria yang kami harapkan. Dan Anda memenuhi kriteria tersebut," ujar Pranowo.

"Pak Yudha akan memperoleh gaji yang lebih besar dari yang selama ini diterima, juga fasilitas lain yang lebih dari yang selama ini Pak Yudha dapatkan. Tugas Pak Yudha hanya bekerja di sini selama delapan jam sehari selama lima hari seminggu, sesuai dengan jadwal yang ditetapkan," Bachrudin menambahkan.

Yudha tercenung. Bekerja di depan komputer memang menjadi pekerjaan yang didambakan olehnya, apalagi bekerja dengan sistem komputer canggih seperti yang ada di *server* Trisona Group. Bukan karena gajinya yang tinggi, tapi karena hal lain yang membuatnya tertarik. Tapi sepertinya dia nggak bisa langsung memutuskan. Ada hal lain yang membuat dirinya harus memikirkan kembali tawaran tersebut.

"Pak Pranowo tadinya juga guru dan bekerja di lab komputer seperti Pak Yudha. Setelah kami nilai beliau memenuhi syarat, kami lalu menawarinya bekerja di sini. Kebetulan koordinator kami yang dulu meninggal karena perampokan, dan Pak Pranowo punya kemampuan untuk menggantikannya," lanjut Bachrudin.

"Menjadi guru dan bekerja di lab komputer menjadi

tempat kami untuk menilai apakah dia layak masuk tim *server*,” lanjut Pranowo.

“Termasuk Andre? Dia juga sedang dalam penilaian, kan?” tanya Yudha.

Mendengar ucapan Yudha, di luar dugaan Pranowo menggeleng.

“Sayang, Pak Andre tidak termasuk dalam penilaian. Dia tidak memenuhi kriteria untuk masuk tim,” tandasnya.

TIGA BELAS

"NAMA kamu Yudha, kan?"

Anak laki-laki berusia delapan tahun itu mengangguk. Dirinya sedang berjalan menyusuri tepi jalan di tengah matahari yang menyengat ubun-ubun, saat sebuah sedan Mercedes-Benz berwarna hitam berhenti di depannya.

Pemilik sedan mewah tersebut, seorang pria berusia sekitar tiga puluh tahunan, berjongkok di hadapan Yudha. Pria itu lalu mengusap rambut panjangnya yang terikat ke belakang. Mulutnya yang dikelilingi kumis dan cambang tersenyum.

"Jangan takut. Nama Om Winar. Om teman ayahmu...", ujar pria tersebut, mencoba menenangkan Yudha yang terlihat bingung.

"Saya nggak takut...", jawab Yudha.

"Bagus..." Winar berdiri. Tangannya lalu mengusap-usap kepala Yudha.

Lima menit kemudian, Yudha berada di dalam sedan milik Winar. Sepanjang hidup, baru kali ini dia merasakan naik mobil bagus, berkursi empuk, dan ber-AC. Tanpa terasa tubuhnya agak menggigil karena kedinginan.

"Om sangat menyesal baru bertemu kamu sekarang. Padahal Om telah berjanji pada almarhum ayahmu untuk menjaga kamu dan ibumu," kata Winar. Mimik wajahnya menunjukkan penyesalan dan kesedihan yang mendalam.

"Om teman baik Ayah?" tanya Yudha.

"Lebih dari itu. Om dan ayahmu sudah seperti saudara. Susah dan senang kami jalani bersama. Makanya saat ibumu menghilang setelah kematian ayahmu, Om langsung mencari ke mana-mana, tapi nggak berhasil. Apalagi Om harus pergi ke luar negeri untuk waktu yang lama. Setelah pulang, Om terus mencari informasi soal kalian, dan akhirnya Om bisa menemukan tempat tinggal kalian. Tapi sayang, Om terlambat. Ibumu telah meninggal. Untung Om bisa menemukan kamu," ujar Winar.

"Sekarang kamu nggak usah kuatir. Mulai saat ini Om yang akan mengurus dan merawat kamu. Om akan menyekolahkan kamu, dan kamu akan tinggal di rumah Om. Kebetulan Om juga punya anak laki-laki seusia kamu. Kalian pasti bisa cepat akrab," lanjutnya sambil mengusap-usap rambut Yudha.

Yudha hanya tertunduk mendengar ucapan Winar. Sementara itu pandangan Winar beralih ke luar jendela

mobilnya. Seulas senyum kecil terlihat mengembang di bibirnya yang hitam. Senyum penuh kelicikan.

Yudha menyusuri koridor lantai 21 Hotel Royal Internasional. Cowok itu berhenti di depan kamar nomor 2158, sebuah kamar *presidential suite*.

Pintu kamar terbuka dan terlihat Winar bersama Tio berada di dalam. Sepertinya mereka memang menunggu kedatangan Yudha. Raut wajah mereka—terutama Tio—kelihatan nggak enak dilihat.

Yudha duduk pada sofa di kamar itu.

"Bagaimana hubunganmu dengan Fiona?" tanya Winar sambil mengambil sebatang cerutu dan menyulutnya.

"Biasa saja, Om," jawab Yudha, walau dia tahu sebetulnya nggak perlu menjawab pertanyaan itu. Apalagi terlihat Tio semakin tajam menatap ke arahnya.

Winar mengembuskan asap cerutunya.

"Om langsung saja. Bagaimana tugasmu? Ada kemajuan?" tanyanya lagi.

"Sangat sulit menembus sistem keamanan *server* mereka. Administrator mereka sangat pintar," jawab Yudha.

"Tapi kamu masih terus berusaha, kan?"

"Tentu saja. Setiap saat saya mencoba menembusnya."

"Oya? Bukan karena kamu sibuk bersenang-senang dengan Fiona?" Tiba-tiba Tio memotong pembicaraan antara Yudha dan Winar.

Mendengar ucapan Tio, Yudha menoleh ke arah cowok itu. Dia nggak suka ucapan Tio.

"Benar, kan? Kamu sibuk bersenang-senang dengan sang putri sehingga melupakan tugas dari Ayah," lanjut Tio.

Kali ini Yudha nggak dapat menahan perasaannya lagi.

"Cukup!" Dengan suara keras dia menuding Tio. "Aku bukan orang seperti kamu!"

Tio hendak maju ke arah Yudha, tapi ditahan oleh Winar.

"Apa-apaan ini? Kenapa kalian malah berkelahi!"

"Ayah nggak curiga dengan apa yang dikerjakan Yudha? Salah satu lulusan terbaik MIT nggak bisa menjebol sistem keamanan komputer di Indonesia, tapi malah sibuk mengejar anak bosnya. Mungkin dia telah melupakan dendamnya dan sekarang bermimpi untuk menjadi menantu orang terkaya di Indonesia. Uang memang bisa membuat segalanya berubah. Lihat saja! Seorang karyawan biasa nggak akan mampu membeli jam tangan seperti itu." Tio menunjuk tangan kiri Yudha. Jam tangan merek Rolex yang merupakan hadiah dari Fiona.

"Sudah kukatakan aku nggak sama dengan kamu. Aku nggak mengejar Fiona. Aku hanya melindungi dia dari orang-orang seperti kamu!"

"Orang seperti aku? Apa maksud kamu!?"

"Tio! Yudha! Hentikan!" Kali ini Winar terpaksa membentak.

Mendengar bentakan ayahnya, Tio menghentikan geraknya. Dia mundur ke tempatnya semula sambil menahan geram.

"Yudho, Om ingin tanya. Apa benar kamu sulit me-

nembus sistem komputer mereka?" tanya Winar, setelah melihat semuanya telah bersikap tenang.

"Benar. Seperti pernah saya bilang, sistem mereka dirancang oleh seseorang yang betul-betul genius."

"Ayah, dia bohong..."

"Diam kamu! Jangan pernah memotong pembicaraan Ayah!" Winar kembali membentak anaknya.

Kemudian dia kembali beralih pada Yudha.

"Kamu kenal orangnya?"

Yudha menggeleng.

"Benar?" Winar berusaha meyakini ucapan Yudha.

"Benar. Mereka hanya menyebut orang itu Administrator. Tapi siapa dia, saya belum tahu. Mungkin nanti kalau saya udah bergabung dengan mereka, saya akan tahu siapa orangnya," Yudha menjelaskan. Dia nggak mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa tim *server* sendiri pun nggak tahu siapa Administrator itu.

"Bergabung? Apa maksud kamu?" tanya Winar.

"Mereka telah menawarkan saya untuk bergabung dengan tim *server* mereka," Yudha menegaskan.

"Oya? Ini berita bagus... Dan keputusanmu?" ujar Winar.

"Saya belum memutuskan. Mereka memberi saya waktu untuk berpikir."

"Ini kesempatan baik bagimu. Jangan sia-siakan," Winar menegaskan.

"Kalau Om bilang begitu..."

"Baiklah. Om percaya ucapanmu. Teruslah berusaha. Tapi ingat, jangan sekali-kali kamu membohongi Om. Jika

kamu lakukan itu, Om tidak segan-segan menghabisimu," tandasnya dengan nada setengah mengancam.

"Kamu suka Yudha?" tanya Andini pada Fiona.

Malam itu Andini sengaja mendatangi Fiona ke kamarnya untuk berbicara dengan putrinya soal hubungannya dengan Yudha. Siapa tahu dengan diajak bicara lembut dari hari ke hati, Fiona mau sedikit terbuka tentang hubungannya dengan cowok tersebut.

Fiona menatap Andini.

"Mama nggak akan menghalangi hubungan Fiona dan Yudha, kan?" Fiona balik bertanya.

Andini tersenyum mendengar pertanyaan anaknya.

"Sayang, Mama dan Papa nggak pernah mengatur dengan siapa kamu berteman. Asal di mata Mama dan Papa orangnya baik dan dapat membuat kamu senang, nggak masalah. Tapi untuk hubungan yang lebih daripada teman, Mama wajib mengawasi kamu. Kamu nggak boleh sembarangan menjalin hubungan dengan orang yang belum kamu kenal baik, sifat maupun latar belakangnya."

"Maaa... Yudha orangnya baik. Dia juga selalu memperhatikan Fiona. Fiona merasa nyaman kalau berada dekat dia. Papa dan Om Harsa juga menyukai dia."

"Mama akui Yudha memang baik. Kata Om Harsa, dia juga karyawan yang baik. Pintar dan cekatan. Tapi itu saja belum cukup. Kamu sudah tahu segalanya tentang dia? Latar belakangnya? Siapa orangtuanya?"

"Yudha itu yatim-piatu, Ma. Ayah-ibunya meninggal

sejak dia masih kecil. Yudha bekerja keras untuk dapat bersekolah dan mendapat beasiswa. Itu yang membuat Fiona kagum padanya."

"Siapa orangtuanya? Kamu pernah tanya?"

"Kata Yudha mereka berasal dari keluarga biasa. Ayahnya seorang karyawan swasta. Ayahnya meninggal sewaktu Yudha masih dalam kandungan. Bahkan Yudha nggak punya foto ayahnya. Dia hanya punya foto ibunya yang meninggal saat Yudha berusia enam tahun."

"Hanya itu?"

Fiona mengangguk.

"Ma... Mama nggak keberatan kan Fiona berhubungan dengan Yudha? Fiona sangat mencintai dia."

Andini menghela napas panjang.

"Kamu sudah besar. Sudah dapat menentukan mana yang baik dan buruk. Mama hanya dapat mengingatkan. Jika menurut kamu hubungan kamu dengan Yudha itu baik, kamu dapat melanjutkannya. Kamu yang akan menjalaninya nanti. Mengerti?"

Fiona tersenyum, kemudian memeluk mamanya.

"Makasih, Ma. Percayalah, Fiona nggak akan mengecewakan Mama dan Papa."

"Jangan libatkan Fiona," tegas Yudha.

"Hei! Kamu nggak berhak mengatur kami. Apa rencana Ayah pada Fiona, itu bukan urusanmu," kata Tio.

"Sekarang menjadi urusanku!"

"Apa maksud kamu? Kamu dan Fiona udah..."

"Aku telah berjanji untuk selalu melindunginya."

"Kamu ini..."

"Kalian sudah selesai?" potong Winar setengah membentak.

Yudha dan Tio terdiam mendengar suara bentakan Winar.

"Jika terjadi apa-apa pada Fiona, jangan salahkan saya jika rencana Om jadi berantakan. Lagi pula, apa untungnya melibatkan Fiona? Tujuan Om kan hanya mengambil alih aset Trisona Group," ancam Yudha.

Tio hendak bereaksi mendengar ancaman Yudha, tapi Winar memberi isyarat pada anaknya agar diam.

"Baiklah. Kita ikuti caramu. Tapi Om harap kamu berusaha lebih keras."

"Jadi Om nggak akan melibatkan Fiona dalam hal ini?" Winar mengangguk.

"Om janji, selama kamu juga tidak mengecewakan Om."

Yudha mengiyakan ucapan Winar.

"Baik, Om, saya pegang janji Om."

Beberapa saat kemudian, ketika Yudha telah meninggalkan kamar tersebut, Tio mendekati ayahnya.

"Ayah! Kenapa Ayah turuti keinginan Yudha? Bukankah Fiona merupakan bagian dari rencana Ayah sejak dulu?" protes Tio.

Sebagai jawaban, Winar memandang tajam pada anaknya.

"Itulah kenapa Ayah lebih memilih Yudha untuk tugas ini daripada kamu. Kamu ini kapan pernah belajar dan berpikir panjang? Dalam dunia usaha, kalau kita selalu memaksakan kehendak kita, kita akan hancur. Sekali-sekali kita harus fleksibel, sesuai situasi dan kondisi. Tidak apa-apa mundur satu langkah, untuk mencapai kemajuan dua langkah. Kamu mengerti apa yang Ayah bicarakan?"

Tio cuma terdiam sambil menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal. Dia nggak mengerti apa yang dibicarakan ayahnya.

Winar hanya menggeleng. Jujur aja, walau Tio anak kandungnya, dia lebih suka meminta Yudha untuk mengerjakan segala hal. Yudha sangat pintar dan cepat mengerti apa yang dia inginkan. Berbeda dengan Tio yang kerjanya hanya berfoya-foya menghamburkan uang. Bahkan kuliah S1-nya di New York pun nggak kunjung selesai. Padahal usia Tio lebih tua setahun daripada Yudha yang telah memperoleh gelar *master*.

"Jadi, Ayah mengubah rencana?"

"Bukan mengubah. Hanya menyesuaikan. Ayah juga nggak suka ada orang lain ikut campur dalam rencana Ayah. Jangan kuatir! Jika waktunya tiba, Fiona pasti akan jatuh ke tanganmu."

Tio menyeringai mendengar ucapan ayahnya.

EMPAT BELAS

Minggu pagi...

DIAN mendapat kunjungan nggak terduga. Yudha! Padahal dia baru bangun dan sedang membereskan kamarnya. Yudha datang mengenakan *training pack* lengkap dengan sepatu olahraga. Tampaknya cowok itu selesai jogging, menikmati udara Minggu pagi kota Jakarta yang masih segar.

"Pak Yudha? Ada apa pagi-pagi ke sini?" tanya Dian sedikit risi.

"Kenapa? Nggak boleh? Sama ibu kamu aja boleh. Malah aku disuruh langsung ke kamar kamu kalo kamu masih tidur," jawab Yudha membela diri.

"Bukan begitu. Sekarang Ibu mana?"

"Di depan. Lagi nyapu halaman."

"Trus, ada apa Bapak ke sini?" Dian mengulangi pertanyaannya.

"Kak..." Yudha mengoreksi ucapan Dian.

"Eh iya... Kak..."

"Aku cuma lewat sehabis jogging. Lalu terlintas di pikiranku untuk mampir ke sini. Aku cuma pengen tau bagian dalam rumah kamu," jawab Yudha sambil melihat sekeliling kamar Dian.

"Maaf, Kak, tapi aku sedang membereskan kamar," ujar Dian sambil bolak-balik dari kamarnya membawa sampah atau benda yang nggak terpakai untuk kemudian dibuang.

"Nggak apa-apa. Santai aja. Malah kayaknya aku mengganggu, ya?" jawab Yudha.

"Ah, nggak kok...", jawab Dian sambil berjalan menuju samping rumah. Di dekat pintu samping dia berpapasan dengan Muri.

"Pacar Mbak Dian, ya?" tuduh Muri.

"Huss! Ngaco kamu... Itu guru Mbak," sangkal Dian.

"Guru?" Muri mengernyitkan kening. "Kok tampangnya nggak mirip guru, lebih mirip pacar Kak Dian," ujarnya kemudian, lalu cepat-cepat kabur sebelum sebuah sandal melayang ke jidatnya yang mulus.

Sekilas Yudha melongok ke kamar Dian. Kamar itu memang nggak seluas apartemen miliknya, tapi tampak tertata rapi. Di salah satu sudut kamar, Yudha melihat se-

kumpulan buku tertata rapi. Beberapa di antaranya menarik perhatian cowok itu.

"Kamu ternyata berminat pada masalah komputer juga?" tanya Yudha.

Mendengar itu Dian menghentikan aktivitasnya dan menoleh ke arah Yudha. Begitu tahu apa yang sedang dilihat cowok itu, Dian menjawab, "Itu buku Ayah. Lemari bukunya udah penuh, makanya jadi dititipkan di sini," kata Dian mencoba mengelak.

Untung Yudha nggak mendesak lebih jauh.

"Tadi malam HP kamu dimatiin, ya? Aku coba nelepon tapi nggak aktif."

"Tadi malam? Oh iya, baterai HP-ku habis. Baru sekarang mau di-charge. Emang ada apa, Kak?"

"Nggak. Aku cuma pengen ngobrol sama kamu. Habis aku susah tidur. Lalu aku ingat kalau kamu suka tidur dini hari. Tapi ternyata HP kamu nggak aktif. Aku pikir mungkin kamu sudah tidur."

"Jadi Kak Yudha semalaman nggak tidur?"

"Tidur sih. Sekitar jam tiga." Lalu Yudha tepekur memperhatikan Dian sibuk membereskan barang-barang di kamarnya.

"Kamu hari ini ada acara? Aku masih pengen ngobrol sama kamu," lanjut Yudha.

"Kak Yudha sendiri nggak ada acara sama Fiona?" Dian balik bertanya.

"Kayaknya nggak deh. Fiona hari ini ada acara dengan keluarganya."

Dian menimbang sejenak. Memang hari ini dia mau

mengerjakan sesuatu. Tapi tentu aja nggak melibatkan orang lain.

"Memang, ada sesuatu yang ingin kukerjakan," ujarnya lirih.

Begitu turun dari mikrolet yang membawanya, Dian menyusuri sebuah jalan kecil yang sebagian aspalnya telah mengelupas. Sekitar seratus meter berjalan, cewek itu berhenti di depan halaman sebuah rumah sederhana bercat kuning yang terlihat kusam. Tanpa ragu Dian membuka pagar rumah yang terbuat dari besi yang telah berkarat itu dan langsung menuju pintu depan.

"Assalamu'alaikum....," sapa Dian.

Setelah menunggu beberapa saat, pintu terbuka. Tampak seorang wanita berusia sekitar lima puluh tahunan, dengan rambut yang sebagian telah memutih dan bertubuh agak gemuk. Wanita itu segera memeluk Dian.

"Pamanmu sudah menunggu. Ayo masuk."

Dian mengikuti wanita itu masuk ke rumah. Di dalam rumah tampak beberapa perabotan yang umum berada di rumah-rumah lain. Nggak ada yang istimewa. Suasana istimewa baru terasa saat Dian memasuki sebuah kamar yang terletak di bagian belakang rumah itu. Nggak ada tempat tidur seperti layaknya sebuah kamar. Yang ada hanya deretan meja yang menempel di dinding. Tiga *personal computer* (PC) keluaran terbaru menghiasi kamar itu, selain sebuah laptop yang berada pada salah satu meja. Di depan laptop tersebut duduk seorang pria yang

usianya nggak jauh berbeda dari wanita yang mengantar Dian. Berkacamata tebal, pria bertubuh kurus itu tampak sibuk mengerjakan sesuatu di laptopnya. Pria itu menoleh ketika mengetahui kedatangan Dian, sambil tersenyum lebar dan mempersilakan Dian masuk.

Namanya Imran Rahman. Dian telah lama mengenalnya. Resminya Imran bekerja di Trisona Group sebagai petugas kebersihan. Ada beberapa alasan yang membuat Dian dekat dengannya.

"Duduk, Nak. Pilih komputer mana yang kamu mau," Imran mempersilakan.

"Kalau begitu Bibi buatkan minum dulu," kata wanita tua tadi. Dia istri Imran. Dia tahu Dian dan suaminya akan membicarakan sesuatu yang penting yang bahkan dia sendiri nggak boleh tahu. Sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan mereka.

"Benar dugaanmu, Dian. YESSY bukanlah program keamanan," kata Imran setelah istrinya pergi. Dia mengetikkan sesuatu pada laptopnya.

"Lihat!" Imran memperlihatkan *display* laptopnya pada Dian.

"Jadi benar, YESSY adalah sebuah *backdoor*³ program?" tanya Dian setelah melihat ke layar laptop.

Imran mengangguk.

³Program yang berjalan pada sebuah komputer tanpa diketahui orang-orang yang mengoperasikan komputer tersebut, atau istilahnya berjalan di belakang program lain. Program *backdoor* biasanya dipakai oleh para *hacker* untuk masuk ke komputer orang lain. Dengan program *backdoor*, seorang *hacker* dapat menjalankan komputer orang lain dari jarak jauh, dan melakukan operasi yang sama persis dengan bekerja di depan komputer tersebut.

"Program *backdoor* yang tersembunyi di dalam sebuah program keamanan," Imran menjelaskan.

"Untuk apa?"

"Tentu saja untuk mengambil data dari *server* yang dimasukinya tanpa terlacak. Lebih-lebih karena program ini sekaligus berfungsi sebagai program keamanan, sehingga nggak mungkin dapat diketahui orang lain."

"Jadi, seperti pagar makan tanaman?"

Imran mengangguk.

"Aneh kalau orang *server* tidak menyadari hal ini. Walau begitu Paman akui, pencipta YESSY sangat genius. Program *backdoor*-nya tersembunyi dengan baik. Paman saja hampir tidak bisa menemukannya, kalau saja kamu tidak memberikan salinan dari *script* YESSY yang asli, sebelum dia modifikasi."

Dian hanya tercenung mendengar ucapan Imran. Dirinya sedang berpikir, apa yang sedang direncanakan Yudha? Kenapa dia melakukan hal ini?

"Bagaimana pendapatmu kalau Paman laporkan hal ini pada Pak Harsa? Biar dia yang mengambil tindakan."

"Jangan dulu."

Ucapan Dian membuat Imran heran. Pria itu sedikit menurunkan kacamataanya yang tebal sambil memandang ke arah Dian.

"Kalau Paman laporkan sekarang, kita nggak akan tahu apa motif dan rencana dia. Saya rasa Yudha nggak bertindak sendiri."

"Jadi, kamu minta Paman mengizinkan mereka untuk memasang YESSY di *server* utama?"

"Sistem keamanan *server* utama, apakah mampu mendeteksi program *backdoor* itu?"

"Paman bisa memodifikasinya. Selama dia tidak tahu bahwa program *backdoor*-nya telah ketahuan sehingga tidak memodifikasi programnya, Paman rasa bisa. Paman tahu karakter orang seperti dia. Tidak akan menyerah hingga berhasil."

"Kalau begitu kita bisa menjebak dia. Saat program *backdoor*-nya bekerja, kita lacak dan telusuri. Program itu pasti menyalin hasil tangkapannya di suatu alamat tertentu. Saat itulah baru kita bertindak," usul Dian.

Imran berpikir sejenak. Pendapat Dian ada benarnya.

"Kamu yakin tidak apa-apa? Ini menyangkut data-data penting milik Trisona Group."

"Saya mulai mengenal Yudha. Dan saya akan selalu berusaha mengawasi dia. Paman percaya deh sama saya. Lagi pula, saya diam-diam udah memasang program pengawas pada komputer di sekolah untuk mengawasi aktivitas YESSY. Tentu tanpa sepengetahuan yang lain."

"Program yang kamu bilang hanya program akuntansi biasa itu?"

Dian mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu benar-benar berani... sama seperti ayahmu dulu. Paman ingat waktu ayahmu memasang program pengintai di *server* milik Sekretariat Negara secara diam-diam. Kalau ayahmu punya niat buruk, dia bisa menjual rahasia negara yang sangat penting pada pihak luar," ujar Imran sambil tersenyum.

"Baiklah kalau itu maumu. Besok Paman akan menghadap Pak Harsa untuk memodifikasi *server* utama.

Mungkin butuh waktu sehari. Tapi ingat, kamu harus selalu mengawasi aktivitas YESSY. Kamu tahu Paman tidak bisa setiap saat berada di depan komputer, terutama saat bekerja di sekolahmu,” lanjut Imran.

“Baik, Paman. Saya akan berusaha.”

Imran mengambil sebuah MD (*mini disc*) yang ada di depannya dan memberikannya pada Dian.

“Isi MD ini adalah segala sesuatu tentang *server* Trisona Group. Konfigurasi, sistem keamanan, beserta kodenya. Paman ingin kamu memegangnya.”

“Tapi, Paman, bukannya ini sangat rahasia? Paman nggak boleh memberitahukan pada orang lain.”

“Paman tahu Paman telah terikat sumpah. Tapi akhirnya ini perasaan Paman tidak enak. Paman merasa ada sesuatu yang akan terjadi pada diri Paman. Dan sebelum hal itu terjadi, Paman ingin agar ada yang mengetahui konfigurasi sistem *server* Trisona Group selain Paman, hingga jika ada sesuatu yang menimpa Paman, sistem *server* Trisona Group tetap dapat berjalan. Dan Paman pikir kamulah orang yang tepat untuk itu.”

“Paman jangan bilang begitu! Nggak bakal terjadi apa-apa pada diri Paman,” ujar Dian.

“Apa kamu bisa jamin?”

Dian terdiam mendengar ucapan Imran.

“Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada diri kita besok,” lanjut Imran.

“Tapi, Paman, rahasia ini terlalu besar. Saya nggak yakin bisa...”

“Kamu pasti bisa. Paman percaya padamu. Dalam waktu dekat Paman juga akan menemui Pak Harsa atau

Pak Heru untuk membicarakan kemungkinan penggantian Administrator. Paman sudah tua. Kemampuan Paman sudah tidak sehebat dulu lagi. Dan sampai saat itu tiba, Paman ingin kamu yang memegang rahasia ini untuk sementara,” ujar Imran.

“Kenapa Paman nggak cari orang lain? Banyak ahli komputer di Trisona Group, dan saya rasa mereka banyak yang bisa dipercaya. Banyak yang punya dedikasi dan loyalitas tinggi. Cukup untuk menjaga kerahasiaan data di *server*,” kata Dian.

“Memang, tapi selain almarhum ayahmu, hanya kamu yang Paman kenal dengan baik. Kalau saja ayahmu masih ada, tentu dia yang akan menggantikan Paman sebagai Administrator. Tapi sekarang putrinya Paman rasa sanggup mengemban tugas ini,” tukas Imran.

“Dan asal kamu tahu, di dalam *server* utama tidak hanya terdapat data-data penting perusahaan, tapi juga tersimpan sebuah rahasia besar yang jauh lebih penting daripada seluruh aset Trisona Group itu sendiri,” lanjutnya.

“Rahasia besar? Rahasia apa?” tanya Dian penasaran.

“Nanti kamu juga akan tahu sendiri jika waktunya tiba.”

“Kalau begitu Paman membuat saya tambah takut. Saya takut MD ini akan hilang kalau saya pegang.”

“Kamu jangan kuatir. Data-data dalam MD itu telah dienkripsi⁴ dengan sandi 512 bit. Jika hilang dan jatuh ke

⁴Disandikan. Data-data yang ada disamarkan dan diberi kode agar nggak diketahui orang lain. Cara membuka dan memecahkannya disebut dekripsi. Ilmu yang mempelajari tentang enkripsi/dekripsi disebut kriptografi.

tangan orang lain, orang itu tidak akan bisa membukanya, kecuali yang memiliki kemampuan kriptografi tinggi. Yang penting kamu selalu ingat pada anak Paman."

"Paman..."

"...dan pesan Paman, jangan membuka akses ke server utama jika tidak benar-benar penting. Jadikan itu sebagai cara terakhir, apa pun yang terjadi dan apa pun yang kamu lakukan terhadap sistem jaringan Trisona Group. Satu lagi, jangan sampai ada yang tahu bahwa kamu juga memiliki akses ke server utama. Siapa pun, seperti juga Paman selama ini selalu merahasiakan keberadaan Paman. Kamu mengerti?"

Dian mengangguk pelan.

"Aku menerima tugas ini"

"Bagus."

"Sepuluh juta dolar Amerika."

"Apa? Itu terlalu mahal. Kudengar harga tertinggi hanya dua juta. Kau tidak bisa menurunkan harganya?"

"Ini bukan tugas biasa. Ini mengenai Trisona Group, perusahaan multiusaha terbesar di Indonesia. Kau mendapat banyak keuntungan dari ini. Terima atau tidak sama sekali."

"Biar kupikirkan dulu. Jumlah itu di luar dugaanku. Beri aku waktu. Lagi pula jika kau berhasil, kau akan mendapat keuntungan lebih dari uang senilai sepuluh juta."

"Baik. Aku beri waktu. Tapi ingat, ini penawaranku untuk saat ini. Untuk lain waktu, kita lihat saja."

"Bagaimana kabar MURI?"

"Baik, Paman. Dia sekarang kelas delapan, dan kelihatannya dia juga senang dengan dunia komputer," jawab Dian.

"Oya, Muri adikmu itu... tapi maksud Paman bukan itu. Maksud Paman, bagaimana perkembangan MURI? M-U-R-I."

Dian tertegun sejenak mendengar pertanyaan Imran sebelum mengerti maksud pertanyaan itu. Dia menepuk keningnya.

"Oh, itu... Saya masih berusaha menyempurnakannya."

"Apa lagi? Menurut Paman, MURI sudah sempurna. Program paling genius yang pernah dibuat ayahmu, dan disempurnakan oleh anaknya. Apa yang ingin kamu ubah lagi?"

"Saya sedang berusaha menyesuaikan program itu dengan perkembangan program sekarang. Saya yakin ada yang telah memodifikasi MURI untuk tujuan lain. Tujuan yang nggak baik."

"Kiss of Death maksudmu?"

Dian mengangguk.

"Tapi tidak mungkin. MURI adalah program yang sangat rumit. Tidak ada yang tahu *source code*-nya secara lengkap kecuali almarhum ayahmu sendiri. Bahkan Paman sendiri belum bisa memecahkan *source code*

MURI tanpa bantuan kamu. Jadi, mana mungkin ada orang lain yang tahu *source code*-nya?”

”Paman salah. Saya kira ada orang lain yang tahu *source code* MURI,” ujar Dian dengan nada yakin.

LIMA BELAS

HARSA memasuki sebuah rumah makan mewah di kawasan Senayan. Setelah bertanya pada resepsionis, dia berjalan ke arah meja yang ditunjuk resepsionis.

Andini duduk seorang diri di meja nomor 12, meja yang dituju Harsa. Wajah istri Heru Gunadi itu masih terlihat cantik di usianya yang hampir mencapai setengah abad. Blazer berwarna hijau muda makin memperkuat pancaran wajah Andini yang terlihat cerdas dan elegan. Melihat kedatangan Harsa, Andini tersenyum kecil dan mempersilakan sahabatnya itu duduk.

"Mau pesan apa, Kak?" tanya Andini sambil menyodorkan daftar menu.

"Terima kasih. Minum saja, seperti kamu."

"Kopi?"

"Jangan menggodaku. Kau tahu aku sudah berjanji pada Ratih untuk tidak membahayakan jantungku. Teh

saja, tidak pakai gula,” ujar Harsa. Wajahnya tersaput sedikit mendung saat menyebutkan nama mendiang istrinya yang telah meninggal tujuh tahun yang lalu.

”Maaf, aku hanya menawarkan.”

Andini lalu memanggil pelayan dan memesan secangkir teh panas.

”Bagaimana kabar Yunita? Kudengar dari Fiona dia sedang sibuk dengan sekolahnya,” tanya Andini.

”Ya, banyak tugas dari sekolah yang harus dikerjakannya,” jawab Harsa.

”Ada apa? Kau tidak ingin bertemu hanya untuk menanyakan kabar anakku, kan? Apalagi kau berpesan agar Heru jangan sampai tahu,” tanya Harsa lagi.

”Sifat Kak Harsa belum berubah, langsung ke permasalahan,” komentar Andini sambil tersenyum tipis. Ia lalu terdiam sejenak.

”Sebetulnya memang ada yang ingin kubicarakan pada Kak Harsa. Ini mengenai Trisona Group,” lanjutnya kemudian.

”Kenapa? Ada masalah?”

”Justru itu, aku ingin bertanya pada Kakak sebagai Wakil Direktur Trisona Group.”

Harsa sama sekali belum bisa menebak arah pembicaraan Andini. Sementara itu Andini meneguk sedikit minumannya, secangkir *cappuccino*.

”Aku tahu, saat ini Trisona Group sedang mengalami kesulitan. Kak Heru sendiri yang menceritakannya. Dan aku ingin tahu lebih banyak lagi mengenai hal itu. Siapa tahu aku bisa membantu,” ujar Andini.

Mendengar ucapan Andini, Harsa menghela napas.

"Kenapa kau tidak tanyakan langsung pada Heru?" Harsa balik bertanya.

"Sudah. Terkesan ada yang ditutupi oleh Kak Heru. Karena itu aku ingin bertanya langsung pada Kakak. Kakak pasti tahu apa yang terjadi, karena berada langsung di lapangan. Kecuali kalau memang ada yang ditutup-tutupi," jawab Andini.

Harsa tetap diam. Tampaknya dia sedang berpikir.

"Ingat, Kak, biar bagaimanapun aku memiliki dua puluh lima persen saham Trisona Group. Jadi aku juga berhak tahu dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan Trisona Group. Apalagi Kak Heru juga telah mengizinkan aku untuk ikut membantu," Andini mengingatkan.

"Bukan begitu. Aku maupun Heru hanya sedang berpikir, apa ini merupakan suatu ancaman bagi Trisona Group, atau hanya dinamika dalam bisnis. Lagi pula jika kau memintaku untuk menceritakan semuanya dengan detail, tentu tidak bisa di tempat seperti ini."

"Jika hanya dinamika bisnis, tidak mungkin Kak Heru sampai cemas. Ceritakan saja apa yang Kakak ketahui. Tolonglah..."

Harsa memandang Andini sejenak, sebelum mengambil keputusan untuk menceritakan semuanya pada Andini.

Wajah Andini tetap tenang mendengar cerita Harsa. Dia mampu menyembunyikan kegeraman yang mulai menyelimuti hatinya.

"Sudah kuduga, Winar pasti berada di belakang semua

ini. Pantas saja Kak Heru seperti enggan menceritakannya," kata Andini menanggapi cerita Harsa.

"Aku juga sudah menduganya sejak awal dan pernah kukatakan hal ini pada Heru, tapi dia tidak percaya. Selain belum ada bukti kuat, kau tahu kan sikap Heru pada Winar."

"Aku sendiri juga heran, kenapa Kak Heru masih tetap bersikap baik dan percaya pada Winar, orang yang pernah hendak mencelakainya dulu. Hanya karena Winar pernah sekali menyelamatkan dirinya, bukan berarti dia telah berada di pihak kita. Aku tahu pasti isi kepala bajingan itu. Waktu itu dia hanya ingin menyelamatkan dirinya sendiri. Apalagi setelah rencananya bersama Teddy gagal. Bajingan itu membiarkan Teddy hancur, sedang dia seolah-olah cuci tangan."

Andini menyebut Winar dengan sebutan "bajingan", menandakan kebenciannya yang sangat pada orang itu.

"Kakak bilang tadi belum ada bukti kuat, tapi kenapa Kakak bisa menduga bahwa Winar ada di belakang semua ini?" tanya Andini lagi.

"Sebetulnya tidak sulit. Walaupun Winar berusaha agar jejaknya tidak terlihat, kita dapat menelusuri keterlibatannya dari perusahaan-perusahaan yang selama ini menentang Trisona Group. Aku yakin, pasti ada benang merah di antara semua itu," jawab Harsa.

"Bagaimana bisa orang luar mengetahui seluk-beluk Trisona Group? Kecuali ada kerja sama dengan orang dalam."

"Kau betul. Aku menduga ada orang dalam yang membocorkan rahasia kita. Kau tahu, kan beberapa pegawai

Trisona Group merupakan orang titipan Winar? Jadi, kemungkinan itu besar sekali. Aku sedang menyelidiki beberapa di antaranya."

"Termasuk Yudha? Dia juga orang titipan Winar."

"Mengenai Yudha, sampai saat ini dia belum melakukan hal yang merugikan perusahaan. Aku melihat pribadi dia agak unik. Tidak seperti orang-orang titipan Winar lainnya. Dia punya karakter. Lagi pula Yudha ditempatkan di SMA Veritas, jauh dari lingkaran bisnis Trisona Group. Tapi bagaimanapun, aku akan tetap mengawasinya. Kudengar Fiona menyukai dia."

Andini menghela napas.

"Entahlah. Aku tidak tahu sudah sejauh mana hubungan mereka. Sebetulnya secara pribadi aku juga kurang setuju dengan hubungan mereka. Aku melihat Yudha seperti mempunyai sisi lain. Sisi yang dia coba sembunyikan dari kita. Tapi lalu aku berpikir, lebih baik Fiona bersama Yudha daripada bersama anak Winar. Jadi aku punya alasan untuk menolak rencana Winar menjodohkan anaknya dengan Fiona, walaupun Kak Heru setuju. Kulihat juga selama ini Yudha bersikap baik pada Fiona, walau aku nggak tahu apakah dia juga menyukai putriku," gumam Andini.

"Jadi, kira-kira apa rencanamu kali ini?" tanya Harsa.

"Rencana?"

"Iya. Biasanya kau yang punya rencana. Seperti pada masa lalu. Trisona Group juga bisa sebesar ini berkat bantuanmu."

Andini menggigit bibirnya sambil berpikir.

"Saat ini aku belum punya rencana. Mungkin nanti. Kakak tunggu saja," jawab Andini akhirnya.

"Malam ini?"

"Ya, malam ini. Aku membutuhkan data proyek Trisona Group di Eropa. Terutama yang menyangkut kerja sama mereka dengan konsorsium Maxwell."

"Apa yang kaubutuhkan?"

"Semuanya... apa yang bisa kaudapatkan dari sana. Kau bisa melakukannya, kan?"

"Akan kuusahakan..."

"Ingat, aku tidak mengenal kata gagal!"

"Server dijebol?"

Bachrudin mengangguk. Kontras dengan Yudha yang menggeleng-geleng tanda nggak percaya.

"Terima kasih pada YESSY. Program buatanmu itu dapat mendeteksi *malware* yang mencoba masuk, sekaligus mencegahnya. Sekarang Administrator sedang berusaha melacak dari mana *malware* itu dapat masuk, agar kejadian ini tidak terulang kembali," Bachrudin menjelaskan.

Yudha memang telah tahu bahwa seluruh operator *server* utama diminta keluar ruangan, karena Administrator Trisona Group sangat dirahasiakan identitasnya.

"Mungkin saya dapat membantu dia. Saya dapat mengubah YESSY menjadi program pelacak," pinta Yudha. Dia tahu ini saat yang tepat untuk bertemu "Administrator".

"Sayangnya, Pak Harsa melarang siapa pun tanpa kecuali memasuki ruang *server* utama. Itulah kenapa

sekolah juga dipulangkan lebih awal. Saya nggak punya kewenangan dalam hal ini, walau ruang *server* utama berada dalam tanggung jawab saya. Jika hal seperti ini terjadi, direksi utama yang mengambil alih, dalam hal ini Pak Harsa.”

Yudha hanya terdiam mendengar ucapan Bachrudin.

Walau siswa-siswi SMA Veritas hari ini dipulangkan lebih awal, bukan berarti semua siswa langsung meninggalkan sekolah. Ada yang masih berada di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar halaman. Walaupun mengakhiri kegiatan belajar-mengajar lebih awal dan semua siswa serta guru yang tidak berkepentingan diharap untuk pulang, SMA Veritas memang nggak ditutup. Hanya aula utama yang tertutup dan dijaga oleh satpam. Hanya orang-orang tertentu yang boleh masuk.

Termasuk Dian. Setelah keluar kelas, dia nggak langsung pulang. Dian malah duduk-duduk di kantin yang terletak di belakang sekolah. Wajahnya tampak kuyu. Selain kurang tidur (lagi), perut Dian sejak tadi pagi memang rada-rada kurang beres, membuat wajahnya pucat. Walau begitu, Dian nggak langsung pulang. Dia tahu apa yang sedang terjadi pada tubuhnya.

Perlahan Dian menyuapkan makanan yang berada di meja ke dalam mulutnya. Sebetulnya hari ini dia nggak terlalu berselera makan, tapi harus dipaksakan kalo nggak mau penyakit maag yang pernah dideritanya kambuh kembali.

Sambil makan Dian menimang-nimang MD yang ada di tangannya. MD yang diberikan Imran padanya. Cewek itu teringat ucapan Imran padanya saat memberikan MD itu.

Ada sebuah rahasia besar yang jauh lebih penting daripada seluruh aset Trisona Group itu sendiri.

Rahasia? Rahasia apa? batin Dian. Rahasia apa yang jauh lebih penting daripada aset Trisona Group yang mencapai puluhan triliun rupiah? Sekilas terlintas dalam benak Dian untuk melihat isi MD yang dipegangnya. Tapi kemudian dia takut sendiri. Dian takut jika melihat isi MD, dia akan tergoda untuk melakukan hal-hal kreatif pada file-file di dalamnya. Dia juga takut jika telah mengetahui rahasia server utama, dia bisa membocorkan rahasia itu, walau nggak sengaja. Memikirkan hal itu, Dian memutuskan untuk menyimpan saja MD pemberian Imran sampai dirasa tepat waktunya bagi dia untuk membukanya.

"Kok bengong?"

Suara itu serasa dikenal Dian. Belum sempat dia bereaksi, Yudha telah duduk di depannya. Untung Dian udah menyimpan MD ke dalam tasnya sehingga nggak sempat terlihat Yudha.

"Kamu kenapa di sini? Nggak pulang?" tanya Yudha.

"Saya cuman sarapan sebentar, Pak. Dari pagi belum makan."

Yudha mengamati wajah Dian yang memang terlihat lesu dan kurang semangat.

"Kamu sakit?"

Dian menggeleng. "Cuma kurang tidur kok."

"Oh..." Yudha manggu-manggut, lalu mengambil teh botol yang ada di dekatnya.

"Bapak sendiri belum pulang? Kabarnya semua siswa dan guru diminta segera pulang," tanya Dian.

"Benar. Saya baru membantu Pak Bachrudin sebelum pulang. Karena haus, saya mampir dulu ke sini buat beli minuman. Eh, nggak nyangka ketemu kamu."

Dian hanya tersenyum sambil memandang wajah Yudha. Melihat wajah Yudha yang tenang membuat Dian nggak percaya dengan apa yang pernah diceritakan Imran padanya. Cerita tentang diri Yudha dan segala sesuatu tentang cowok itu.

ENAM BELAS

SAMUEL TALLUBESSY duduk di sudut sebuah kafe yang berada di dalam salah satu hotel berbintang lima di Jakarta. Kelihatannya dia sedang menunggu seseorang. Pagi ini suasana kafe belum begitu ramai. Hanya ada satu atau dua pengunjung yang sedang menikmati kopi panas, sama seperti dirinya.

Sambil menikmati kopi panasnya, Komisaris Besar Polisi yang baru tiga bulan lalu diangkat menjadi Kepala Unit Reserse Polda Metro Jaya itu meneliti pakaiannya sendiri. Pagi ini penampilan Samuel kelihatan rapi. Seragam polisi yang telah dikenakannya selama lebih dari 25 tahun itu terlihat rapi dengan lencana mengilat, tertutup jaket kulit hitam yang masih baru. Walau usianya hampir memasuki lima puluh tahun, Samuel masih kelihatan gagah dan garang. Sekarang posisinya sebagai Kanit Reserse merupakan posisi pertama saat dia lebih

banyak menghabiskan waktunya di belakang meja, mengoordinasi anak buahnya. Sebelumnya Samuel lebih banyak bertugas di lapangan sebagai anggota reserse, dan dia sangat menikmati tugasnya itu. Keberhasilannya mengungkap jaringan teroris berskala internasional yang bersembunyi di Indonesia membuatnya mendapatkan promosi dan kenaikan pangkat yang cepat. Prestasi yang harus dibayar dengan dirinya terluka parah dan hampir saja kehilangan nyawa saat mencoba menangkap gembong teroris yang mencoba melarikan diri.

Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya yang ditunggunya pun tiba. Samuel melihat seorang wanita berusia empat puluh tahunan memasuki kafe. Penampilannya tampak anggun dan terlihat hati-hati. Wanita itu Andini. Melihat Samuel di mejanya, Andini tersenyum lalu berjalan menghampirinya. Samuel berdiri dari mejanya, menyambut kedatangan Andini.

"Maaf membuat Kakak menunggu." Itu kalimat pertama yang diucapkan Andini sambil menjabat tangan Samuel.

"Tidak apa-apa. Saya juga baru datang," balas Samuel.

Andini melirik ke arah cangkir kopi Samuel yang isinya tinggal setengahnya. Dari situ saja dia tahu Samuel telah berbohong. Kecuali Samuel sangat haus, pasti setengah isi kopi panas dalam cangkir itu dinikmati secara perlahan-lahan dalam waktu yang nggak sebentar. Dan orang mana yang minta secangkir kopi panas untuk menghilangkan haus? Andini hanya mampu mengutuk dirinya yang nggak tepat waktu, akibat kesibukannya sepagi ini dan jalan-jalan Jakarta yang macet.

Andini duduk di depan Samuel. Lalu dia memesan

cokelat panas pada pelayan yang datang menghampirinya.

"Saya sangat terkejut saat kamu menelepon saya, ingin bertemu," Samuel membuka percakapan.

"Wajar. Sudah lama kita tidak bertemu. Kak Samuel juga tidak datang waktu ulang tahun Kak Heru."

"Maaf soal itu. Waktu itu saya sedang di Makassar."

"*It's okay*. Saya juga minta maaf karena mengajak Kakak bertemu di luar dan mengganggu kesibukan Kakak. Bukannya saya tidak mau datang ke Polda, Kak Samuel tahu kan suasana di sana? Banyak wartawan berkeliaran dan mereka pasti mengenali saya. Kedatangan saya pasti menimbulkan tanda tanya di benak mereka. Dan saya tidak ingin masuk berita utama di koran besok pagi."

"Tidak apa-apa. Saya bisa mengerti. Kebetulan juga saya tidak terlalu sibuk hari ini."

"Terus terang, saya ingin minta bantuan Kak Samuel. Saya harap Kakak bisa membantu." Andini mulai mengutarakan maksudnya.

"Kenapa kamu bicara begitu? Kamu dan Heru telah banyak membantu saya. Saya akan senang jika bisa membantu keluarga kalian."

Seorang pelayan yang datang membawakan pesanan Andini menghentikan pembicaraan mereka sementara.

"Baiklah. Terus terang saja. Kak Samuel masih ingat dengan kasus Teddy?"

"Kasus Teddy?"

Pertanyaan Andini itu membawa ingatan Samuel ke peristiwa 25 tahun yang lalu, saat dirinya baru saja lulus

dari akademi kepolisian dan bertugas di bagian reserse. Saat itu dia membantu dua remaja bernama Andini dan Heru mengungkap sebuah kasus pelik yang melibatkan mereka berdua. Kasus yang bukan saja membutuhkan konsentrasi dan keahliannya sebagai polisi, tapi juga perasaan dan emosinya sebagai manusia.

"Tentu saja saya ingat. Itu kasus pertama yang saya tangani. Ada apa? Bukannya kasus itu sudah tuntas? Teddy tewas karena perbuatannya sendiri. Semua yang bersalah telah dihukum. Apa lagi?"

"Tidak semua yang bersalah dihukum. Kak Samuel tahu, kan?"

"Winar?"

Andini mengangguk.

"Tidak ada bukti kuat menyangkut keterlibatan dia. Bahkan para terdakwa lainnya pun memberikan keterangan yang meragukan mengenai keterlibatan Winar saat itu, walau siapa pun tahu dia dekat dengan Teddy. Saat itu kami tidak bisa meneruskan kasusnya ke pengadilan tanpa bukti yang kuat...", ujar Samuel.

"...karena semua bukti yang mengarah padanya telah dihancurkan," potong Andini.

"Dihancurkan? Oleh siapa? Oleh Winar sendiri?" tanya Samuel.

"Bukan. Bukan oleh Winar, tapi oleh orang lain."

"Siapa?"

"Kak Heru. Dan... saya sendiri."

"Kamu sudah selesai makan?" tanya Yudha. Dian mengangguk.

Tiba-tiba Yudha berdiri dan memegang tangan Dian.

"Ada apa, Pak?"

"Aku jadi ingat sesuatu. Ayo ikut aku."

"Ke mana?"

"Ikut aja."

"Jadi, kamu dan Heru yang melenyapkan bukti keterlibatan Winar dalam kasus itu?" tanya Samuel sambil minum kopinya.

"Itu atas inisiatif Kak Heru. Winar mengkhianati Teddy dan membantu kami. Dia membeberkan semua rencana jahat Teddy hingga kami berdua bisa mencegahnya."

"Kenapa dia melakukan itu? Setahu saya dia kan tangan kanan Teddy, orang yang paling dekat dengannya?"

"Saat itu Winar sudah merasa rencana Teddy tidak akan berhasil. Banyak kelemahan dalam rencananya. Winar sudah memperingatkan Teddy, tapi Teddy bersikeras tetap melaksanakan rencana jahatnya. Winar tidak ingin dirinya ikut hancur jika rencana Teddy gagal. Karena itu pada saat-saat terakhir dia membelot dari Teddy dan membantu kami, asal kami berjanji tidak akan ikut menyeretnya ke penjara."

"Benar-benar ular bermuka dua!" komentar Samuel.

"Kak Samuel benar. Dan bukan saja membebaskan Winar, Kak Heru juga membantu kehidupan dia. Kak Heru mengangkat Winar sebagai salah satu orang keper-

cayaannya selain Kak Harsa. Bahkan Kak Heru lalu menjadikan perusahaan Winar sebagai mitra bisnisnya di Amerika Serikat dan sekitarnya, salah satu pasar terbesar dari Trisona Group.”

Samuel manggut-manggut mendengar cerita Andini.

”Lalu, kamu ingin membuka kasus ini lagi? Kamu berubah pikiran dan akan menyeret Winar ke penjara?” tanya Samuel.

”Saya bukan pendendam. Saya dan Kak Heru sepakat untuk melupakan apa yang terjadi pada masa lalu. Biarlah itu sebagai bagian dari masa lalu kami. Lagi pula andaikan saya ingin menyeret Winar ke penjara saat ini, semua bukti telah lenyap,” jawab Andini.

”Jadi?”

”Akhir-akhir ini saya merasa Winar masih belum melupakan dendamnya pada kami. Ingat, Kak Heru telah menghancurkan bisnis ilegal Winar dan menggagalkan niat Winar untuk menikahi saya.”

Andini berhenti sejenak. Dia tampak berusaha mengingat masa lalunya.

”Walau boleh dibilang kami telah membantunya, dan kehidupan Winar telah mapan, saya merasa selama ini Winar sedang mencari kesempatan untuk menghancurkan kami. Memang selama ini bisnis Trisona Group di Amerika yang ditanganinya berjalan baik, bahkan mendatangkan keuntungan besar bagi perusahaan. Tapi itu bukan alasan dia telah melupakan dendamnya. Dan saya merasa ini saat yang tepat bagi Winar untuk melaksanakannya dendamnya,” lanjut Andini.

"Kamu punya bukti?"

"Saat ini belum. Karena itu saya minta bantuan Kak Samuel."

"Bantuan apa yang bisa saya berikan?"

"Bagian reserse pasti punya hubungan dengan interpol. Saya ingin minta tolong Kak Samuel untuk mendapat informasi mengenai kegiatan Winar dan anaknya, Tio, selama berada di Amerika."

"Bukannya kamu sendiri bisa mengawasi mereka? Kamu kan salah satu pemilik Trisona Group?" tanya Samuel.

"Benar. Tapi Trisona Group hanya bisa mengawasi tindakan Winar yang berhubungan dengan perusahaan. Di luar itu, kami tidak tahu. Lagi pula tindakan ini atas inisiatif saya sendiri. Kak Heru maupun Kak Harsa sama sekali tidak tahu akan hal ini."

"Jadi, kamu minta saya memata-matai Winar?"

"Bukan memata-matai, tapi mengawasi tindakannya. Saya curiga dengan perilakunya akhir-akhir ini, termasuk kemunculannya di Jakarta bersama anaknya. Dia kelihatan berusaha mengambil hati Kak Heru, hal yang selama ini tidak pernah dilakukannya. Dan seperti juga ayahnya dulu, sekarang Winar juga berusaha menjodohkan anaknya dengan putri kami, Fiona, dan tampaknya Kak Heru setuju. Selain itu Winar juga memasukkan beberapa orangnya ke dalam Trisona Group," Andini menjelaskan.

"Saya kira itu sesuatu yang wajar. Wajar bila seorang karyawan berusaha mendekati pimpinannya, bahkan menjodohkan anaknya. Saya pun mungkin akan melakukan hal yang sama bila berada dalam posisinya. Dan mengenai orang-orang yang dimasukkannya, saya pikir itu

urusan internal Trisona Group. Jika tidak setuju, kenapa kamu tidak menolak?" tanya Samuel.

"Winar pintar bicara dan mengambil hati orang lain. Kak Samuel tahu kan, itu merupakan keahliannya sejak dulu. Ayah saya saja dulu hampir termakan mulut manis dia dan ayahnya. Dan tampaknya sekarang Winar ingin mengulangi apa yang dulu gagal dilakukannya. Herannya, sampai sekarang Kak Heru masih saja percaya pada ucapannya. Kak Harsa juga tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi saya..., " jawab Andini lirih.

Yudha membawa Dian menelusuri pertokoan yang ada di daerah Kuningan.

"Mau ke mana?" kata Dian.

"Sebentar saja," jawab Yudha pendek.

Mereka berdua memasuki sebuah butik yang cukup mewah.

"Aku ingin membelikan sebuah gaun untuk Fiona sebagai hadiah, tapi aku nggak tahu kriteria wanita dalam memilih gaun. Aku rasa kamu bisa membantu," kata Yudha.

Dian memandang Yudha sekilas.

"Tapi, Kak, selera aku dan Fiona kan nggak sama," protes Dian.

"Pasti sama. Kalian punya banyak kesamaan. Kamu mau membantu, kan?"

Dian nggak bisa menolak lagi. Dia hanya mengikuti Yudha ke bagian gaun.

"Yang mana menurut kamu?" tanya Yudha sambil menunjuk deretan gaun di hadapannya.

Saat mengantarkan Dian pulang, Yudha menyerahkan bingkisan berisi gaun yang baru aja dibelinya.

"Aku cuma mengantarkan ini," kata Yudha sambil menyerahkan kantong plastik berisi gaun yang baru saja mereka beli tadi pagi.

"Apa ini, Kak?" tanya Dian.

"Sudah jelas, kan? Ini gaun buat kamu. Dan selamat ulang tahun ya..."

Dian terpana mendengar ucapan Yudha. Cowok itu tahu hari ulang tahunnya? Padahal temannya yang lain nggak ada yang ingat. Dia sendiri hampir saja melupakan ulang tahunnya. Buat apa? Toh nggak ada yang istimewa dengan bertambahnya usia dirinya. Semua biasa-biasa saja.

"Aku sengaja bilang gaun ini buat Fiona. Aku tahu sifat kamu. Kalau kamu tahu aku membelikan gaun untuk kamu, kamu pasti nolak. Padahal aku pengen banget ngasih kamu hadiah."

"Kenapa Kakak bohong?" tanya Dian dengan perasaan geram.

Dian merasa ditipu oleh cowok itu, juga menyesali kebodohnya. Seharusnya dia curiga saat diminta memilih gaun dan mencobanya. Dia baru sadar ukuran badannya dengan Fiona berbeda. Fiona lebih tinggi dan lebih kurus daripada dirinya.

Bodohnya aku! batin Dian.

"Aku..."

Dian nggak menghiraukan ucapan Yudha. Dia langsung berjalan melewati gurunya itu, masuk ke halaman rumahnya.

"Dian!" panggil Yudha. Percuma aja, Dian nggak mau mendengar panggilan itu. Dibiarkannya Yudha sendirian di luar.

Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta

Setelah turun dari pesawat yang membawanya dari Madrid, seorang wanita berkulit putih dan berambut pirang berdiri kebingungan di dekat pintu kedatangan. Tubuhnya yang tinggi dan sedikit kurus terlihat menonjol di antara sesama penumpang pesawat lainnya yang baru datang. Ada yang akan menjemputnya di bandara, tapi wanita itu nggak tahu siapa.

Tawaran dan rayuan dari beberapa portir pengangkut barang dan sopir taksi bandara nggak dihiraukan wanita itu. Dia tetap tegar berdiri di tempatnya. Nggak menghiraukan kelelahan juga keringat yang membasahi tubuh putihnya akibat udara di sekitar bandara yang panas.

Beberapa saat kemudian, seorang pria kurus berusia tiga puluh tahunan mendekati si wanita.

"Kim Wilnort?" sapa pria tersebut. Si wanita menoleh dan mengangguk.

"Saya ditugaskan untuk menjemput Anda. Maaf terlambat," ujar si pria memberi alasan.

"*It's okay!*" sahut Kim sambil tersenyum kecil. Pria yang menjemputnya kemudian membawa sebagian besar barang bawaan Kim, kecuali sebuah tas berukuran sedang yang selama penerbangan nggak pernah lepas dari tangan wanita itu.

TUJUH BELAS

"RENCANA dilaksanakan tengah malam ini."
"Malam ini? Tapi aku belum siap. Yudha bilang dia juga butuh waktu untuk menembus *server* utama."

"Yudha terlalu lamban. Lagi pula dia kelihatan ragu-ragu. Aku telah menemukan orang yang tepat yang bisa memasuki *server* utama malam ini juga. Tugasmu dan anakmu sekarang menghubungi Yudha dan membawanya ke *server* utama. Yang lainnya akan kuurus. Tunggu instruksi lagi dariku."

Saat menjelang maghrib, barulah Dian keluar dari kamarnya. Dia tadi ketiduran. Cukup pulas juga, mungkin karena kecapekan. Rencananya dia mau mandi. Saat melewati ruang tengah, pandangannya langsung tertumbuk

pada bungkusan yang diletakkan di atas meja di ruang tamu. Itu gaun dari Yudha.

"Tadi gurumu datang dan menyerahkan gaun ini ke Ibu. Katanya ini hadiah ultah dari teman-teman kamu. Tadinya Ibu mau bangunin kamu, tapi karena kamu lagi tidur pulas, Ibu jadi nggak tega. Jadi Ibu taruh aja bungkusan itu di meja depan," kata ibunya yang tiba-tiba nongol dari arah dapur.

Pasti Kak Yudha! Nggak nyerah juga tuh orang! batin Dian.

Dian yang masih kesal bermaksud membiarkan bungkusan gaun itu di tempatnya. Tapi bagaimanapun juga, rasa kewanitaannya mulai terusik. Walau kesal, Dian harus mengakui bahwa gaun yang dipilihnya tadi merupakan gaun paling indah yang pernah dilihatnya. Dia sangat suka. Saat memilih, Dian berharap suatu saat dapat memiliki gaun yang harganya nggak murah itu. Karena itu Dian mengambil bungkusan gaun itu, bermaksud menaruhnya di dalam kamar.

Sebuah kertas di dalam bungkusan kantong plastik menarik perhatian Dian. Kertas itu pasti diselipkan Yudha saat meletakkan bungkusan itu. Dian menarik keluar kertas dari dalam kantong plastik dan membaca apa yang tertulis di situ.

Casablanca Square merupakan area publik yang terbuka, terletak di salah satu sudut daerah Kuningan yang dipenuhi gedung perkantoran. Area yang dimaksudkan

sebagai tempat *refreshing*, bersosialisasi, dan berinteraksi orang-orang—terutama para pekerja di kawasan tersebut—setelah seharian bekerja. Tempat itu terdiri atas sebuah plaza terbuka dengan beberapa taman kecil di setiap sisinya. Sebuah air mancur berada di tengah-tengah plaza dengan hiasan lampu di sekelilingnya.

Walau bersifat terbuka bagi siapa saja, ternyata Casablanca Square nggak luput dari penjagaan. Beberapa petugas keamanan berseragam yang khusus menjaga area ini berpatroli di sekeliling plaza. Selain untuk menjaga keamanan, mereka juga bertugas mencegah masuknya para pedagang yang dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Para pedagang hanya diperkenankan berdagang di sekeliling pinggir plaza. Selain mencegah masuknya para pedagang, petugas keamanan juga bertugas memantau situasi plaza, terutama pada malam hari. Jangan sampai area ini dimanfaatkan segelintir orang untuk melakukan perbuatan negatif.

Sejak jam tujuh malam Yudha duduk di sebuah bangku yang terletak di pinggir air mancur. Wajahnya terus saja serius mengamati sekelilingnya. Malam ini Casablanca Square nggak begitu ramai. Hanya ada beberapa orang pengunjung dan petugas keamanan yang berpatroli. Kebanyakan para pengunjung itu adalah para karyawan di sekitar Kuningan yang datang untuk melepaskan lelah setelah bekerja, sekaligus bercengkerama dengan pasang-an mereka.

Dia nggak akan datang, batin Yudha.

Yudha melirik jam tangannya. Sudah hampir jam delapan malam. Nggak ada tanda-tanda kemunculan Dian.

Diam-diam Yudha menyesali sikapnya tadi siang. Sikap yang menurutnya terlalu memaksakan kehendaknya. Dia ingin Dian menerima dan memakai gaun yang dibelikan-nya, padahal belum tentu Dian suka. Bahkan mungkin aja Dian bisa mengira Yudha sedang mendekati dirinya.

Tapi apa benar Yudha tertarik pada Dian, padahal udah ada Fiona di sisinya?

Yudha sendiri nggak bisa menjawab pertanyaan yang timbul dari dalam dirinya itu. Entah mengapa dia begitu suka jika berada di dekat Dian. Suka melihat wajah Dian yang kelihatan serius tapi malah jadi lucu di mata Yudha. Padahal Yudha juga mengakui bahwa Fiona jauh lebih cantik, lebih menarik, dan lebih pintar berdandan dibandingkan Dian yang paling-paling hanya memakai bedak dan sedikit *lipgloss*—benar-benar ala anak SMA yang sederhana. Fiona juga kaya dan bisa memberikan apa saja yang Yudha inginkan. Pokoknya Fiona unggul semuanya dibandingkan Dian. Tapi Yudha malah merasa lebih nyaman berada di dekat Dian daripada di dekat Fiona.

Apa aku jatuh cinta pada Dian? tanya Yudha pada dirinya sendiri.

Yudha bukanlah tipe pria yang suka mempermainkan wanita, juga bukan pria yang suka membagi cinta dengan wanita lain. Tapi siapa yang bisa menolak jika cinta datang pada kita? Bukankah kata orang cinta adalah anugerah terindah yang pernah diberikan Tuhan pada manusia?

Dan saat jarum di jam tangannya mendekati jam setengah sembilan, Yudha mengambil kesimpulan bahwa Dian nggak akan datang.

Dia masih marah, batin Yudha.

Yudha beranjak dari tempat duduknya dan dengan langkah gontai mulai melangkah, bermaksud meninggalkan Casablanca Square. Tapi baru beberapa langkah cowok itu berjalan, pandangannya tertuju pada sesosok tubuh yang berada di depannya, memandangnya dari kejauhan.

Dian!

Malam ini boleh dibilang malam terindah dalam hidup Dian. Kemarahannya pada Yudha mendadak cair. Sekarang Dian menikmati makan malam di hari ulang tahunnya bersama Yudha. Mengenakan gaun malam berwarna biru tua yang dibeli Yudha, Dian kelihatan tampil beda. Apalagi dengan tatanan rambut yang dibuat sendiri oleh ibunya, walau sederhana tapi memberikan kesan anggun.

"Terima kasih kamu mau menerima ajakanku," kata Yudha saat pulang dan tiba di depan rumah Dian.

Hening menyeruak di antara mereka, namun tiba-tiba Yudha berkata lembut, "Dian..."

Mendengar suara Yudha, Dian terpaksa menengadah. Lewat kacamata berbingkai tipisnya, pandangan Dian bertemu dengan pandangan Yudha. Cukup lama keduanya saling memandang. Yudha menjulurkan kedua tangannya ke arah wajah Dian.

"Kak..."

Ternyata Yudha melepaskan kacamata Dian.

"Ternyata kamu lebih cantik tanpa kacamata. Mata kamu bagus," puji Yudha. Entah itu pujian seberapa yang keluar dari mulut cowok itu mengenai diri Dian malam ini; Yudha mengucapkannya dengan kalimat yang berbeda-beda. Mau nggak mau wajah Dian mulai memerah karena ucapan Yudha. Sekeras-kerasnya hati Dian, naluri nya sebagai wanita yang ingin dipuji nggak akan hilang.

"Wajah kamu kok jadi merah?"

"Kata siapa?" Dian cepat meraih kacamatanya yang dipegang Yudha dan mengenakannya kembali.

"Dian..."

"Sudah malam. Aku harus masuk," kata Dian.

Yudha mengangguk lalu membuka pintu mobilnya. Kemudian dia melangkah ke sisi pintu penumpang dan membuka pintunya.

"Silakan, Tuan Putri...", ujar Yudha sambil membungkuk sedikit pundaknya seperti layaknya seorang pelayan memberi hormat pada tuannya. Dian hanya tersenyum, lalu keluar dari dalam mobil. Saat itulah tiba-tiba mata Dian membelalak, seperti melihat hantu.

"Ada apa?" tanya Yudha. Lalu dia menoleh ke arah yang dilihat Dian. Dan seperti Dian, Yudha seperti terkejut melihat apa yang dilihat Dian, walau nggak se-dramatis Dian.

Di seberang rumah Dian, nggak jauh di belakang mobil mereka, ternyata terparkir mobil Fiona!

"Tuhan emang Mahaadil!" kata Fiona di balik kemudi mobilnya.

"Secara kebetulan aku melihat hari ini adalah ultah Dian di Facebook, jadi aku sengaja datang buat ngasih ucapan selamat dan hadiah buat dia. Tapi ternyata, malah aku yang dapat kejutan. Aku sama sekali nggak nyangka..."

"Kamu salah, Fiona!" potong Yudha yang berdiri di samping mobil Fiona. "Aku hanya merayakan ulang tahun Dian dengan makan malam. Itu aja!"

Fiona menoleh ke arah Yudha.

"Kak Yudha boleh bilang apa aja. Tapi aku lihat semuanya tadi. Dari dulu sebetulnya aku udah curiga dengan hubungan Kak Yudha dan Dian. Kak Yudha suka Dian, kan?"

Yudha nggak bisa menjawab pertanyaan Fiona.

Fiona mengambil sesuatu dari jok di sampingnya. Ternyata sebuah kado sebesar kotak sepatu.

"Ini hadiah buat Dian. Bilang padanya selamat ulang tahun!" tukas Fiona.

Seusai berkata demikian, cewek itu tiba-tiba menyalakan mobilnya secara mendadak, membuat Yudha hampir saja terjengkang.

"Fiona!"

Yudha menoleh ke arah Dian yang berdiri di belakang mobil Fiona.

Aku telah mengacaukan semuanya! batin Dian.

Tanpa berkata apa-apa, Dian segera meninggalkan Yudha, masuk ke rumah.

*I wasn't jealous before we met
Now every woman I see is a potential threat
And I'm possessive, it isn't nice
You've heard me saying that smoking was my only
vice*

*But now it isn't true
Now everything is new
And all I've learned has overturned
I beg of you*

*Don't go wasting your emotion
Lay all your love on me*

*It was like shooting a sitting duck
A little small talk, a smile and baby I was stuck
I still don't know what you've done with me
A grown-up woman should never fall so easily
I feel a kind of fear
When I don't have you near
Unsatisfied, I skip my pride
I beg you dear*

*Don't go wasting your emotion
Lay all your love on me
Don't go sharing your devotion
Lay all your love on me*

*I've had a few little love affairs
They didn't last very long and they've been pretty
scarce*

*I used to think that was sensible
It makes the truth even more incomprehensible
'Cause everything is new
And everything is you
And all I've learned has overturned
What can I do*

*Don't go wasting your emotion
Lay all your love on me
Don't go sharing your devotion
Lay all your love on me*

(Lay All Your Love on Me – ABBA)

Yudha hendak memanggil Dian ketika HP-nya berbunyi.

"Halo?"

"Aku menunggumu. Rencana berubah. Kita akan membobol *server* utama malam ini juga."

"Apa!? Tapi itu nggak mungkin!"

DELAPAN BELAS

Di salah satu ruangan pada sebuah gedung yang masih dalam pembangunan, Andini berdiri bersama Heru. Usia mereka masih muda. Mereka nggak sendiri di sana. Di depan mereka berdiri seorang cowok yang usianya hampir sama dengan Heru, dan seorang pria setengah baya yang memegang pistol. Jauh di sudut ruangan, bersandar Imran. Bahunya berdarah terkena luka tembak. Dia masih sadar, tapi nggak bisa bergerak. Juga ada Winar yang berdiri di belakang Heru.

"Apa itu benar?" tanya pria yang memegang pistol. Usianya sekitar lima puluh tahunan, tapi rambutnya yang mulai terlihat jarang masih terlihat hitam. Wajahnya dingin dan menampakkan kebengisan yang luar biasa.

"Kau akan ceritakan hal yang sebenarnya, Teddy? Atau aku yang akan menceritakannya?" balas Andini

sambil tersenyum. Cowok yang bernama Teddy itu mengertakkan gerahamnya sambil menatap geram ke arah Andini.

"Jangan percaya ucapan wanita ini! Aku nggak mungkin membunuh Joni. Dia teman baikku!" sanggah Teddy.

"Oya? Apa kau nggak akan cerita bagaimana kau memergoki Joni sedang berusaha menyakiti Mira, lalu kau bunuh dia dengan cara menjratnya dengan tali. Setelah itu mayatnya kalian bakar untuk menghilangkan jejak. Iya, kan?" kata Andini.

"Perempuan keparat! Jangan seenaknya menuduhku!"

"Aku menuduhmu? Apa perlu aku panggil anak yang kalian jadikan pembantu? Saat itu Joni memukul kepalanya hingga pingsan karena dianggap menghalangi niat jahatnya pada Mira. Mira dan kau sendiri nggak tahu anak itu telah sadar, tepat saat kau masuk dan menghabisi nyawa Joni. Anak kecil nggak mungkin bohong, kan?"

"Kau!"

Teddy yang sudah tersudut oleh ucapan Andini menjadi kalap. Dia mencabut pisau yang diselipkan di pinggangnya dan menyerang Andini yang ada di dekatnya.

"Andini! Awas!"

Seruan Heru itu membuat Andini siap. Dia berhasil mengelak serangan Teddy. Heru yang melihat Andini diserang nggak tinggal diam. Sambil mengelak, Andini mencoba menendang tangan Teddy yang memegang

pisau. Tendangan itu nggak berhasil membuat pisau dalam genggaman Teddy terlepas, hanya berhasil mengarahkan serangan Teddy ke tempat lain, yang celakanya justru ke sebuah instalasi listrik yang masih terbuka.

Begitu ujung pisau mengenai kabel-kabel listrik yang masih terbuka itu, otomatis listrik ribuan volt mengalir ke tubuh Teddy.

"Teddy!" seru Heru sambil hendak menolong Teddy. Tapi Andini mencegahnya.

"Kakak, jangan!"

"Kenapa? Aku harus menolongnya! Dia bisa mati!"

"Itu listrik tegangan tinggi! Kakak bisa ikut tersetrum jika memegangnya secara langsung!"

Andini melihat sekelilingnya dan memungut sebuah balok kayu yang berada nggak jauh darinya.

"Pukul tubuh Teddy dengan ini supaya dia lepas dari aliran listrik!"

Tanpa berpikir panjang Heru mengambil balok kayu dari tangan Andini dan memukulkannya ke tubuh Teddy hingga menjauhi instalasi listrik. Tubuh Teddy terlempar dan terjungkal ke lantai. Beberapa bagian tubuhnya telah hitam dan mengeluarkan asap.

"Teddy!" Heru berlari memburu Teddy. Dia mencoba memegang tubuh Teddy. Terasa panas. Tubuh Teddy sendiri sudah diam nggak bergerak.

"Teddy!!"

Andini terbangun. Tubuhnya berkeringat. Mimpi buruk tadi sangat mengganggu tidurnya malam ini. Mimpi dari masa lalunya yang akhir-akhir ini muncul kembali.

Andini memandang ke arah Heru yang sedang tidur pulas di sampingnya. Suaminya itu tampak nggak terganggu seperti dirinya.

Dia nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi! batin Andini.

Wanita itu seperti mendapat firasat buruk. Dia yakin akan terjadi sesuatu pada keluarganya. Tapi apa itu, dia nggak tahu.

Andini keluar dari kamarnya. Ingin mencari udara segar. Saat melewati kamar Fiona, wanita itu seperti mendengar suara tangisan dari kamar anaknya.

Fiona? Ada apa? tanya Andini dalam hati. Dia memang sudah tidur sewaktu Fiona pulang. Andini membuka pintu kamar Fiona yang ternyata nggak terkunci. Dia melihat Fiona sedang menangis sesenggukan di tempat tidurnya.

"Fiona? Kenapa?"

Fiona kaget melihat mamanya tiba-tiba ada di hadapannya.

"Mama? Mama belum tidur?"

"Apa maksud Om? Ada orang lain yang bisa masuk ke server utama? Siapa?" tanya Yudha.

Winar yang duduk di depan Yudha tersenyum sambil mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Ini rahasia. Kamu tidak perlu tahu orangnya. Sekarang

aku hanya ingin bertanya padamu, apa kamu bisa masuk ke *server* utama malam ini?" Winar balik bertanya.

"Nggak. Saya nggak bisa masuk malam ini. Saya belum bisa."

"Nggak bisa atau nggak mau?" potong Tio.

Yudha memandang tajam ke arah Tio.

"Kamu membuat Om kecewa, Yudha," ujar Winar. "Apa kamu sudah lupa akan dendammu pada keluarga Heru? Kamu masih ingin membalaskan kematian ayahmu, bukan?"

"Mungkin dia sudah melupakan dendamnya, karena sebentar lagi akan jadi menantu orang terkaya di Indonesia. Mungkin itu sepadan dengan kematian ayahnya," sambung Tio.

"Jaga mulutmu, Tio!" tukas Yudha.

"Yudha!"

"Saya nggak pernah lupa dendam saya, Om. Tapi saya masih bisa berpikir rasional. Saat ini nggak ada yang bisa menembus *server* utama Trisona Group. Bahkan YESSY juga nggak mampu menembusnya. Satu-satunya kemungkinan yang ada sekarang adalah menemukan siapa Administrator *server* utama itu, dan membujuknya untuk bekerja sama. Sayangnya, keberadaan Administrator itu pun sangat dirahasiakan."

Winar kembali tersenyum mendengar ucapan Yudha.

"Kamu benar. Dan perlu kamu tahu, saat ini sang 'Administrator' telah ditemukan," ujar Winar di sela-sela senyumnya.

Mobil Fiat buatan tahun 1970-an itu memasuki halaman SMA Veritas. Anehnya, pintu pagar yang biasanya tertutup dan terkunci rapat malam ini terbuka lebar. Nggak ada satu pun petugas keamanan di sekitarnya.

Seolah bersikap tenang, Fiat itu berjalan pelan dan berhenti di sebelah aula.

Imran keluar dari mobil yang telah setia menemaninya sejak dia masih muda. Sejenak dia mengamati keadaan sekelilingnya, lalu menuju pintu aula. Pintu aula nggak terkunci, memudahkan pria setengah baya itu membukanya, lalu masuk. Dia menuju pintu tersembunyi di belakang panggung yang merupakan akses masuk menuju ruang *server*.

Imran sampai di ruang *server*. Tapi anehnya, ruangan itu kosong. Nggak hanya itu. Seperti juga koridor yang tadi dilewatinya, hanya ada satu lampu dari sekitar enam lampu dalam ruangan yang menyala, membuat beberapa bagian ruangan terlihat gelap.

Ke mana para operator? tanya Imran dalam hati.

Dia tahu, paling nggak ada dua operator yang berjaga pada malam hari. Tapi nggak satu pun yang kelihatan. Beberapa komputer *server* terlihat masih menyala.

"Kau datang lebih cepat dari perkiraanku!"

Suara itu membuat Imran menoleh ke samping kanannya. Sesosok tubuh berdiri dalam kegelapan. Walau nggak dapat melihat siapa yang berdiri di hadapannya, Imran mengenali sosok pria itu. Imran berjalan mendekati pria yang memanggilnya.

"Kau memintaku membuka Arimbi malam ini. Untuk apa?" tanya Imran.

"Ada *hacker* yang mencoba menerobos masuk sistem. Aku butuh kau untuk membersihkan sistem..."

"*Hacker*? Tidak mungkin!" sergah Imran. "Komputer di rumahku pasti akan memberitahu jika ada yang coba menyusup masuk ke dalam sistem."

"Oya? Kau bisa menjelaskan ini?"

Imran menuju salah satu komputer *server* di samping si pria. Seketika itu juga wajahnya tercengang.

"Kiss of Death? Bagaimana mungkin...?" gumam Imran nggak percaya.

Lalu dia memandang pria di sampingnya.

"Bagaimana kau bisa tahu? Sedang komputer di rumahku tidak memberikan tanda..."

"Ini bukan saatnya mencari tahu dari mana aku tahu. Yang jelas kita harus bertindak cepat, atau seluruh komputer pada jaringan Trisona Group akan terinfeksi."

Imran menekan-nekan tombol kibor pada komputer di depannya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya pria misterius itu.

"Aku hanya ingin memastikan apa benar ini Kiss of Death" jawab Imran. "Dan kalau benar, apa telah meluas hingga aku harus membuka Arimbi."

"Tapi kau lihat sendiri, kan?"

"Tapi aku harus tetap memastikan. Membuka Arimbi adalah hal terakhir yang akan kulakukan. Kukira kau juga tahu itu."

"Om pasti akan membantumu membalas dendam," ujar Winar sambil menepuk pundak Yudha. "Tapi Om juga punya rencana sendiri. Rencana yang tidak hanya melibatkan Om sendiri. Jika hanya Om sendiri yang terlibat, Om bisa saja menunggu hingga kamu bisa memasuki *server* utama. Tapi Om juga harus memikirkan relasi bisnis Om yang lain. Percuma Om mengambil alih seluruh aset Trisona Group jika Om tidak bisa memenuhi apa yang telah Om janjikan pada rekan bisnis Om. Dalam dunia bisnis, kepercayaan adalah segala-galanya. Kamu juga puas kan melihat keluarga itu hancur, walau bukan oleh tanganmu sendiri?"

"Ayah, dia nggak akan rela jika seluruh kekayaan Om Heru jatuh ke tangan kita. Bukannya dia mendekati Fiona karena itu?"

"Diam kamu, Tio!" bentak Winar pada anaknya, membuat Tio langsung terdiam.

"Jadi saya nggak diperlukan lagi?" tanya Yudha.

"Tidak. Kamu masih diperlukan. Program YESSY-mu dapat menyamarkan program yang akan masuk *server* utama. Tugasmu adalah mencegah, jangan sampai ada tindakan yang dapat mengganggu rencana kita, terutama oleh pihak yang mencoba melindungi jaringan Trisona Group. Kamu mengerti?"

Yudha mengangguk pelan.

"Sudah kuduga!" Wajah tua Imran berubah. Ketegangan yang tadi menyelimuti wajahnya sedikit mencair. "Ini bukan Kiss of Death. Virus itu tidak akan mudah melewati

firewall, apalagi tanpa terdeteksi. Ada yang coba mengecoh kita dengan membuat seakan-akan ini virus. Entah apa tujuannya. Tapi tunggu dulu...”

Imran kembali menatap ke arah pria yang masih berdiri dalam kegelapan.

“Jika virus ini tidak masuk melalui jaringan, berarti ada yang memasukkannya dari sini, dari komputer di ruangan ini. Berarti oleh orang yang punya akses ke ruang ini. Dan kaubilang...”

Ucapan Imran terhenti seketika ketika sebuah pukulan mendarat di tengkuknya.

“Dia lebih pintar dari yang aku duga,” gumam si pria yang tadi memukul tengkuk Imran.

“Kau terpaksa harus mencari jalan untuk masuk ke *server* utama sendirian. Aku tidak bisa membiarkannya hidup. Jika sadar, dia pasti tahu aku yang membuka akses ke *server*, dan itu sangat berbahaya,” lanjutnya, seakan-akan berbicara pada orang lain di ruangan *server*.

“Jangan kuatir. Aku pasti akan berhasil membuka *server* utama. Beri aku waktu.” Terdengar suara lain, suara seorang wanita. Ternyata memang ada orang lain selain pria itu.

“Kau beruntung punya waktu banyak. Dua hari ini sekolah libur. Aku akan atur supaya tidak ada seorang pun yang mengganggu di sini.”

HP Dian yang ditaruh di sebelah tempat tidurnya ber-

bunyi nyaring. Setelah beberapa lama, suara dering HP itu akhirnya dapat membangunkan pemiliknya.

"Halo?" sapa Dian dengan mata masih setengah terpejam.

"Dian..."

"Bibi?"

Dian mengenali suara di seberang telepon. Itu suara Bu Imran.

"Kamu tahu ke mana pamanmu pergi?" tanya Bu Imran. Nadanya kedengaran cemas.

"Paman pergi? Sejak kapan?"

Dian melihat jam beker di meja belajarnya. Jam tiga lebih.

Ada urusan apa Paman Imran dini hari begini pergi? Dan ke mana? Itu pertanyaan yang berkecamuk di benak Dian.

"Jadi kamu tidak tahu pamanmu pergi ke mana?"

"Nggak, Bi. Saya juga baru tahu Paman pergi dari rumah. Bibi sudah telepon ke HP-nya?"

"Sudah. Tapi dimatikan. Itulah yang bikin Bibi khawatir. Biasanya pamanmu tidak pernah mematikan HP-nya kalau pergi. Pamanmu pergi dari jam sebelas malam. Katanya cuma sebentar. Tapi sekarang belum pulang. Bibi khawatir jangan-jangan terjadi sesuatu pada pamanmu."

"Bibi tenang dulu. Mungkin aja baterai HP Paman habis. Nanti saya bantu cari deh. Bibi udah kasih tahu Ibu?" Dian mencoba menenangkan Bu Imran.

"Belum... Bibi baru telepon ke kamu..."

"Sekarang Bibi coba tenang dulu."

"Makasih ya. Tolong cepat kabari Bibi kalau kamu dapat kabar tentang Paman."

"Iya, Bi."

Seusai ditelepon, Dian jadi berpikir. Ke mana dia harus mencari Imran tengah malam begini?

Apa mungkin Paman pergi ke... batin Dian.

SEMBILAN BELAS

Jam tujuh pagi...

DIAN memandang kompleks SMA Veritas yang berdiri di hadapannya.

Apa mungkin Paman ke ruang server? batin Dian. Terlihat dua petugas keamanan gedung yang berjaga di gerbang masuk. Hari ini hari Sabtu. Sekolah tentu aja libur, jadi nggak terlihat kesibukan apa pun di lingkungan sekolah. Dian sempat berpikir untuk masuk ke kompleks sekolah, tapi dengan alasan apa? Alasan ikut ekskul? Tapi apa Paman Imran ada di dalam? Dian ingat kata-kata Bu Imran saat meneleponnya lagi.

"Pamanmu mendapat telepon dari seseorang. Bibi tidak tahu siapa, tapi kedengarannya penting. Setelah itu pamanmu langsung pergi tanpa mengatakan mau ke mana. Dia bilang hanya sebentar."

Kalau Paman ada di dalam, pasti petugas keamanan mengetahuinya. Dan kalau terjadi apa-apa, pasti mereka sudah tahu dan memberitahukan ke Bibi, kata Dian dalam hati.

HP di saku celana Dian berbunyi. Dian merogoh sakunya. Telepon dari Bu Imran lagi!

"Ada apa, Bi?"

"Nak Dian! Komputer di ruang kerja Paman tiba-tiba berbunyi sendiri! Bibi tidak tahu apa-apa. Cepat Nak Dian ke sini!"

"Ba... Baik, Bi."

Pagi itu suasana di rumah keluarga Heru Gunadi berlangsung seperti biasa. Heru bersiap-siap untuk bermain tenis dengan rekan-rekannya seperti yang biasa dia lakukan setiap Sabtu pagi, dan Andini menyiapkan sarapan untuk suaminya. Sonny pergi main futsal dengan teman-temannya. Hanya Fiona yang belum keluar dari kamarnya.

"Fiona nggak pergi, Ma?" tanya Heru sambil membaca surat kabar pagi.

"Nggak tau, Pa," jawab Andini.

"Seharian kemarin Papa lihat wajahnya murung aja. Ada apa sih? Mama tahu?"

"Papa kayak nggak pernah muda aja. Biasa, Pa... masalah anak muda. Yudha ternyata menjalin hubungan dengan cewek lain."

Mendengar ucapan Andini, Heru mengernyitkan keningnya.

"Yudha? Berani benar dia menyakiti hati Fiona. Papa sudah bilang dia nggak cocok dengan Fiona," ujar Heru.

"Jadi menurut Papa, Tio lebih cocok dengan Fiona?"

"Paling tidak kita tahu latar belakang Tio, siapa orangtuanya. Nggak seperti Yudha. Ayah-ibunya pun Papa nggak tahu. Mama tahu siapa orangtua Yudha? Mungkin Fiona pernah cerita?"

Mendengar pertanyaan Heru, Andini hanya tersenyum.

"Kenapa, Ma? Kok malah senyum?"

"Papa benar-benar nggak tahu siapa orangtua Yudha? Siapa ayah dan ibunya?"

"Nggak. Sungguh. Mama tahu? Siapa?"

"Kalau dilihat, wajah Yudha mirip siapa?"

Heru mencoba membayangkan wajah Yudha yang pernah ditemuinya. Tapi sulit, karena dia baru sekali bertemu Yudha di pesta ulang tahunnya. Itu sudah lama. Lagi pula Heru bukanlah seorang pengingat yang baik.

"Mirip siapa ya? Rasanya memang mirip... tapi..."

Tiba-tiba Heru memandang ke arah Andini. Dia baru sadar maksud Andini yang sebenarnya.

"Benarkah?" tanya Heru tiba-tiba.

"Papa sudah bisa tahu siapa ayah Yudha?"

"Dia... tapi apa iya? Yudha anak Teddy!?"

Sejak semalam Yudha mencoba menghubungi HP Fiona, tapi selalu dimatikan. Fiona masih nggak mau menerima teleponnya. Yudha nggak mencoba menelepon ke rumah

Fiona, karena nggak enak dengan anggota keluarga Fiona yang lain.

Yudha hanya termenung di depan laptopnya. Wajahnya letih. Matanya sembab karena semalaman belum tidur. Tapi bukan itu yang membuat Yudha termenung. Saat ini pikirannya memang sedang kacau. Yudha nggak bisa mengelak bahwa dia jatuh cinta pada Dian, cewek yang pernah menolongnya waktu kecil dan sejak itu selalu diimpikannya. Tapi dia juga nggak bisa meninggalkan Fiona begitu saja. Walau tadinya tujuan Yudha mendekati Fiona hanya untuk memuluskan rencananya mendekati keluarga Heru, tapi seiring dengan perjalanan waktu, hatinya mulai terpicat pada cewek itu. Fiona ternyata benar-benar mencintainya. Itu membuat perasaan Yudha pada Fiona menjadi begitu dalam, sedalam perasaannya sekarang pada Dian. Apalagi setelah Yudha tahu bahwa ternyata Winar dan Tio juga punya rencana pada Fiona. Rencana yang jauh lebih buruk daripada rencananya. Yudha sadar sekarang hanya dirinya yang bisa menghalangi rencana jahat ayah dan anak itu.

Fiona terlalu baik untuk disakiti, katanya dalam hati.

Suara pada laptop membuyarkan pikiran Yudha. Yudha menoleh ke arah laptopnya yang terhubung dengan sistem Trisona Group.

Masih belum juga! batin Yudha.

"Kenapa Yudha nggak bilang bahwa dia anak Kak Teddy? Dan kenapa Mama nggak kasih tahu Papa?" tanya Heru.

"Mungkin Yudha punya alasan sendiri kenapa dia nggak mau memberitahu kita. Mama sendiri mulanya hanya mengira-ngira. Dan seperti Papa bilang tadi, Yudha memang mirip Teddy. Itu yang membuat Mama curiga dia anak Teddy. Dan baru akhir-akhir ini Mama dapat bukti bahwa dugaan Mama benar. Bahkan Mama kira Fiona juga belum tahu siapa ayah dan ibu Yudha, dan dia nggak perlu tahu."

"Harsa tahu hal ini juga?"

Andini mengangguk.

"Tapi seperti juga Mama, Kak Harsa juga baru tahu siapa orangtua Yudha saat dia mengecek data dirinya. Kan Winar yang memasukkan Yudha atas persetujuan Papa, jadi Kak Harsa nggak melihat data diri Yudha sebelumnya."

"Yudha..., " gumam Heru. Dia seperti mengingat kembali masa lalunya. "Papa harus bertemu Yudha. Banyak yang ingin Papa ceritakan padanya," lanjutnya.

"Papa akan cerita apa? Tentang ayahnya? Mama sangsi Mira telah menceritakan hal itu pada Yudha, termasuk tentang kematian Teddy."

"Papa nggak tahu apakah Yudha telah tahu hal itu. Tapi kalau Yudha minta Papa menceritakan kematian ayahnya, Papa akan menceritakannya."

"Dengan sejujurnya?"

"Dengan sejujurnya. Mudah-mudahan dia mau mengerti."

"Mudah-mudahan. Papa nggak merasa curiga dengan masuknya Yudha ke perusahaan kita? Apalagi dia dimasukkan oleh Winar."

"Maksud Mama?"

"Apa Papa yakin Yudha nggak mewarisi sifat ayahnya? Apalagi dia bergabung dengan Winar. Kita nggak tahu berapa lama Yudha mengenal Winar."

"Mama, dari dulu Mama selalu nggak mudah percaya pada orang."

"Dan Papa selalu mudah percaya pada orang. Lagi pula, kecurigaan Mama dari dulu biasanya selalu benar, kan?"

"Benar. Tapi walau hanya sekali bertemu dengannya, Papa lihat Yudha adalah pemuda yang cerdas, sama dengan ayahnya. Dia lulusan S2 dari MIT. Itu sudah menunjukkan kemampuannya. Tanpa dimasukkan oleh Winar pun, jika Papa menemukan orang seperti dia, Papa nggak akan ragu untuk mengajaknya bergabung dengan Trisona Group."

"Tapi itu bukan berarti Yudha tidak punya maksud lain pada Trisona Group, kan?"

"Mudah-mudahan tidak. Lagi pula ada Harsa yang selalu mengawasinya. Mama nggak usah khawatir. Apa pun yang akan diperbuat Yudha, dia tidak punya kekuatan dan pengaruh sebesar Kak Teddy dulu."

"Mudah-mudahan, Pa."

Telepon di ruang tengah berdering. Bi Surti, pembantu keluarga Heru, yang mengangkat.

"Pak, ada telepon," kata Bi Surti kemudian pada Heru.

"Dari siapa, Bi?"

"Dari Ibu Imran. Katanya penting."

Dian nggak percaya dengan apa yang dilihatnya di komputer milik Imran.

Kiss of Death menyerang server Trisona Group! katanya dalam hati.

Dian nggak bisa menyembunyikan kegembiraan hatinya. Selama ini dia mencari-cari virus komputer yang katanya paling merusak itu, tapi nggak pernah dapat. Program virus itu terlalu pintar untuk dapat ditangkap. Dan sekarang Kiss of Death muncul di hadapannya, menyerang sistem komputer di sekolahnya. Ini kesempatan baik! Apalagi program MURI yang dipasangnya secara diam-diam bisa mendeteksi keberadaan virus komputer tersebut.

"Kenapa, Nak?" tanya Bu Imran yang tahu-tahu telah ada di belakang Dian.

"Ah, nggak, Bi. Ini salah satu program milik Paman," jawab Dian. Tentu saja ia berbohong. Pikir Dian, percuma dia menjelaskan hal yang sebenarnya. Toh Bu Imran nggak akan mengerti.

"Apa ini berhubungan dengan kepergian pamanmu?"

"Mm... mungkin aja, Bi. "

Dian menoleh ke arah Bu Imran.

"Boleh saya pakai komputer Paman sebentar, Bi? Ada yang harus saya kerjakan. Mungkin ini bisa mengungkap ke mana Paman pergi."

"Silakan. Pakai saja sesukamu. Kamu belum sarapan, kan? Bibi bikinkan nasi goreng, ya?"

"Terima kasih, Bi."

Sepeninggal Bu Imran, Dian berpikir. *Apa ini ada*

hubungannya dengan hilangnya Paman? Jika Paman telah tahu tentang serangan Kiss of Death, lalu ke mana perginya? Apa ke server? Kalau ke server, kenapa sampai sekarang nggak ada kabar beritanya?

Dian kembali meraih HP dari saku celananya. Dia kembali mencoba menekan nomor HP Imran. Tapi hasilnya tetap sama. HP Imran nggak aktif.

Paman, di mana Paman sekarang?

Mobil Jaguar hitam terparkir di depan rumah Bu Imran. Pemiliknya, Heru Gunadi dan Andini, sedang berada di dalam rumah. Heru langsung membatalkan niatnya bermain tenis begitu mendapat telepon dari Bu Imran, yang dikenalnya bernama Yanti.

"Kalau ada masalah apa pun di kantor, termasuk dengan sistem jaringan komputer, Harsa pasti memberitahuku," kata Heru, sementara Andini merangkul Yanti, mencoba menenangkannya.

"Tapi nggak biasanya Mas Imran begini..., " ucap Yanti di sela-sela isak tangisnya.

"Aku telah telepon Harsa. Dia akan suruh orang untuk cari Imran. Percayalah, Imran pasti ditemukan," kata Heru lagi. Ucapannya itu sedikit menenangkan hati Yanti.

Pandangan Andini tertuju ke kamar kerja Imran yang pintunya terbuka.

"Siapa dia?" tanya Andini sambil menunjuk Dian yang duduk membelakangi mereka.

"Dia Dian," jawab Yanti, lalu menoleh ke arah Heru,

"...anak Anwar, dan murid Mas Imran dalam hal komputer."

"Anak Anwar? Anwar Haryadi?" tanya Heru. Selain Imran, Heru telah puluhan tahun mengenal Anwar, salah seorang sahabat dan mantan karyawannya yang paling loyal. Tapi baru kali ini dia bertemu anak Anwar, atau paling nggak mengenalinya. Padahal Dian kan pernah bertemu Heru saat dia ke rumah untuk menemui Fiona dulu.

"Sepertinya aku pernah melihatnya. Dia kan teman Fiona?" ujar Andini lagi.

"Iya. Fiona juga pernah mengenalkan dia sebagai temannya," tukas Heru.

"Dia juga sekolah di SMA Veritas," ujar Yanti.

"Apa dia sepintar ayahnya?" tanya Andini penasaran.

"Kurasa malah lebih. Mas Imran mengajari dia banyak hal...," jawab Yanti.

Andini mendekati kamar kerja Imran.

"Hai," sapa Andini.

Dian yang sedang asyik di depan komputer menoleh, dan agak terkejut melihat siapa yang ada di belakangnya. Selama ini perhatiannya tertuju pada layar monitor di depannya hingga nggak memedulikan sekelilingnya.

"Bu...," kata Dian. Dan tambah terkejut lagi melihat Heru juga ada di situ.

DUA PULUH

Jam sepuluh pagi...

SECARA tiba-tiba Heru pergi ke SMA Veritas. Nggak Shanya itu. Harsa juga ada di sana. Ini semua terjadi setelah Heru mendapat laporan dari Dian bahwa sistem komputer di Trisona Group telah disusupi virus Kiss of Death.

"Saya tidak tahu siapa, dan bagaimana virus ini bisa masuk. Tapi jika tidak segera diatasi, virus ini dapat menghapus semua data milik perusahaan," kata Dian.

"Apa ini berhubungan dengan menghilangnya Imran?" tanya Heru.

"Mungkin saja. Tapi saya tidak bisa memastikan. Saya sedang berusaha mencegah penyebaran virus itu melalui komputer milik Paman Imran. Tapi sebetulnya saya nggak

berhak masuk ke jaringan milik perusahaan. Departemen RisTek yang lebih berhak.”

Ucapan Dian itulah yang membuat Heru berinisiatif datang langsung ke sekolah, tepatnya ke ruang *server*. Sebelumnya Heru mengadakan pertemuan lebih dahulu dengan Harsa di ruang kepala sekolah yang tertutup.

”Aku juga baru tahu kalau virus itu telah masuk ke dalam sistem kita,” kata Harsa.

”Tapi apa kau telah pikirkan masak-masak sebelum memanggil seluruh staf pada hari libur begini?” tanyanya kemudian..

”Mereka harus mengecek apakah ada data yang rusak di dalam departemen masing-masing. Kita harus menyelamatkan semua data yang bisa diselamatkan,” jawab Heru.

”Tapi hal itu akan menimbulkan kepanikan di kalangan staf kita. Dan jika rekan-rekan bisnis dan kompetitor kita tahu, aku tidak bisa membayangkan akibatnya.”

”Jadi aku harus bagaimana?”

”Aku akan kirim beberapa staf ke ruang *server* untuk menanggulangi masalah ini. Mereka telah berpengalaman menanggulangi masalah seperti virus ini. Pasti semuanya akan beres. Kau nggak perlu khawatir.”

”Tapi kata Dian, ini bukan virus biasa. Sampai sekarang belum ada yang dapat mengatasi virus ini.”

Mendengar ucapan Heru, Harsa mengernyitkan dahi.

”Dian? Siapa dia?” tanyanya.

”Dia anak Anwar. Secara lisan Imran telah menyerahkan pengelolaan *server* Trisona Group pada dirinya jika terjadi apa-apa,” Heru menjelaskan.

"Anak Anwar? Maksudmu Anwar Haryadi?" tanya Harsa.

Heru mengangguk.

"Apa dia bisa dipercaya?"

"Tentu. Dia teman sekolah Fiona."

"Teman Fiona? Maksudmu dia masih SMA?"

Heru mengangguk. "Tapi dia punya kemampuan yang tidak kalah dengan Imran. Imran sendiri yang melatihnya. Kepintarannya mungkin telah melebihi ayahnya," kata Heru.

"Lalu, apa yang telah dia lakukan?" tanya Harsa.

"Dia yang pertama kali menemukan adanya virus Kiss of Death dalam jaringan komputer kita, dan mungkin ini berkaitan dengan menghilangnya Imran," jawab Heru.

Dian duduk di ruang Tata Usaha (TU) yang tepat berada di depan ruang Kepala Sekolah. Dia masih sibuk mengutak-atik laptop Imran yang dibawanya ke kantor itu. Dian memang ikut Heru untuk membantunya mengatasi Kiss of Death, sementara Andini ada di rumah Imran menemani Yanti. Terus terang, sebetulnya Dian lebih senang bekerja di rumah Imran. Selain bisa sambil menemani Yanti, *hardware* di rumah Imran lebih lengkap. Tapi Dian nggak bisa menolak permintaan Heru yang notabene adalah pemilik *server* Trisona Group.

Nggak ada jalan lain, aku harus memakai MURI! batin Dian.

Tiba-tiba Dian merasa perutnya melilit. Dia sadar sedari

tadi belum sarapan. Rencana Dian makan nasi goreng buatan Bu Imran tertunda karena kedatangan Heru dan Andini. Dan sekarang baru perutnya terasa lapar.

Selain lapar, Dian juga merasa nggak nyaman dengan baju yang dipakainya. Dia datang ke sekolah hanya dengan memakai kaus yang dibungkus jaket dan celana jins, walau Heru sendiri nggak mempermasalahkan hal itu. Lagi pula hari ini kan hari libur. Nggak ada yang masuk sekolah.

Pintu ruang TU yang tertutup rapat terbuka. Yudha memasuki ruangan. Dian terkejut melihat kedatangan Yudha yang tiba-tiba, juga sebaliknya. Untuk beberapa lama keduanya hanya berpandangan.

"Kamu sedang apa di sini?" tanya Yudha.

Lucu! batin Dian. Aku juga akan menanyakan hal yang sama.

Saat Dian kebingungan menjawab pertanyaan Yudha, pintu ruang kepala sekolah terbuka. Wajah Harsa muncul dari balik pintu.

"Kamu sudah datang? Kebetulan," ujar Harsa saat melihat Yudha. Kemudian pandangan pria itu tertuju pada Dian.

"Pak Heru memanggilmu. Dan kamu ikut masuk juga, Yudha."

Tanpa mematikan laptopnya, Dian membawa benda itu masuk ke ruang kepala sekolah, diiringi pandangan heran Yudha.

Heru sedang duduk di meja kerja kepala sekolah. Dari wajahnya terlihat jelas pria itu sedang berpikir keras. Mungkin masalah ini merupakan masalah yang rumit baginya.

Begitu melihat Dian memasuki ruangan bersama Yudha, Heru sedikit menyunggingkan senyum di bibirnya.

"Duduklah," Heru mempersilakan.

Ruangan kepala sekolah SMA Veritas terbilang mewah dan luas bila dibandingkan ruang kepala sekolah SMA lain, bahkan lebih menyerupai ruang kerja manajer atau direktur perusahaan. Di salah satu sisi ruangan yang didominasi warna krem itu terdapat sebuah LCD TV berukuran besar yang digantung di dinding, dan di bawahnya terdapat rak berisi pemutar DVD serta sistem stereo terbaru. AC di ruangan ini juga jauh lebih dingin daripada ruangan lainnya.

Dian dan Yudha duduk di sofa yang ada di dalam ruangan. Dian meletakkan laptopnya pada meja di depannya.

"Bagaimana? Ada perkembangan?" tanya Heru pada Dian.

"Belum, Pak. Virus Kiss of Death terlalu pintar. Virus itu bersembunyi di belakang program lain. Saya masih melacakinya," jawab Dian sambil membetulkan kacamatanya. Dian nggak memedulikan Yudha yang terus menatapnya dengan heran, seolah-olah bertanya, *Dari mana cewek ini tahu tentang virus Kiss of Death?*

Heru beranjak dari meja kerjanya dan duduk di sofa yang sama dengan Dian dan Yudha. Dia memandang ke arah kedua anak muda itu secara bergantian. Pandangan Heru kemudian tertuju terus pada Dian.

"Apa yang kamu ketahui tentang Arimbi?" tanya Heru pada Dian.

Mendengar pertanyaan itu, justru kening Yudha yang bekernyit. *Arimbi? Apa-apaan ini? Kenapa Heru malah menanyakan tokoh wayang yang merupakan istri Bima itu pada Dian? Apa hubungannya dengan masalah yang sedang mereka hadapi?*

Anehnya, Dian nggak terlibat heran dengan pertanyaan Heru. Kalau cewek itu lama baru menjawab pertanyaan Heru, itu karena dia sedang menyusun kalimat yang pas untuk menjawab pertanyaan itu.

"Arimbi. Itu nama *server* utama Trisona Group. *Server* yang mengatur seluruh sistem jaringan perusahaan ini di seluruh dunia. Juga berisi data-data penting perusahaan."

"Ternyata Imran menceritakan semuanya padamu, ya?" gumam Heru. "Apa kamu bisa membuka Arimbi?" tanya-nya lagi.

Ini pertanyaan yang ditakutkan Dian. Dia ingat pesan Imran saat memberikan MD tentang Arimbi agar jangan sampai orang lain tahu. Tapi yang bertanya kan atasannya? Orang yang memiliki dan paling berkepentingan atas kerahasiaan *server* utama Trisona Group itu? Jadi, apakah pesan pamannya itu masih berlaku?

"Saya kira kita bisa mencoba melenyapkan virus itu tanpa membuka *server* utama. Saya masih berusaha..."

"Kamu bisa membukanya atau tidak?" Harsa memotong ucapan Dian. Tampaknya dia tidak sabar dengan kata-kata Dian yang dinilainya bertele-tele.

Dian memandang ke arah Harsa, lalu berturut-turut

pada Yudha yang masih menatapnya keheranan, dan Heru yang kelihatan menantikan jawabannya. Lalu cewek itu mengangguk pelan.

Fiona masih uring-uringan di kamarnya. Cewek itu belum bisa melupakan peristiwa tadi malam. Saat dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Yudha dan Dian yang bertatapan di dalam mobil. Mengingat itu Fiona jadi kesal sendiri. Beberapa kali bantal dan guling di rumahnya jadi korban kekesalannya. Dilempar ke sana kemari.

Saking kesalnya, Fiona nggak sadar papa-mamanya pergi sejak pagi. Menjelang siang baru cewek itu keluar dari kamarnya, dan mendapati rumahnya telah sepi.

Ke mana Mama? tanya Fiona dalam hati.

Fiona tahu setiap Sabtu pagi papanya pasti pergi main tenis. Tapi mamanya? Padahal biasanya kalau mamanya pergi selalu bilang. Apa karena tadi mamanya mengira dia masih tidur?

Dari Bi Surti, Fiona tahu mamanya pergi bersama papanya.

Heran, nggak biasanya Mama ikut Papa main tenis! batin Fiona. Dia sama sekali nggak tahu peristiwa apa yang sedang terjadi.

Fiona melihat *display* HP-nya. Terlihat nomor HP Yudha yang beberapa kali mencoba menghubunginya. Walau belum bisa memaafkan Yudha, Fiona nggak bisa begitu saja melupakan Yudha, apalagi membencinya. Dia sangat mencintai cowok itu.

Apa benar Yudha suka pada Dian? Dan sebaliknya, apa Dian juga suka Yudha? Begitu pertanyaan yang ada di benak Fiona.

Suara interkom membuyarkan lamunan Fiona. Cewek itu segera menuju interkom yang ada di dekatnya.

"Ada tamu untuk Non Fiona," kata satpam depan.

"Siapa?"

"Mas Tio."

Tio? Mau apa dia ke sini? batin Fiona.

DUA PULUH SATU

KINI di dalam ruang kepala sekolah hanya ada Heru berdua dengan Yudha. Heru meminta Dian dan Harsa keluar ruangan sebentar karena dia akan bicara empat mata dengan Yudha. Mereka berdua duduk di sofa yang empuk.

"Kenapa kamu tidak bilang dari awal bahwa kamu anak Kak Teddy?" tanya Heru.

"Paman nggak pernah bertanya. Dan saya juga merasa itu nggak begitu penting."

"Bagi Paman itu sangat penting. Sejak Paman tahu Kak Teddy punya seorang anak, Paman berusaha mencari kamu dan ibumu. Tapi kalian menghilang seperti ditelan bumi. Ke mana saja kalian?"

"Ibu meninggal saat saya berusia delapan tahun. Sejak itu saya hidup sendirian, terlunta-lunta..."

Yudha lalu menceritakan sebagian kisah dirinya. Cerita Yudha itu membuat Heru terpana. Matanya sedikit ber-

kaca-kaca, seolah-olah dia dapat memahami penderitaan pemuda yang notabene adalah keponakannya ini.

Kawasan Puncak, Bogor...

Kawasan yang setiap akhir pekan selalu ramai, pagi ini menjadi macet. Itu karena adanya kasus kecelakaan lalu lintas. Sekitar jam tujuh pagi ditemukan sebuah mobil Fiat warna merah hati yang terperosok ke dalam jurang sedalam lima belas meter. Untuk mengangkat mobil itu dari dasar jurang, polisi yang datang kemudian memerlukan peralatan berat. Peralatan yang menutupi lebih dari separuh badan jalan itulah yang membuat kemacetan parah. Tapi para pemakai jalan yang kebetulan terjebak dalam kemacetan itu hanya bisa pasrah dan berharap mobil korban kecelakaan itu dapat segera diangkat, dan polisi cepat-cepat menyelesaikan tugasnya di tempat itu, hingga lalu lintas kembali lancar.

Polisi memerlukan waktu tiga jam untuk mengevakuasi mobil Fiat dari dasar jurang. Di dalam mobil yang bentuknya telah hancur itu terdapat jasad seorang pria berusia sekitar lima puluh tahunan. Seperti juga mobilnya, tubuh pria itu pun menderita luka yang sangat parah.

"Pak, kami menemukan ini di dekat mayat korban," lapor seorang bintanga polisi yang ikut dalam proses evakuasi. Dia menyerahkan sobekan kertas yang berlumuran darah.

Atasannya, seorang perwira menengah polisi yang juga menjabat Kepala Polisi Sektor Puncak, melihat sobekan kertas yang diberikan anak buahnya. Terdapat tulisan pada sobekan kertas itu yang ditulis dengan darah:

ANDINI, JANGAN SAMPAI
API KECIL MEMBAKAR SANG IBU
(20) 70070070

"Boleh saya bertanya, Paman?" tanya Yudha.

"Silakan saja. Kamu mau tanya apa?"

"Bagaimana Ayah bisa meninggal? Apa dia dibunuh? Kalau dia dibunuh, siapa yang membunuhnya?"

Itu pertanyaan yang wajar ditanyakan seorang anak. Dan pertanyaan itu juga yang telah dipendam Yudha selama bertahun-tahun. Selesai bertanya, Yudha memandang tajam ke arah Heru, seolah-olah dia sedang mengamati reaksi Heru mendengar pertanyaan yang diajukannya. Dan walau kelihatan tenang, sebetulnya Heru merasa pertanyaan Yudha itu seperti nggak mempunyai jawaban.

"Apa ibumu tidak pernah cerita soal bagaimana ayahmu meninggal?" Heru balik bertanya. Yudha menggeleng.

"Ibu nggak pernah mau cerita soal kematian Ayah. Kalau saya bertanya pada Ibu, Ibu hanya menangis, seolah-olah teringat kembali pada Ayah."

"Ibumu memang sangat mencintai ayahmu. Paman tahu itu. Dia begitu kehilangan saat ayahmu meninggal."

"Jadi, Paman tahu bagaimana Ayah meninggal?"

Heru kembali diam. Dia berpikir apakah akan mengatakan hal yang sebenarnya pada Yudha. Mengatakan bagaimana Teddy tewas berarti membuka semua masa lalunya pada Yudha, termasuk juga masa lalu ayahnya. Dan Heru nggak tahu apakah Yudha percaya akan apa yang dikatakannya.

"Paman?" ujar Yudha setelah menunggu beberapa saat.

"Tidak ada yang membunuh ayahmu. Ayahmu meninggal karena kesalahannya sendiri," kata Heru akhirnya.

"Kata Om Winar, Ayah meninggal karena dibunuh? Benar?"

Winar? Bagaimana dia bisa bicara begitu? Dia juga ada di sana saat kejadian itu, batin Heru.

"Tidak ada yang membunuh ayahmu. Ayahmu adalah kakak Paman. Kalau ada yang membunuh ayahmu, Paman pasti tidak akan melepaskannya. Paman sendiri yang akan menyeretnya ke kantor polisi dan memastikan dia mendapat hukuman yang setimpal."

Pembunuh! Bisa-bisanya kau berkata begitu! batin Yudha. Matanya tajam menatap ke arah Heru dengan penuh kebencian.

"Kalau begitu bagaimana Ayah meninggal?" Walau sangat benci pada Heru, Yudha masih bisa menahan perasaannya.

Heru menghela napas mendengar pertanyaan Yudha.

"Jika Paman menceritakan bagaimana ayahmu meninggal, Paman harus menceritakan secara lengkap apa

yang terjadi pada diri Paman, Bibi Andini, dan ayahmu pada masa lalu, juga menyangkut ibumu. Ini agar kamu tidak salah mengerti. Dan ceritanya sangat panjang. Paman tidak bisa menceritakannya sekarang. Tapi Paman janji, jika masalah virus ini telah selesai, Paman akan menceritakannya padamu,” kata Heru akhirnya. Tentu saja jawaban ini membuat Yudha merasa nggak puas.

Sementara Heru berbicara dengan Yudha, Dian pergi mengambil MD yang ada di rumahnya diantar sopir Heru.

Ibunya tentu aja heran melihat kemunculan Dian di rumah, apalagi dengan terburu-buru. Dia sendiri udah tahu mengenai hilangnya Imran dari istrinya yang menelepon.

MD yang dicari Dian ternyata berada di dekat laptopnya. Dan kebetulan laptopnya sedang menyala.

Pasti lagi dipake Muri! batin Dian. Dia memang memberikan izin pada Muri untuk memakai laptopnya, tentu aja dengan pemakaian yang terbatas. Nggak semua *file* dan data di laptopnya dapat dibuka oleh orang lain selain dirinya.

Samar-samar Dian mendengar suara keciprak air di dalam kamar mandi. Itu pasti Muri.

Ceroboh! Ninggalin laptop tanpa di-standby dulu! batin Dian.

Iseng, Dian melihat ke layar laptop. Dia pengen tau apa yang sedang dikerjakan adiknya itu. Biasanya sih Muri

meminjam laptop Dian dengan alasan untuk main *game* atau sekadar buka-buka internet. Tapi kali ini kayaknya Muri lagi ngerjain sesuatu yang lain. Dan betapa terkejutnya Dian saat melihat apa yang sedang dikerjakan Muri di laptopnya.

Nggak mungkin! Anak seumur dia...!? batin Dian sambil menggeleng-geleng nggak percaya.

Sepuluh menit kemudian, Dian keluar dari kamarnya.

"Bagaimana? Apa Paman Imran sudah ditemukan?" tanya ibunya saat berpapasan dengan Dian.

"Belum, Bu... ternyata ada masalah lain...," sahut Dian pendek.

"Soal komputer di Trisona Group?"

Dian mengangguk.

Ibunya nggak sempat bertanya lebih lanjut karena Dian buru-buru keluar rumah lagi.

Ada apa sebenarnya!? batin wanita itu.

Sesampainya kembali di SMA Veritas, Dian melihat Harsa yang tampaknya baru saja menelepon.

"Mereka belum selesai bicara," kata Harsa seolah-olah tahu apa yang ada dalam pikiran Dian.

Dian mengangguk pelan. Dengan sopan dia mengambil laptop milik Imran yang ada di depan Harsa. Di meja lain yang berada dalam ruangan itu, Dian kembali sibuk de-

ngan laptopnya. Dia seperti menemukan sesuatu yang janggal pada program virus Kiss of Death. Dan setelah berkulat sejenak, akhirnya Dian menemukan sesuatu yang telah lama menjadi dugaannya.

Ternyata benar! batin Dian.

"Ada apa?"

Seketika itu juga Dian sadar sejak tadi Harsa memperhatikan. Rupanya pria itu melihat sekilas senyum di bibir Dian.

Dian memandang sejenak ke arah Harsa sambil menimbang-nimbang apakah akan mengatakan apa yang baru saja ditemukannya ini kepada atasannya itu.

"Ternyata Kiss of Death bukanlah virus, Pak," kata Dian akhirnya.

"Bukan virus? Apa maksud kamu?"

Pertanyaan Harsa belum sempat dijawab Dian ketika pintu ruang kepala sekolah terbuka.

"Kita bisa mulai sekarang," kata Heru yang membuka pintu.

DUA PULUH DUA

BERSAMA Harsa, Dian dan Yudha turun ke ruang *server* Trisona Group di *basement* aula, sedangkan Heru menunggu di atas.

Dian yang baru pertama kali datang ke ruang *server* merasa takjub melihat ruangan yang dibalut teknologi canggih itu.

Nggak ada seorang pun dalam ruang *server* ketika mereka bertiga datang. Yang ada hanya deretan perangkat komputer dengan teknologi terbaru.

Paman Imran benar-benar hebat! Arimbi pasti lebih hebat daripada ini! kata Dian dalam hati.

Selain kagum, Dian juga heran karena nggak ada satu pun operator maupun penjaga di sekitar ruang *server*. Padahal sepengetahuannya, ruang *server* selalu dijaga ketat. Minimal ada dua operator yang berjaga di depan komputer setiap harinya. Tapi Dian nggak berprasangka

buruk. Mungkin Harsa telah menyuruh mereka pergi, seperti yang selalu dilakukan jika Administrator akan membuka *server* utama yang disebut Arimbi.

"Kalian bisa mulai," kata Harsa.

Dian menuju komputer *server* yang berada di dekatnya dan mulai bekerja. Yudha mengambil komputer di sebelah Dian, tapi pandangannya tetap tertuju pada apa yang akan dilakukan cewek itu.

Dian mengambil MD yang diambilnya dari rumah. Dia memasukkan MD itu dalam *drive CD* pada komputer di depannya. Menunggu sebentar, tampilan layar monitor berubah. Tapi tampaknya bukan seperti yang diharapkan. Tampilan layar monitor tiba-tiba berubah menjadi... *anime* atau film kartun Jepang!

"Apa-apaan ini!?" tanya Harsa nggak mengerti.

Anehnya, Dian tetap tenang.

"Ini hanya tipuan grafis, untuk menipu orang yang mencoba mengetahui data di dalamnya tanpa izin," ujar Dian. Dia menekan-nekan tombol kibornya. Seketika itu juga tampilan *anime* pun lenyap, berganti tampilan angka 1 dan 0 secara nggak beraturan.

"Tampilan kode *bilinear*....," gumam Yudha.

Hanya sesaat tampilan kode itu tampil, sebelum angka-angka 1 dan 0 itu saling tergabung dan membentuk pola yang kini bisa dibaca oleh mata awam sekaligus. Data skema Arimbi!

"Benar-benar hebat!" Yudha nggak dapat menyembunyikan kekagumannya melihat spesifikasi Arimbi seperti yang tertera pada layar monitor.

"Bagaimana? Kamu bisa masuk ke dalamnya?" tanya Harsa.

"Sebentar."

Dian kembali menekan tombol kibornya. Ada beberapa pilihan menu pada skema Arimbi, salah satunya adalah pilihan: *Open Server*. Dian memilih yang itu. Beberapa saat kemudian...

"Nggak mungkin!"

Layar monitor tiba-tiba gelap. Nggak ada gambar apa pun. Semua tercengang. Mereka menunggu, siapa tahu itu salah satu proses yang harus dilalui. Tapi setelah lebih dari lima menit menunggu, semua mulai resah.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Yudha pada Dian.

"Nggak ada," jawab Dian.

Dian menekan-nekan tombol kibornya. Tapi komputer-nya nggak bereaksi. Komputer di depannya telah *hang*!

Ada apa ini, Paman!? tanya Dian dalam hati.

Dian me-reset komputer di depannya dan kembali mengulang urutan sekuen untuk membuka *server* utama. Hasilnya sama saja. Tiga kali mencoba, tiga kali pula komputer jadi *hang*!

"Apa kamu yakin CD kecil ini dapat membuka Arimbi?" tanya Harsa.

"Paman bilang begitu. Kalau nggak, untuk apa Paman membuat pilihan *open server* di dalamnya?"

"Mungkin Imran hanya ingin mengelabui orang yang mencoba membuka Arimbi, atau dia punya selera humor yang aneh," kata Harsa lagi.

"Nggak. Paman bukan orang seperti itu. Dia nggak pernah main-main kalau berhubungan dengan pekerjaannya."

Dian menatap layar monitor yang untuk keempat kalinya menampilkan skema Arimbi.

Apa yang Paman sembunyikan? batin Dian.

"Apa kita tidak bisa meledakkan pintunya?" tanya Harsa.

"Saya rasa nggak mungkin. Di sini tertulis bahwa pintu masuk, dinding, dan *mainframe*⁵ Arimbi merupakan satu kesatuan. Jika salah satu rusak, yang lainnya nggak akan berfungsi. Apalagi di sini juga tertulis seluruh dinding dan pintu Arimbi dibuat dari bahan titanium. Kita membutuhkan bahan peledak sekelas C4 untuk meledakkannya. Dan itu bisa menghancurkan seluruh ruangan ini," sahut Yudha.

"Pasti ada cara untuk masuk, hanya saja Paman Imran nggak mau menunjukkannya secara langsung," tukas Dian.

Yudha mengamati layar monitor, seperti mencari sesuatu. Juga Harsa, walau dia nggak mengerti apa-apa tentang komputer.

"Apa karena virus itu?" tanya Harsa. Tentu saja Dian dan Yudha nggak sependapat dengan ucapan Harsa.

"Data dalam MD ini nggak bisa dimasuki program lain, termasuk virus," Dian menjelaskan.

"Jadi kamu ajak aku keluar cuma mau ngomongin hal ini?" tanya Fiona saat berdua dengan Tio di sebuah kafe.

⁵Komputer utama yang didesain sebagai pusat dari kegiatan komputer-komputer yang terhubung dengannya melalui terminal. Biasanya komputer yang digunakan sebagai *mainframe* memiliki spesifikasi paling tinggi dari komputer yang terhubung dengannya.

"Aku rasa kamu harus tahu kebenarannya," jawab Tio santai sambil menyulut rokoknya.

"Kamu tahu...," ujar Fiona, "aku sama sekali nggak percaya ucapan kamu. Aku nggak yakin Yudha punya niat sejahat itu."

"Sudah kuduga kamu nggak bakal percaya. Tapi inilah kenyataannya. Yudha mendekati kamu hanya untuk membalas dendam pada keluarga kamu. Dia menganggap Om Heru dan Tante Andini sebagai penyebab kematian ayahnya."

"Jadi menurut kamu, Yudha akan membalas dendam pada Mama dan Papa? Bagaimana? Dengan membunuh Mama dan Papa?"

"Yudha bukan pembunuh. Lagi pula menurutnya itu terlalu biasa, nggak setimpal dengan penderitaan yang dia alami sejak kecil. Dia membalas dendam dengan caranya sendiri, dengan menguras harta kekayaan keluargamu, termasuk aset Trisona Group. Dia ingin membuat hidup keluargamu menderita. Dan untuk itu dia mendekati kamu."

"Aset Trisona Group berjumlah triliunan rupiah. Yudha nggak mungkin bisa mengambilnya begitu saja."

"Percayalah, dia bisa melakukannya. Yudha nggak mencintai kamu. Dia lebih memilih Dian. Mereka akan kabur ke luar negeri setelah berhasil menguras kekayaan keluarga kamu."

Tiba-tiba Fiona berdiri dari kursinya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Tio.

"Aku nggak ingin mendengar apa pun lagi dari kamu yang menjelek-jelekkan Yudha. Aku tetap nggak percaya

dia punya maksud sejahat itu. Itu hanya siasat kamu supaya aku membenci dia. Tapi kamu nggak akan berhasil.”

”Oya? Coba kamu telepon Yudha sekarang. Apa HP-nya aktif?”

Darah Fiona terasa mendidih mendengar kalimat terakhir Tio. Tapi dia nggak ingin menunjukkannya di hadapan Tio. Fiona nggak ingin Tio merasa telah berhasil memengaruhi dirinya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Fiona meninggalkan Tio yang masih duduk di kursinya.

”Fiona! Mau ke mana? Biar aku antar!”

”Nggak usah. Aku naik taksi aja.”

Kamar jenazah Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) siang hari ini menjadi ramai karena suara tangisan. Tangisan itu milik Yanti. Sejak mendapat berita tentang ditemukannya Imran yang telah menjadi mayat, air mata seakan nggak henti-hentinya keluar dari mata wanita berusia setengah abad itu. Andini yang ikut mengantar Yanti berusaha menenangkannya, walau nggak urung hatinya juga ikut sedih dengan peristiwa yang menimpa orang yang dekat dengan keluarganya selama berpuluh-puluh tahun. Andini juga telah memberitahu Heru soal apa yang menimpa Imran dan Heru berjanji akan datang secepatnya, setelah masalah di kantor selesai.

Beberapa orang anggota polisi juga berada di sekitar

kamar mayat RSCM. Mereka akan mengautopsi jenazah Imran untuk mengetahui penyebab pasti kematiannya. Salah seorang dari polisi yang ada di sana adalah Samuel. Perwira polisi itu hadir di sana karena selain mengenal korban, ada sesuatu yang ingin disampaikan pada Andini. Tapi sejauh ini dia belum bisa berbicara dengan Andini yang sibuk menenangkan Yanti.

Dan akhirnya Samuel punya kesempatan bicara berdua dengan Andini. Itu terjadi saat Yanti akhirnya jatuh pingsan karena nggak kuat menahan kesedihannya. Yanti segera mendapat pertolongan tim medis rumah sakit, hingga Samuel bisa mendekati Andini yang menunggu di luar ruangan tempat Yanti dirawat.

"Petugas kami menemukan sesuatu dekat korban, ditulis dengan darahnya," kata Samuel. Andini heran dengan ucapan Samuel. Samuel lalu menyerahkan sobekan kertas yang kini sudah terbungkus plastik sebagai alat bukti.

"Tampaknya pesan itu ditujukan ke kamu...," lanjutnya.

Andini membaca apa yang tertulis pada kertas itu.

"Jangan sampai api kecil membakar sang ibu..." gumam Andini. Dia memandang ke arah Samuel, seolah menebak apa ada penjelasan lain selain pesan yang tertera di kertas. Tapi seperti juga Andini, Samuel pun melihatannya nggak mengerti maksud dari pesan yang tertulis. Andini kembali melihat ke arah kertas sambil berpikir.

Apa maksudnya Kak Imran menulis ini? batin Andini. Lalu apa arti angka (20) 70070070?

"Saya harap kamu tahu maksud pesan itu. Mungkin itu

dapat dijadikan petunjuk tentang sebab-sebab kematian korban,” kata Samuel.

”Saya juga tidak tahu,” balas Andini sambil menggeleng.

DUA PULUH TIGA

WINAR berjalan mondar-mandir di kamar hotelnya. Wajahnya diliputi ketegangan. Sementara itu, duduk di sofa kamar hotel seorang cowok berusia 25 tahun dan berkacamata, menghadapi sebuah laptop yang sedang *online*.

"Bagaimana?" tanya Winar sambil menoleh ke arah cowok itu. Namanya Leo Nurdin. Sarjana jurusan teknik informatika itu direkrut Winar untuk menangani transaksi *online* yang berlangsung antara komputer *server* Trisona Group yang sedang coba dibobol dengan rekening pribadinya di Swiss.

Leo hanya menggeleng untuk yang kesekian kalinya dalam setengah jam terakhir ini.

Aneh! Katanya tidak lama, tapi kenapa belum juga? batin Winar. Tubuhnya berkeringat. AC yang dingin di kamarnya nggak mampu mengusir keringat yang keluar. Winar mencoba menghubungi HP Yudha, tapi HP cowok

itu nggak aktif. Saat itu juga perasaan Winar mengatakan ada sesuatu yang nggak beres. Winar menekan nomor telepon Tio anaknya.

"Halo, Tio! Kamu di mana? Apa? Tidak ada waktu! Cepat kemari!" kata Winar dengan suara keras.

"Dugaan kamu benar. Walau perusahaan milik Winar termasuk bersih, pihak berwajib di AS dan interpol mencium keterlibatan Winar dalam kegiatan beberapa perusahaan yang termasuk perusahaan 'daftar hitam' di AS," kata Samuel pada Andini.

"Kakak dapat buktinya?"

"Susah. Winar terlalu licin untuk meninggalkan bukti. Tapi saya mendapat fakta yang sangat menarik."

"Apa itu?"

Samuel memperlihatkan map yang dibawanya pada Andini.

"Southeast Star Corporation, perusahaan milik Winar di sana saat ini sedang di ambang kebangkrutan. Utangnya pada bank sudah tidak bisa dibayar. Bahkan perusahaannya sudah hampir enam bulan menunggak pajak. Jika akhir tahun ini utang-utang Southeast Star Corporation tidak dilunasi beserta bunganya, seluruh aset perusahaan tersebut akan disita oleh bank."

"Oya?" Andini mengambil dan memakai kacamata baca dari tas yang dibawanya, setelah itu mengamati data dalam map yang disodorkan Samuel.

"Aneh," gumam Andini.

"Kenapa?"

"Setahu saya, Trisona Group selalu melakukan subsidi ke Southeast Star Corporation. Mereka kan termasuk mitra Trisona Group. Kak Heru juga pernah bilang kerja sama mereka baik-baik saja," ujar Andini.

"Saya tidak tahu soal itu. Tapi data ini saya dapat dari Departemen Pajak setempat."

"Like father like son," gumam Andini.

"Kamu bilang apa?"

"Tidak. Ini menjelaskan kemunculan Winar dan Tio di Jakarta. Yang pertama, mereka pasti ingin menghindari kejaran petugas pajak dan bank. Selain itu, mungkin saja ada maksud lain."

"Tapi selama Winar tidak melakukan kejahatan di Indonesia, kita tidak bisa menangkapnya. Saya sedang menunggu berita dari interpol mengenai status Winar sekarang. Biasanya orang yang terlibat utang bank di AS masuk ke dalam daftar buronan dan tidak diperbolehkan ke luar negeri."

"Bukan tidak melakukan kejahatan, tapi belum. Aku yakin ada yang dia rencanakan pada Trisona Group, dan Yudha merupakan salah satu bagian dari rencana mereka."

Salah seorang perawat mendekati Andini.

"Bu Andini, Bu Yanti sudah sadar. Beliau ingin menemui Anda," kata perawat itu singkat.

Yudha merasa nggak punya kesempatan untuk melakukan apa yang telah direncanakannya bersama Winar, karena

Harsa terus berada di dekatnya. Belum lagi Dian yang pasti curiga bila melihatnya mengerjakan sesuatu yang lain dari apa yang mereka kerjakan sekarang.

Yudha melirik ke arah Dian. Diam-diam dia merasa iri pada apa yang dimiliki cewek di sebelahnya ini. Yudha merasa kemampuan Dian jauh di atas dirinya yang merupakan lulusan S2 dari MIT. Padahal Dian baru kelas XII. Tapi Dian kan memang anak salah seorang pakar IT, jadi nggak heran kalau kepintaran ayahnya menurun dalam dirinya. Apalagi berguru langsung pada pakar IT lainnya. Imran pun memercayakan kunci masuk Arimbi padanya.

"Ini sistem enkripsi yang sederhana, tapi nggak diduga oleh semua orang," ujar Dian tiba-tiba. Ucapannya membuat Yudha dan Harsa yang terlihat nggak bergairah menjadi agak bersemangat.

"Kamu sudah menemukan kuncinya?" tanya Harsa.

Dian mengangguk.

"Lagi-lagi tipuan grafis. *Open Server* sebetulnya adalah pilihan yang membuat komputer *hang*. Pintu masuk sebenarnya ada di sini."

Dian memilih *Help*. Layar yang berisi penjelasan mengenai skema Arimbi pun terbuka.

Di dalam kolom *search*, Dian mengetikkan sebuah kata:

IQBAL

Nggak terjadi apa-apa. Hanya keterangan bahwa kata yang dicari nggak ada dalam bagian *Help*.

"Iqbal?" tanya Yudha heran.

"Anak laki-laki Paman Imran yang meninggal saat berusia sebelas tahun karena kecelakaan. Paman meminta aku mengingatnya saat memberikan MD ini."

"Tapi nggak terjadi apa-apa."

Dian mencoba berpikir. Apa yang salah? Atau mungkin dia harus mengetikkan nama lengkap anak Imran? Tapi dia nggak tahu nama lengkapnya.

Atau mungkin...

Dian kembali mengetikkan sebuah kata:

MACAN

Ini nama panggilan Paman pada anaknya, batin Dian.

Nggak menunggu lama, layar pun berganti, kini menjadi hitam dengan tulisan besar memenuhi hampir setengah luas layar.

SELAMAT DATANG DI ARIMBI

Yanti sudah sadar, tapi masih terbaring di tempat tidur. Dia sudah nggak menangis lagi, tapi pandangannya kosong, seolah-olah sedang menatap sesuatu di langit-langit. Di sampingnya, Andini masih setia duduk menemani. Andini telah mengenal Yanti hampir separuh dari umurnya sekarang, sehingga dia nggak keberatan bila harus seharian menemani Yanti. Apalagi wanita itu kini sebatang kara. Kematian suaminya adalah pukulan kedua

bagi Yanti setelah meninggalnya anak semata wayang mereka lima belas tahun yang lalu.

"Aku bertemu Mas Imran...", ucap Yanti tiba-tiba dengan suara lirih. "Dia melarangku ikut dengannya. Kata-nya aku harus tetap tegar dan tabah. Mas Imran juga berpesan agar aku tetap menjaga api kecilnya."

Api kecil? Mendengar ucapan Yanti, Andini seperti teringat sesuatu. *Jangan sampai api kecil membakar sang ibu!*

"Api kecil? Apa maksudnya?" tanya Andini. Dia nggak bisa menahan rasa penasarannya. Mudah-mudahan ini bisa mengungkap pesan yang ditulis Imran padanya.

Mendengar pertanyaan Andini, Yanti menoleh ke arah wanita itu.

"Dian. Mas Imran kadang-kadang memanggilnya Api Kecil," jawab Yanti.

Dian? Tentu saja! Dian adalah nama lain dari api!

Kini Andini telah bisa mengungkap sebagian dari pesan Imran. *Tapi apa arti sang ibu?*

Andini berpikir sejenak, dan itu nggak memerlukan waktu lama bagi wanita secerdas dia. Beberapa saat kemudian wajah Andini berubah, tanda dia telah menemukan arti pesan Imran padanya. Pesan itu berarti:

Jangan sampai Dian memakai Arimbi

Andini cepat-cepat mengambil HP dari dalam tasnya dan menekan sebuah nomor.

"Kak Heru? Iya! Apa Arimbi sudah terbuka?"

DUA PULUH EMPAT

NGGAK ada yang nggak takjub begitu masuk ke dalam Arimbi. Bagi orang yang mengerti komputer seperti Dian dan Yudha, Arimbi merupakan sistem komputer tercanggih yang pernah mereka lihat. Yudha bahkan berani bertaruh bahwa MIT pun nggak punya komputer se-canggih ini. Bagi Harsa, desain ruangan Arimbi merupakan sebuah seni arsitektur tersendiri. Selama ini dia belum pernah masuk ke dalamnya walau sering mengantar Administrator ke ruang *server*.

Ruang Arimbi berbentuk bulat, dindingnya yang berwarna biru muda dipenuhi ornamen lampu-lampu yang berkedap-kedip. Bagi orang biasa, mungkin lampu-lampu itu hanya sekadar hiasan. Tapi Dian dan Yudha tahu di dalam dinding yang terbuat dari titanium itu tertanam ribuan prosesor berkecepatan tinggi, sebagai inti dari Arimbi. Itulah alasan pintu masuk nggak boleh diledak-

kan atau dirusak. Ledakannya yang mengenai salah satu bagian prosesor-prosesor tersebut akan memperlemah fungsi Arimbi atau bahkan menjadikannya nggak berfungsi sama sekali.

Sebuah meja dari bahan yang sama berada di tengah-tengah ruangan. Meja itu kosong tanpa ada apa pun di atasnya.

"Itu *mainframe* Arimbi?" tanya Yudha pada Dian.

Dian hanya mengangguk.

"Pak, saya kira sebenarnya kita nggak harus membuka....," kata Dian sambil menoleh ke arah Harsa yang ada di belakang mereka. Dan betapa terkejutnya Dian melihat Harsa. Pria itu menodongkan sepucuk pistol ke arah mereka berdua!

Samuel masuk ke ruang tempat Yanti dirawat. Melihat kedatangan Samuel, Andini yang sedang mencorat-coret pada selembarnya minta izin pada Yanti untuk meninggalkannya sebentar. Mereka pun berbicara di depan pintu.

"Saya baru mendapat berita dari interpol. Mereka baru saja memasukkan nama Winar dalam daftar pencarian. Winar meninggalkan AS menggunakan paspor palsu," kata Samuel.

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Kak Samuel bisa tangkap dia sekarang."

"Kamu tahu di mana dia?"

Andini mengangguk.

"Nggak hanya dia. Ada satu lagi orang yang harus Kakak periksa."

"Siapa?"

"Tugas kalian sudah selesai. Dari sini biar aku ambil alih," ucap Harsa tenang.

"Apa maksud Bapak?" tanya Dian.

Sebagai jawaban, Harsa memberi isyarat pada Dian dan Yudha agar memepet ke dinding. Dia sendiri bergeser dari pintu masuk. Ternyata di belakangnya telah berdiri seorang wanita asing berambut pirang. Kim Wilnort!

"Harsa? Atas tuduhan apa?"

"Kakak bisa menanyakan soal menghilangnya Kak Imran pada Kak Harsa."

"Jadi, kamu kira Harsa tahu soal ini. Tapi, apa dasarnya?"

Sebagai jawaban, Andini duduk pada bangku di depan ruang perawatan. Dia mengeluarkan selembar kertas dan bolpoin yang tadi dipakai untuk mencorat-coret. Andini menuliskan angka 70070070.

"Ini angka yang ditulis Kak Imran pada pesannya. Saya telah mengutak-atik angka ini. Tampaknya ini semacam kode. Dengan ini, Kak Imran ingin memberitahu saya sesuatu tanpa diketahui orang lain."

"Maksudmu?"

"Jika ini sandi angka, yang setiap angkanya mewakili satu abjad, angka 70070070 ini dapat ditulis jadi GooGooGo."

"Tapi kalau begitu, angka 0 itu melambangkan abjad apa?"

"Inilah masalahnya. Tidak ada abjad yang diwakili angka 0. Karena itu saya berpikir, mungkin Kak Imran telah mengurangi angka sebenarnya, hingga bisa mewakili abjad yang ada."

Andini menuliskan deretan angka 81181181.

"Ini jika semua angka tadi ditambah 1. Dan jika diubah jadi abjad, jadi..."

"HAAHAAHA?"

"Benar, tapi bisa juga HKHKHA, HAAHKHA, HKHAAHA. Tapi semua itu tidak ada artinya. Lalu saya mencoba mengutak-atik angka ini lagi, dan saya temukan persamaan matematika yang sederhana."

Andini menunjukkan apa yang baru ditulisnya pada Samuel.

8,1,18,1,1+8,1

8,1,18,1,9,1 = HARAIA

8,1,18,19,1 = HARSA

"Pak Harsa?"

Mulai sekarang, biar orangku yang mengoperasikan Arimbi. Kalian boleh ikut melihat," kata Harsa.

"Apa masuk Bapak? Siapa dia?" tanya Yudha. Anehnya, justru Dian yang menjawab pertanyaan Yudha tersebut.

"Natasha Yzatsnikulova," jawab Dian sambil memandang tajam ke arah wanita di samping Harsa.

"Siapa?"

"Dia yang membuat dan menyebarkan virus Kiss of Death. Namanya di kalangan komunitas *hacker* adalah Sonya," Dian menjelaskan dalam bahasa Inggris.

"Dan kau pasti Dian, alias Golden Bird, yang selalu menghalangi Kiss of Death," balas Kim Wilnort, wanita yang bernama asli Natasha Yzatsnikulova itu.

"Golden Bird?" Yudha menoleh ke arah Dian.

Yudha pernah mendengar siapa Golden Bird. Dan mungkin kalangan *hacker* juga tahu. Golden Bird baru muncul setahun belakangan ini, tapi namanya langsung jadi pembicaraan di komunitas *hacker* internasional. Selain berhasil meng-*hack* beberapa situs penting dan dianggap sangat susah untuk ditembus, Golden Bird juga berhasil membuat geregetan sebagian *hacker* karena berhasil menggagalkan usaha mereka menyebar virus/*worm*/*trojan* di dunia maya. Seperti juga dalam tiga bulan terakhir ini, Golden Bird beberapa kali berhasil menggagalkan Kiss of Death menyerang target yang dianggap penting dan vital. Itu membuat si pembuat Kiss of Death, seorang *hacker* dengan sandi Sonya, menjadi geram dan bermaksud membalas apa yang udah dilakukan Golden Bird. Dan sekarang kesempatan itu terbuka lebar.

Walau udah pernah mendengar soal Golden Bird, Yudha sama sekali nggak menyangka Golden Bird adalah orang Indonesia, seorang gadis, dan yang paling bikin dia

terkejut adalah, Golden Bird ternyata masih remaja! Seorang anak SMA yang seharusnya lebih senang jalan-jalan di mal atau nongkrong dengan remaja seusianya ternyata seorang *hacker* andal internasional!

"Rupanya kalian sudah saling kenal," ujar Harsa.

"Dari dulu saya sudah curiga. Kalau Kiss of Death menyerang melalui jaringan internet, saya pasti sudah tahu. Dan *server* Trisona Group nggak gampang ditembus olehnya," kata Dian lagi.

"Maksudmu?" tanya Yudha pada Dian.

"Jelas ada yang memasukkan Kiss of Death dari dalam *server*, dan itu nggak bisa dilakukan tanpa kerja sama orang dalam. Tapi saya sama sekali nggak menduga bahwa orang dalam itu adalah Pak Harsa sendiri."

Mendengar ucapan Dian, Harsa hanya tertawa kecil.

"Apa kamu juga tahu bahwa orang yang ada di sampingmu itu juga berniat membobol *server* Arimbi?" tanya Harsa sambil tetap tersenyum.

Mendengar itu, Dian menoleh ke arah Yudha.

"Benar Kak Yudha ingin membobol Arimbi?"

Yudha nggak bisa menjawab pertanyaan Dian. Dalam hati cowok itu bertanya, *Dari mana Harsa tahu rencana itu?*

"Kamu tentu berpikir dari mana aku tahu semua rencanamu dengan Winar. Kalian merasa sudah bertindak hati-hati. Tapi kalian lupa, rencana Winar sampai detik ini berjalan lancar karena ada bantuan seseorang. Seseorang yang punya akses di perusahaan ini. Kamu mungkin tidak menyangka bisa dengan mudah diterima bekerja di tempat ini, kan?"

Ucapan Harsa seolah-olah membuka pikiran Yudha. Dia menatap ke arah Harsa.

"Pak Harsa... Andalah orangnya..."

"Tapi apa benar angka-angka itu menunjukkan nama Pak Harsa? Mungkin ada arti lain?" tanya Samuel lagi.

"Kakak punya petunjuk lain cara mengartikannya?" Andini balik bertanya.

"Lalu angka dua puluh dalam kurung di depan? Apa artinya?"

"Itu..." Andini tersenyum sendiri. "Justru karena angka itulah saya jadi bisa mengartikan kode dari Kak Imran. Angka itu mengingatkan saya saat ulang tahun saya yang kedua puluh. Sejak masih kuliah dulu, Kak Imran tahu bahwa saya suka sekali pada teka-teki. Saat itu Kak Imran memberi saya hadiah yang berada di dalam sebuah kotak dengan kunci angka kombinasi. Kak Imran tidak mau memberitahukan kombinasi angka untuk membuka kotak itu, malah memberi saya sebuah puisi yang katanya adalah kunci untuk membuka kotak. Selama berhari-hari saya mencoba menemukan kunci dalam puisi tersebut. Akhirnya saya menemukan beberapa huruf kunci dalam setiap kalimatnya, yang jika dirangkaikan akan membentuk suatu kalimat tersendiri. Kalimat itu kemudian diubah jadi angka, hingga saya bisa membuka kotak hadiah saya. Dan yang saya lakukan sekarang hanya membalik prosesnya saja."

"Jadi itu..." Samuel mengangguk-angguk.

"Saya telah menghubungi Kak Heru. Mudah-mudahan dia mau percaya."

Natasha menuju *mainframe* Arimbi. Sebuah layar monitor tipis muncul dari permukaan meja.

Luar biasa! kata Natasha dalam hati sambil menggeleng-geleng tanda takjub. Dia membuka laptop yang dibawanya dan menyambungkannya pada salah satu terminal yang ada di *mainframe*.

"Kamu dan Winar terlalu terobsesi pada balas dendam kalian. Balas dendam yang diiringi dengan ketamakan, tanpa mau berpikir lebih dalam. Pikiran kalian hanya terfokus pada bagaimana menguras seluruh kekayaan keluarga Heru," ucap Harsa.

"Pak Harsa, Bapak juga mengincar aset Trisona Group," kata Yudha geram.

"He! Apa benar hanya itu yang ada dalam pikiranmu? Kekayaan Heru dan aset Trisona Group memang besar. Tapi itu tidak seberapa bila dibandingkan dengan harta karun sebenarnya yang ada di dalam Arimbi."

Harta karun dalam Arimbi? batin Yudha. *Harta apa yang lebih besar daripada aset Trisona Group yang bernilai triliunan rupiah?*

"Ada aset berharga lain dalam Arimbi? Aset apa?"

"Bukan aset lain. Aset yang berharga itu adalah Arimbi sendiri," Dian menjawab ucapan Yudha.

"Arimbi sendiri? Apa maksudmu?"

"Program pada *mainframe* Arimbi. Itu program buatan ayahku dan temannya yang berasal dari Rusia. Program

server yang sangat sempurna, yang mampu masuk ke dalam *server* mana pun di belahan dunia ini tanpa bisa dihadang program *firewall* mana pun. Setelah membuatnya, Ayah sendiri sangat ketakutan dengan kesempurnaan program buatannya. Jika program itu jatuh ke tangan orang jahat, sangat berbahaya. Karena itu, setelah memasang programnya pada *mainframe* Arimbi, Ayah memusnahkan seluruh *copy* dan *blueprint* program ciptaannya. Selain Arimbi, menurut Paman Imran, program ini hanya dipasang pada *server* sebuah bank di Rusia,” Dian menjelaskan.

Dia lalu menatap tajam ke arah Harsa.

“Tapi bagaimana Bapak bisa tahu soal ini? Hanya ayah saya dan Paman Imran yang tahu. Bahkan Pak Heru pun nggak tahu,” tanya Dian.

“Kamu lupa, aku orang kepercayaan Heru. Aku yang bertanggung jawab saat pembuatan sistem jaringan Trisona Group, selain Imran dan almarhum ayahmu. Aku pernah mendengar ayahmu membicarakan program buatannya dengan Imran. Dan aku tahu saat itu ayahmu masih menyimpan *copy* program Arimbi. Aku membujuk ayahmu untuk memberikan *copy*-nya padaku. Tapi ayahmu menolak. Karena ayahmu tidak mau dibujuk secara baik-baik, terpaksa kugunakan kekerasan.”

“Kekerasan?” Tiba-tiba Dian teringat pada peristiwa sekitar tiga tahun lalu, saat dia dan ibunya pergi selama dua hari untuk mengunjungi neneknya di Bandung. Ayahnya nggak ikut karena sibuk dengan pekerjaan. Saat masih berada di Bandung, ibu Dian mendapat telepon yang mengabarkan bahwa rumah mereka telah dirampok dan suaminya meninggal dalam peristiwa tersebut. Peristiwa yang memukul perasaan Dian dan ibunya.

"Jadi, peristiwa itu bukan perampokan? Pak Harsa yang membunuh ayah saya!?" tanya Dian dengan suara sedikit bergetar.

"Itu kecelakaan. Ayahmu tetap bersikeras tidak mau memberikan *copy* Arimbi hingga aku menggunakan sedikit kekerasan. Aku mengaku saat itu memang sedikit keterlaluan, tapi mau dibilang apa lagi?" kata Harsa tenang.

Tubuh Dian terasa lemas. Dia nggak bisa berpikir apa-apa lagi. Ternyata pembunuh ayahnya kini berada di depan mata! Dian nggak tahu apa yang harus diperbuatnya.

"Kalau begitu, Pak Harsa telah mendapatkan program Arimbi. Kenapa sekarang ingin mendapatkannya lagi?" tanya Yudha.

"Kalau aku telah mendapatkannya, aku tidak akan berdiri di sini sekarang. Aku bahkan tidak akan puluhan tahun bekerja untuk Heru, berada di bawah perintahnya. Aku sudah punya perusahaan sendiri sekarang, yang lebih besar daripada Trisona Group. Aku memang mendapatkan program Arimbi, tapi program yang kudapatkan adalah program versi awal yang belum sempurna. Program itu sama sekali tidak berguna..."

"Lalu program itu Bapak berikan pada dia," kata Dian sambil mengarahkan pandangannya ke Natasha. "Dan dia memodifikasinya menjadi program *backdoor*. *Trojan*⁶, dengan bertingkah seolah-olah virus, hingga orang ter-tipu," lanjutnya.

"Apa maksudmu?" tanya Yudha pada Dian.

⁶Program yang diam-diam dimasukkan seorang *hacker* ke komputer lain dengan maksud untuk menguasai komputer yang dimasukinya, dari komputer lain yang mengendalikan *trojan* tersebut. Kata *trojan* diambil dari legenda perang Troya, antara pasukan Yunani melawan pasukan kota Troya.

"Apa Kak Yudha nggak sadar bahwa Kiss of Death adalah sebuah *trojan*? Dengan berkedok virus, membuat orang nggak tahu setelah Kiss of Death menghilang, ada sebuah program kecil yang ditinggalkan pada komputer yang dimasukinya? Program itulah yang menunjukkan seluruh isi komputer tersebut pada dia."

"Kau pintar juga gadis kecil," tukas Natasha sambil melirik ke arah Dian.

"Tapi bagaimana bisa? Sebuah *trojan* sekaligus virus?"

"Itulah kelebihan program buatan ayahku."

"Sudah selesai ngobrolnya?" Suara Harsa memotong pembicaraan Dian dan Yudha.

"Lalu, kenapa Pak Harsa harus menunggu selama ini untuk mendapatkan program Arimbi? Bapak orang kedua di Trisona Group setelah Pak Heru. Bapak bisa masuk ke Arimbi kapan saja," tanya Yudha lagi pada Harsa.

"Benar, aku orang kedua di Trisona Group. Pasti kalian tahu, dalam soal Arimbi, Imran lebih punya wewenang daripada aku. Selama ini aku tidak punya alasan untuk membuatnya membuka Arimbi, karena selama ini para *hacker* yang mencoba menyerang Trisona Group selalu gagal sebelum berhasil masuk ke *mainframe*. Dan terus terang, aku juga hampir saja melupakan niatku itu, sampai aku tahu Winar ternyata punya rencana untuk membalas dendam pada Heru dan keluarganya. Jadi kupikir, kenapa tidak kumanfaatkan saja balas dendam Winar ini. Aku membujuknya agar menggunakan dirimu, anak Teddy yang disekolahkan olehnya untuk mencoba membobol Arimbi. Ini lebih baik daripada rencana semula, yaitu menggunakan cara konvensional untuk

menipu Heru agar dapat menguasai hartanya. Kuingatkan pada Winar, di sisi Heru ada Andini yang pintar. Andini pasti dapat mencium rencananya, dan rencananya pasti gagal sebelum terlaksana. Untung Winar dapat kubujuk dan akhirnya mau mengikuti rencanaku."

"Jadi, Bapaklah otak di balik semua ini?" tanya Yudha.

"Kalau bukan aku, apa kamu kira kamu bisa masuk dengan mudah di SMA Veritas? Jika bukan karena rencanaku, aku pasti akan menendangmu jauh-jauh begitu tahu kamu dimasukkan oleh Winar."

"Pembunuh!" gumam Dian geram.

"Bapak juga terlibat atas menghilangnya Pak Imran?" tanya Yudha lagi.

"Aku sebetulnya bukan pembunuh. Imran akhirnya tahu kenapa Kiss of Death bisa menyerang *server*. Padahal dia hampir saja membuka Arimbi."

Dalam hati Dian mengakui kebenaran kata-kata Imran yang melarangnya membuka *server* utama kecuali jika benar-benar dibutuhkan.

Jadi ini sebabnya! batin Dian. Dian juga sadar bahwa virus Kiss of Death hanyalah sekadar pancingan agar Arimbi dibuka.

Maafkan saya, Paman!

DUA PULUH LIMA

"CUKUP basa-basinya. Dengar, aku tidak ingin ada korban lagi. Setelah aku selesai meng-*copy* Arimbi, kalian bebas," ujar Harsa.

"Aku nggak percaya. Pak Harsa pasti nggak ingin ada saksi, kan? Bapak pasti akan membunuh kami," balas Yudha,

"Lagi pula, Bapak tidak akan bisa kabur. Polisi pasti akan menangkap Bapak," sambung Dian.

Harsa menoleh ke arah Natasha.

"Sudah selesai?" tanyanya.

"Sebentar lagi," jawab Natasha.

"Kenapa begitu lama?"

"Untuk bisa meng-*copy* programnya, aku harus melumpuhkan proteksi di dalamnya. Cukup merepotkan, walau bisa kuatasi."

"Benar dugaanku. Sistem proteksi Arimbi seperti kura-kura. Keras di luar, tapi lembut di dalam. Itu kebiasaan Imran dan Anwar sejak dulu," ujar Harsa.

Mendengar nama ayahnya disebut, Dian menjadi geram.

"Bagaimana dengan rencana Om Winar? Lama-lama dia akan tahu rencana ini, kan?" tanya Yudha.

"Rencana Winar? Jangan kuatir... aku juga menjalankan apa yang menjadi rencana parasit itu, walau tidak semuanya. Separuh uang Trisona Group yang ada di bank ku-transfer ke rekening Winar. Walau kukira itu cara yang bodoh karena dia tidak akan bisa menikmati uang itu. Cepat atau lambat polisi akan segera menangkapnya, dan rekeningnya akan diblokir. Tapi paling tidak, kau bisa melihat keluarga Heru menderita karena jatuh miskin, walau hanya sebentar," lanjutnya.

"Kurang ajar!" desis Yudha geram.

"Apa yang akan Pak Harsa lakukan dengan program Arimbi?" tanya Dian.

"Apa ya? Mungkin yang pertama kulakukan adalah masuk ke jaringan komputer bursa efek di seluruh dunia. Itu saja sudah mendatangkan keuntungan luar biasa. Lalu langkah selanjutnya belum kupikirkan. Mungkin aku akan memasuki komputer bank-bank terkenal dunia, atau bahkan komputer militer AS. Cukup banyak rancangan senjata di dalamnya yang pasti laku keras jika dijual di pasar gelap. Santai saja, tidak perlu terburu-buru. Yang jelas, dunia akan segera berada di bawah kendaliku."

"Shit!"

Seruan Natasha seakan merupakan tanda Harsa harus berhenti berbicara. Pria itu menoleh ke arah Natasha.

"Ada apa?"

"Aku berhasil meng-copy programnya, tapi tidak bisa

membukanya. Program Arimbi menggunakan enkripsi 1.024 bit. Tidak kusangka ada yang telah memakainya. Bahkan Pentagon⁷ juga masih memakai enkripsi 512 bit.”

”Kau bilang bisa mengatasinya?”

”Aku bisa menjebol kode enkripsi hingga 512 bit. Tapi 1.024 bit? Butuh waktu lama, malah bisa dikatakan mustahil.”

”Berapa lama?”

”Entahlah. Mungkin sejam, sehari, sebulan, atau bahkan bisa bertahun-tahun.”

”Bertahun-tahun? Kita hanya punya waktu kurang dari satu jam!”

”Kecuali kita punya kata kunci yang tepat. Ada *clue* untuk kata kuncinya. Mungkin agar bisa diketahui tanpa perlu mengingatnya. Tapi *clue* ini dalam bahasa Indonesia. Aku tidak yakin bisa mengartikannya.”

Ujung pistol yang dipegang Harsa terarah pada Dian.

”Kamu pasti bisa memecahkan kode itu,” kata pria itu.

”Saya? Saya sama sekali nggak tahu soal ini. Dan kalau pun tahu, saya nggak akan membantu orang yang telah membunuh ayah saya!”

Jawaban Dian yang di luar dugaan Harsa itu membuatnya terenyak. Dia nggak menyangka Dian akan bicara setegar itu.

”Kamu tidak takut mati?”

”Kalau Pak Harsa berani, tembak saja!”

⁷Departemen Pertahanan Amerika Serikat

Harsa tahu percuma memaksa Dian yang telah mengambil sikap seperti itu. Karena itu dia harus mencari cara lain untuk memaksa cewek itu mengikuti perintahnya: Ujung pistolnya kini digeser ke arah Yudha.

"Kamu tidak mau aku menembaknya, kan?"

Ancaman itu membuat hati Dian goyah juga. Dia memang nggak takut dirinya ditembak, apalagi oleh pembunuh ayahnya dan Imran. Tapi jika Harsa sampai menembak Yudha, Dian nggak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Jangan pedulikan ucapannya, Dian. Dia hanya mengertak," ucap Yudha lirih, seolah-olah mengerti apa yang ada dalam pikiran Dian.

"Mau bertaruh? Kamu kira aku tidak bisa menembaknya? Dan kamu? Kenapa sekarang kamu berlagak jadi sok pahlawan?"

Dan Dian tentu saja bukan seorang penjudi. Dia nggak mau mempertaruhkan nyawa Yudha. Lagi pula, belum tentu dia bisa memecahkan kode *mainframe*.

"Baik, akan saya coba," kata Dian akhirnya.

"Sudah masuk!"

Ucapan Leo itu menghentikan Winar dari mondar-mandirnya. Winar segera duduk di samping Leo.

"Berapa?"

"Mm... Lima puluh juta dolar Amerika."

"Lima puluh juta? Hanya segitu? Kau tidak salah?"

Sebagai jawaban, Leo memperlihatkan layar laptopnya pada Winar.

"Apa-apaan ini? Ini belum sampai lima persen aset Trisona Group. Apa kerja Yudha?"

Winar segera meraih HP-nya, mencoba menghubungi Yudha. Setelah ditunggu, HP Yudha nggak juga diangkat.

"Sedang apa dia? Jangan-jangan dia mencoba mempermainkanku!" tanya Winar pada dirinya sendiri dengan nada geram. Pria itu benar-benar nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi di sana.

Pintu kamar hotel diketuk dari luar.

"Siapa!?"

"Ini Tio!"

Dengan perasaan masih gusar Winar beranjak menuju pintu. Saat pintu dibuka, Tio langsung masuk. Napasnya terengah-engah.

"Kamu! Kenapa baru datang? Kamu tahu, kan..."

"Simpan dulu omelan Ayah! Sekarang kita harus pergi dari sini!" kata Tio memotong ucapan ayahnya dengan nada bicara terputus-putus.

"Ada apa?"

"Polisi! Polisi ada di lobi. Mereka mencari Ayah."

"Yang benar? Kamu tidak bohong?"

"Nggak. Aku dengar sendiri mereka menanyakan pada resepsionis hotel di mana kamar Ayah. Karena itu aku cepat-cepat ke sini."

"Sial!" sungut Winar. *Ada apa ini? Kenapa polisi tiba-tiba ingin menangkapku? Apakah rencanaku telah ketahuan? Apakah Yudha tertangkap?*

Tapi Winar nggak sempat berpikir panjang lagi. Pria itu segera menyambar tas besar miliknya yang berada di dekat tempat tidur. Selama menginap di hotel, Winar

memang tetap menyimpan pakaiannya di tas untuk berjaga-jaga. Dia juga memberi isyarat pada Leo untuk mengikutinya.

Tepat saat mereka bertiga keluar kamar hotel, beberapa orang anggota polisi keluar dari dalam lift. Melihat orang yang dicarinya, serentak para anggota polisi itu menodongkan senjata.

"Angkat tangan!"

Sergapan para polisi membuat Winar nggak bisa berbuat banyak. Leo bahkan sampai menjatuhkan laptop yang dibawanya. Lain halnya Tio. Cowok itu masih mencoba menyelinap ke koridor di dekatnya.

"Jangan lari!"

Para polisi itu tentu saja nggak ingin buruan mereka lolos. Mereka segera mengejar Tio sambil tetap meneriakinya agar menyerah. Dan langkah Tio memang nggak jauh. Saat hendak menuruni tangga, sebutir timah panas yang dilepaskan salah seorang anggota polisi menembus betis kanannya, membuat cowok itu tersungkur ke lantai.

Buah yang pahit dari induk di mana semuanya belum menjadi satu

Dian mengernyitkan keningnya membaca tulisan yang terdapat pada layar *laptop* Natasha. Itu kata kunci untuk membuka program Arimbi.

"Kamu tahu *password*-nya?" tanya Harsa yang kelihatannya sudah nggak sabar.

"Saya ahli komputer, bukan ahli memecahkan kata sandi," jawab Dian tegas.

"Tapi pasti kata kuncinya berhubungan denganmu. Pasti Imran yang membuatnya. Aku tahu dia sangat suka membuat teka-teki seperti ini. Dulu dia cocok sekali dengan Andini dalam hal memecahkan teka-teki. Aku sendiri heran kenapa Andini lebih memilih Heru yang kepintarannya biasa-biasa saja dibanding Imran yang sama pintarnya dengan dia."

Harsa menoleh ke arah Yudha.

"Ayahmu dulu juga sangat pintar. Kalau saja tidak ada Andini, ayahmu yang akan jadi pemilik Trisona Group ini."

"Kalau nggak ada Bu Andini, nggak ada Trisona Group. Semua pasti telah hancur sejak dulu!" tiba-tiba Dian ikut bicara.

"Tahu apa kamu? Saat itu kamu bahkan belum lahir!" sergah Harsa.

"Kamu tahu tentang ayahku?" tanya Yudha heran sambil menatap Dian.

"Paman Imran cerita semuanya. Tentang keluarga Pak Heru, tentang Trisona Group, juga tentang ayah Kak Yudha."

"Apa katanya tentang ayahku? Apa seperti yang dibilang Paman Heru? Bahwa ayahku orang jahat yang tega membunuh ayah dan ibunya demi harta?"

"Nggak. Paman bilang situasi saat itu sangat kacau. Nggak jelas mana yang benar dan mana yang salah. Ayah Kak Yudha memang berbuat jahat, tapi itu karena dia dipengaruhi orang-orang di sekelilingnya. Mereka itulah yang jahat," jawab Dian.

"Diam, kamu juga bilang ayahku orang jahat!"

"Aku nggak bilang begitu. Kata Paman Imran, masih ada kebaikan dalam diri ayah Kak Yudha. Saat dia menikah dengan ibu Kak Yudha dan selalu melindunginya, itulah keputusannya yang paling benar. Kebaikan yang pantas Kak Yudha banggakan. Untuk melindungi ibu Kak Yudha, ayah Kakak bahkan rela membunuh temannya sendiri."

"Cukup nostalgianya!" Harsa mengokang pistolnya, membuat Dian dan Yudha terdiam.

"Kulihat kamu sama pintarnya dengan ayahmu. Kamu bisa membantu memecahkan kata kuncinya."

Mendengar ucapan Harsa, Yudha menoleh ke arah Dian.

"Apa tulisannya?" tanya Yudha.

DUA PULUH ENAM

HERU dan Andini serta beberapa petugas polisi masuk ke aula SMA Veritas.

"Papa masih nggak percaya kalau Harsa yang melakukannya," kata Heru pada Andini sebelum masuk lift.

"Orang sekarat nggak mungkin berbohong, Pa," sergah Andini.

"Bukan begitu. Bisa saja Imran keliru. Papa telah mengenal Harsa selama bertahun-tahun. Dia selalu setia pada Papa."

"Tapi Kak Harsa bukan malaikat, kan?"

Heru mendesah. Dia selalu saja kalah jika berdebat dengan istrinya.

"Kita akan tahu jawabannya setelah bertemu Kak Harsa. Jika memang dia nggak bersalah, Mama sendiri yang akan minta maaf padanya."

Heru menekan tombol kombinasi tombol lift. Tapi anehnya, kali ini tombol itu nggak bereaksi.

"Nggak berfungsi," gumam Heru.

"Apa Papa yakin kombinasinya benar?" tanya Andini.

"Tentu. Papa selalu mengingatnya."

"Mungkin sudah diganti."

"Mungkin saja. Tapi oleh siapa?"

"Siapa lagi?"

"Apa ada akses lain menuju ruang *server*?" tanya salah seorang anggota polisi.

"Untuk ke ruang *server*, satu-satunya akses hanya melalui lift," Heru menjelaskan. "Saya akan panggil teknisi," kata Heru kemudian, lalu meraih HP-nya. Sementara itu Andini masih mengamati lift yang nggak berfungsi.

"Dia mungkin tahu kita datang," gumam Andini.

Dugaan Andini benar. Saat Heru mencoba menekan kombinasi tombol lift, alarm peringatan terdengar di seluruh ruang *server*, termasuk di dalam Arimbi.

Mereka sudah tahu! gumam Harsa.

"Kita ketahuan!" ujar Natasha.

"Jangan kuatir. Satu-satunya akses kemari lewat lift telah tertutup. Heru pasti akan memanggil teknisi, dan itu memerlukan waktu paling cepat tiga puluh menit. Itu juga waktu yang kalian miliki untuk membuka *password* Arimbi," jawab Harsa, "...atau aku akan menembak kalian berdua."

"Percuma saja Pak Harsa menembak kami. Bapak juga nggak bisa lolos," tandas Yudha.

"Aku nggak sebodoh itu. Tentu saja aku telah punya jalan untuk keluar dari sini."

"Hei! Apa yang kaulakukan!?"

Seruan Natasha memutuskan pembicaraan Yudha dan Harsa. Tampak Natasha mendorong Dian menjauh dari laptopnya.

"Kau! Kau menghapus program Arimbi?"

Perhatian Harsa tertuju pada kedua cewek di hadapannya, dan Yudha merasa ini satu-satunya peluang bagi dia untuk mengubah keadaan. *Now or never!*

Saat Harsa lengah, Yudha yang berdiri hanya beberapa meter darinya menerjang pria itu. Dan saat Harsa menyadari, Yudha telah berada di depannya. Satu tendangan kaki kanan Yudha terarah ke tangan kanan Harsa. Tujuan pertamanya adalah menjatuhkan pistol yang dipegang Harsa. Ternyata gagal. Pistol jenis FN tersebut masih kuat dalam genggamannya Harsa. Walau begitu, dia nggak bisa menggunakannya, karena Yudha keburu menyergapnya. Pergumulan seru pun terjadi. Walau telah berusia setengah abad, Harsa tidak dapat dengan mudah dikalahkan. Fisiknya masih terlihat kuat untuk orang seusianya. Bahkan beberapa kali dia berhasil memukul keras Yudha.

Melihat Yudha menyergap Harsa, timbul keberanian dalam diri Dian. Dia pun berani menghadapi Natasha yang badannya lebih besar darinya. Saat Natasha lengah, Dian memukulnya. Tapi ternyata pukulannya terlalu lemah hingga Natasha bisa membalasnya dengan pukulan yang lebih keras, membuat Dian terjengkang.

Natasha kembali ke layar laptopnya. Dia ingin meng-

copy kembali Arimbi dari *mainframe*. Tentu saja Dian nggak membiarkan hal itu. Dia kembali menerjang Natasha. Pergumulan seru antara keduanya pun kembali terjadi.

Tiba-tiba... DOR!

Suara tembakan terdengar menggema di seluruh ruangan. Suara itu berasal dari pistol Harsa. Suara tembakan itu menghentikan pergumulan Dian dan Natasha. Keduanya menoleh ke asal tembakan. Tubuh Yudha terbaring di lantai, ditindih tubuh Harsa di atasnya. Nggak jelas siapa yang menembak dan siapa yang tertembak.

Harsa yang berada di atas Yudha bangkit. Wajahnya menyeringai. Saat itu terlihat kemeja yang dikenakan Yudha bersimbah darah di bagian perut.

Yudha! batin Dian. Perasaannya jadi nggak enak.

Nggak lama kemudian tubuh Harsa kembali roboh ke samping Yudha. Perlahan tubuh Yudha bergerak.

Kini giliran Dian yang lengah. Sebuah tendangan Natasha mendarat di perutnya.

"Jangan bergerak!"

Yudha berdiri sambil menodongkan pistol Harsa yang kini ada dalam genggamannya pada Natasha. Di dekatnya tergeletak tubuh Harsa yang diam nggak bergerak.

Natasha menatap laptopnya kembali. Dia menekan beberapa tombol pada laptop tanpa diketahui Yudha.

"Kau telah gagal. Menyerahlah!" kata Yudha.

"Memang. Tapi kalian juga tidak akan bisa menyelamatkan perusahaan ini!" balas Natasha sambil tersenyum penuh arti.

"Apa maksudmu?"

Dian yang telah berdiri kembali memukul Natasha. Rupanya dia masih penasaran. Kali ini pukulannya menggunakan tenaga penuh dan berhasil membuat Natsha terjengkang. Kepala wanita itu terantuk dinding yang terbuat dari logam, dan membuatnya nggak sadarkan diri.

"Dia benar. Kita melupakan sesuatu. Kiss of Death masih ada di dalam *server*," tukas Dian setelah melihat layar laptop Natasha. Yudha membuang pistol yang dipegangnya dan mendatangi Dian.

"Dan tampaknya Natasha telah mengaktifkan *trojan*-nya. Lihat!" ujar Yudha.

Sebuah tampilan mirip *timer* muncul pada layar laptop. Waktu yang ditunjukkan adalah tiga puluh menit dan terus mundur.

"Kita hanya punya waktu tiga puluh menit untuk menghancurkan Kiss of Death, atau seluruh data Trisona Group akan musnah," ujar Dian lagi.

"Sial! Apa yang bisa dilakukan *trojan* Kiss of Death?" tanya Yudha.

"Yang bisa dilakukan? Harusnya Kakak tanya apa yang nggak bisa dilakukannya. Ini *trojan* paling buas dan paling sempurna yang pernah ada. Semua yang diinginkan para *hacker* bisa dilakukannya, mulai dari meng-*copy* data, menghapus, sampai merusak sistem jaringan, termasuk melakukan transaksi *online* secara otomatis."

"Kukira Arimbi bisa memblokirnya."

"Jangan terlalu yakin dulu."

Sekarang Dian beralih pada *mainframe* Arimbi. Dia

mengetikkan sesuatu di kibor yang muncul dari sisi *main-frame*.

"Kamu tahu *password*-nya?" tanya Yudha.

"Tentu saja. *Password* yang diberikan Paman Imran sangat mudah, terutama bagi yang tahu sejarah," jawab Dian.

"Maksud kamu?"

"*Buah yang pahit dari induk di mana semuanya belum menjadi satu*. Buah yang pahit dugaanku adalah buah maja yang rasanya pahit. Kalo digabung menjadi Majapahit, nama kerajaan di Jawa Timur dulu," Dian menebak-nebak.

"Lalu arti dari *induk di mana semuanya belum menjadi satu*?" tanya Yudha lagi.

"Kata *induk* itu sudah mengasosiasikan seorang wanita. Jadi yang dimaksud Paman adalah seorang wanita. Kata induk juga bisa berarti ibu. Jadi yang kita cari adalah ibu dari kerajaan Majapahit. Mungkin ratu Majapahit..."

"Ratu Majapahit? Yang kutahu Majapahit diperintah seorang raja. Hayam Wuruk."

Dian geleng-geleng mendengar ucapan Yudha. Yudha memang seorang *programmer*, ahli komputer. Tapi soal sejarah, ternyata dia payah juga!

"Kak Yudha... Majapahit selain diperintah oleh seorang raja juga pernah diperintah oleh seorang ratu, bahkan nggak cuma satu."

"Jadi, bagaimana kita tahu ratu mana yang memerintah Majapahit, yang cocok dengan *password*-nya?"

"Ada dua ratu Majapahit yang terkenal. Yang pertama adalah Kusumawardhani, anak Raja Hayam Wuruk. Tapi

kurasa itu terlalu pendek untuk enkripsi 1.024 bit. Juga nggak sesuai dengan kalimat selanjutnya: *semuanya belum menjadi satu*. Kusumawardhani jadi ratu setelah Majapahit menjadi sebuah kerajaan besar, yang mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil hampir di seluruh Indonesia. Jadi harusnya *password*-nya adalah sebuah nama yang ada sebelum era Hayam Wuruk.”

”Lalu?”

Dian berpikir sejenak sebelum mengetikkan sesuatu pada kibor di hadapannya.

”Kamu yakin?” tanya Yudha.

Dian mengangguk.

”Tribhuwana Wijayatunggadewi?”

”Benar. Ibu Hayam Wuruk dan ratu Majapahit sebelumnya. Lagi pula nama Tribhuwana Wijayatunggadewi cukup panjang dan penulisannya agak susah. Cocok untuk enkripsi 1.024 bit,” Dian menjelaskan.

”Selain ahli komputer, Paman juga penggemar wayang dan kisah-kisah sejarah kerajaan kuno Indonesia. Itulah kenapa *server* ini diberi nama Arimbi. Seperti mungkin juga ayah Kak Yudha suka wayang, hingga Kakak dikasih nama Yudha. Prayudha,” lanjutnya.

”Ibuku yang memberi nama Yudha. Ayah telah meninggal saat aku belum lahir. Aku nggak tahu Ibu suka wayang atau nggak, tapi yang kutahu Ibu pandai menari tari Jawa saat masih muda,” tandas Yudha.

ACCESS GRANTED

”Benar, kan?” ujar Dian sambil nyengir.

Mereka memasuki tampilan grafis Arimbi yang berwarna cerah.

"Tampilan grafis ini selain memboroskan *resource*, juga membatasi apa yang kita kerjakan," kata Dian sambil tangannya lincah menari-nari di atas kibor. Dalam beberapa detik tampilan penuh warna *interface* Arimbi berubah menjadi tampilan kode pemrograman yang berlatar belakang hitam dan tulisan bahasa program berwarna putih.

Yudha hanya bisa melihat apa yang sedang dikerjakan Dian. Selain nggak tahu apa yang harus dikerjakannya sekarang, dia juga masih terpukau oleh kemampuan cewek di hadapannya.

Golden Bird! Yudha kembali mengingat nama yang disebutkan Natasha. Di dunia *hacker*, Golden Bird termasuk golongan *White Hats*⁸, yang menyerang *hacker-hacker* yang akan masuk ke sistem lain. Dan program buatannya terlalu tangguh untuk dilawan program *hacker* lain. Karena itu namanya menjadi momok di kalangan *hacker*. Dan selama ini Golden Bird juga mampu menjaga kerahasiaan namanya hingga nggak ada yang tahu siapa dia. Karena itu Yudha agak heran juga, dari mana Natasha bisa tahu bahwa Golden Bird itu adalah Dian?

"Sudah kuduga." Suara Dian membuyarkan lamunan Yudha.

⁸Dalam dunia *hacker*, dikenal istilah "Black Hats", yaitu *hacker* jahat yang menyerang komputer lain dan cenderung merugikan, serta "White Hats"—*hacker* yang justru menggunakan kemampuannya untuk melindungi komputer yang diserang, dan selalu menganalisis apa yang dilakukan "Black Hats". Jumlah "White Hats" memang jauh lebih sedikit daripada "Black Hats" yang mendominasi dunia *hacker*.

"Apa?"

"Arimbi memang dilengkapi *firewall* berlapis, tapi program itu sendiri nggak memiliki fasilitas pembasmi *trojan* dan virus. Sekali *firewall*-nya bisa ditembus, seluruh sistem akan terinfeksi. Ibaratnya Arimbi adalah program penyerangan terbaik dengan pertahanan terburuk. Aku heran kenapa Ayah dan Paman nggak memasukkan program antivirus dan *spyware* di dalamnya."

"Program antivirus dan *spyware* akan percuma kalau sistemnya telah terinfeksi," sahut Yudha.

"Benar juga ya..."

"Jadi, Arimbi telah terkena Kiss of Death? Apa yang harus kita lakukan?" tanya Yudha.

"Tentu saja memasukkan program yang bisa menghancurkan Kiss of Death."

"Bukannya sampai sekarang belum ada program yang bisa menghancurkan Kiss of Death?"

Sebagai jawaban, Dian melepas gelang yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. Gelang itu ternyata *flashdisk* berukuran mini.

"Barang bagus," puji Yudha.

"Paman memberiku *flashdisk* ini sekitar setahun yang lalu. Dibuat di Amerika dengan jumlah terbatas," jawab Dian singkat.

Saat terhubung ke *mainframe*, terlihat jelas isi *flash-disk* tersebut.

"Apa isinya?" tanya Yudha.

"MURI."

"MURI?"

"Memory Ultimate Resistance Integration. Program pertahanan memori terintegrasi. Program terakhir yang tadinya dibuat ayahku sebagai pendamping Arimbi. Sayangnya Ayah keburu meninggal sebelum programnya sempurna. Dan selama ini aku dan Paman Imran yang menyempurnakan MURI."

"Apa MURI bisa mengalahkan Kiss of Death?"

Mendengar pertanyaan Yudha, Dian menoleh ke arah cowok di sampingnya itu.

"Asal kode Kiss of Death berasal dari MURI. Natasha pasti mendapatkannya dari Harsa," Dian menjelaskan. "Tapi, sebetulnya MURI nggak bisa mengalahkan Kiss of Death sendirian. Harus digabung dengan program lain agar Kiss of Death dapat lenyap tanpa bekas."

"Program apa?" tanya Yudha.

"Kamu pasti tahu *source code* program apa ini," jelas Dian.

Yudha melihat ke layar monitor. "Itu... itu *source code* YESSY," kata Yudha. kemudian. "Tapi dari mana kamu mendapatkan *source code* YESSY?"

"Maaf, karena aku telah meng-*copy* dari laptop Kakak saat di lab komputer," jawab Dian.

"Jangan-jangan... kamu yang telah memperbaiki kesalahan pada YESSY?"

"Aku heran, ahli komputer seperti Kak Yudha nggak bisa memperbaiki kesalahan yang sangat mendasar."

Mendasar apanya!? batin Yudha. Sudah berminggu-minggu dia mencari kesalahan pada YESSY, dan Dian dapat menemukan serta memperbaikinya hanya dalam waktu singkat. Benar-benar nggak dapat dipercaya!

"Kak Yudha boleh marah padaku karena menyalin dan memodifikasi YESSY tanpa izin, tapi nanti. Sekarang aku butuh bantuan Kakak untuk mengoperasikan YESSY, karena Kak Yudha pasti lebih tahu. Aku telah meng-copy YESSY yang telah kumodifikasi ke dalam laptop Natasha."

Yudha terdiam sejenak, lalu cepat-cepat menghadapi laptop Natasha yang masih menyala dan masih terhubung ke *mainframe*.

"Ikuti apa yang kulakukan," tegas Dian kemudian.

DUA PULUH TUJUH

"BARU saja Samuel menelepon. Winar telah mengakui semuanya. Dia juga mengatakan bahwa Kak Harsa ada di balik semua ini, juga keterlibatan Yudha yang memang sengaja dimasukkan untuk membobol *server* utama dan memindahkan seluruh aset pada rekening Trisona Group ke rekening yang telah disiapkan. Winar bilang dia tidak tahu rencana Kak Harsa yang lain," kata Andini yang baru saja mematikan telepon genggamnya pada Heru. Mendengar itu Heru hanya menggeleng-geleng.

"Sukar untuk dipercaya. Lalu bagaimana dengan kematian Imran?" tanya Heru.

"Itu dilakukan Tio. Imran datang menemui Kak Harsa yang memintanya membuka *server* utama. Karena Imran menolak dan telah mengetahui maksud Kak Harsa yang sebenarnya, dia dihabisi. Tio yang menghabisi dan membawa mayat Imran ke Puncak, serta menjatuhkan

mobilnya ke jurang untuk mengesankan seolah-olah itu kecelakaan. Oya, selain itu Kak Harsa juga mendatangkan seorang *hacker* dari luar negeri. *Hacker* itulah yang sekarang mencoba memasukkan virus ke dalam *server*."

"Lalu, bagaimana dengan Dian?"

"Baik Winar maupun Tio tidak kenal Dian. Yanti juga bilang Dian memang sengaja dimasukkan Imran ke SMA Veritas untuk membantunya. Jadi boleh dibilang dia bersih."

"Harsa, Papa nggak mengira dia bisa melakukan semua ini-pada Papa. Setelah bertahun-tahun dia selalu bersama Papa, apa yang menyebabkan dia begini? Padahal dia bisa bilang pada Papa kalau punya kesulitan. Papa pasti akan berusaha membantunya," gumam Heru.

"Manusia bisa berubah, Pa. Itu sifat dasar manusia. Papa bisa tanyakan pada Kak Harsa nanti."

Heru memandang ke arah teknisi lift yang telah datang dan mencoba mengaktifkan lagi lift menuju *basement*. Selain itu Pranowo sebagai kepala unit *server* juga telah ada di tempat itu.

"Bagaimana?" tanya Heru.

"Kami sedang berusaha me-*reboot* kembali program komputernya, Pak," jawab Pranowo.

"Kalau benar Dian tidak terlibat, mungkin hanya dia satu-satunya harapan kita untuk menghentikan rencana Kak Harsa," kata Andini.

"Tapi ada Harsa dan Yudha, sedangkan Dian hanya gadis remaja."

"Papa, sudah berapa kali Mama bilang, jangan sekali-

kali meremehkan kekuatan wanita,” tandas Andini sambil menatap tajam suaminya.

”Gimana Fiona?”

Kalimat yang meluncur dari mulut Dian membuat perhatian Yudha beralih dari layar laptop di hadapannya. Dia memandang Dian yang tetap berkonsentrasi dengan apa yang sedang dilakukannya.

”Apa maksud kamu?” tanya Yudha.

”Kak Yudha tahu. Kakak sudah bicara dengan Fiona, kan?” tanya Dian tanpa menoleh sedikit pun.

”Belum.”

”Belum?” Kali ini giliran Dian yang menoleh ke arah Yudha.

”Fiona pasti belum mau bicara padaku. Lagi pula, aku nggak yakin apa aku harus bicara dengannya.”

”Kenapa? Bukannya semua sudah jelas?”

”Bagiku belum. Aku nggak tahu bagaimana perasaan kamu sesungguhnya.”

Ucapan Yudha itu membuat Dian tertegun. Yudha menatap Dian dalam-dalam. Tatapannya serasa menembus relung hati cewek itu.

”Aku selalu memimpikan gadis kecil yang pernah menolongku. Aku nggak akan pernah melupakan dia untuk selamanya,” kata Yudha sambil tetap menatap mata Dian, seolah-olah mencoba membaca apa yang ada di dalam benaknya.

”Gadis kecil itu udah nggak ada. Sekarang masa depan

Kak Yudha ada bersama Fiona. Dia suka Kak Yudha. Sangat mencintai Kakak," balas Dian.

"Kamu nggak mencintaiku? Nggak suka padaku?" tanya Yudha.

Dian mengalihkan pandangannya kembali ke layar monitor. Dia nggak ingin perasaannya yang sesungguhnya diketahui Yudha.

"Dian...?"

"Ini bukan soal perasaan, tapi soal apa yang telah Kakak lakukan. Kak Yudha telah memberikan hati Kakak pada Fiona, apa pun tujuan Kak Yudha sebenarnya. Demikian juga Fiona. Aku nggak berhak berada di antara kalian."

"Tapi jujur, apa kamu nggak mencintai aku?"

Dian terdiam sejenak mendengar pertanyaan Yudha.

"Nggak," jawab Dian singkat.

"Nggak?"

Dian kembali menoleh ke arah Yudha.

"Kak Yudha sangat baik. Aku hargai itu. Aku juga nggak memungkiri suatu ketika pernah suka sama Kakak. Tapi aku nggak bisa melawan arti cinta yang sesungguhnya. Fiona sangat mencintai Kakak, dan aku menghargai itu. Pelan-pelan aku berhasil membunuh apa yang pernah kurasakan, hingga akhirnya hilang sama sekali. Dan sekarang, aku hanya menganggap Kak Yudha sebagai kakak, atau guruku di sekolah, nggak lebih dari itu."

Yudha nggak tahu apa yang harus dikatakannya lagi. Butuh waktu lama sebelum dia bisa bicara lagi.

"Tapi, apakah Fiona mau memaafkan aku? Aku tahu sifat Fiona. Setelah peristiwa kemarin, dia pasti marah

besar. Mungkin dia bahkan telah tahu tujuan awalku mendekati dia.”

”Kak Yudha sebetulnya mencintai Fiona, kan?”

Pandangan Yudha beradu dengan pandangan Dian. Cowok itu ingin mengatakan: *Aku memang mencintai Fiona, tapi aku lebih mencintaimu*. Tapi kata-kata itu nggak bisa dikeluarkannya. Apalagi melihat sorot mata Dian yang seakan-akan menegaskan apa yang barusan diucapkan cewek itu. Akhirnya Yudha hanya mengangguk pelan.

”Kalau begitu, Kak Yudha harus bicara dengannya. Aku tahu pasti Fiona sangat mencintai Kakak. Cintanya pada Kakak lebih besar daripada kebenciannya. Walau mungkin butuh waktu, dia pasti bisa menerima Kak Yudha kembali. Percayalah...”

Dian memandang Yudha sejenak sebelum kembali menatap layar monitor. Dia harus cepat-cepat melakukan hal itu sebelum Yudha melihat matanya mulai berkaca-kaca.

Tidak! Yudha nggak boleh tahu perasaannya yang sebenarnya. Dan sejauh ini Dian memang berhasil menutupinya.

”Kenapa begitu lama?” tanya Heru nggak sabar.

”Sistem komputer pada lift ini dikendalikan Arimbi. Saat ini kami tidak bisa mengaksesnya. Kami sedang berusaha mengubahnya menjadi manual, tapi tidak mudah, karena komputernya menolak dialihkan,” jawab Pranowo.

"Sial! Apa yang sedang mereka lakukan di bawah?" tanya Heru pada dirinya sendiri. Andini hanya memegang pundak suaminya, mengingatkannya untuk bersabar. Sementara itu bantuan personel kepolisian baru saja datang.

"Apa kita tidak bisa mematikan listriknya dari sini? Tanpa listrik bukannya semua komputer akan mati?" tanya Andini.

"Tidak bisa, Bu. Ada generator mini di ruang *server*. Listrik yang dimatikan dari luar sama sekali tidak ada pengaruhnya. Imran dan Anwar telah merancang ruang *server* untuk mengatasi semua gangguan. Jadi, walaupun ada ledakan nuklir di sekolah ini, ruang *server* tidak akan terganggu sama sekali," jawab Pranowo.

"Jadi tidak ada jalan lain? Kita harus ke sana?"

Pranowo mengangguk.

"Maaf, tapi kalau Bapak ingin ke ruang *server*, sebetulnya ada jalan lain," tiba-tiba seorang teknisi yang berada di tempat itu berbicara.

"Jalan lain? Di mana?"

"Lewat ruang generator pembangkit listrik. Ada sebuah lubang di lantai yang merupakan jalan masuk ke ruang *server*. "

"Tapi, kenapa saya tidak melihatnya di *blue print* SMA Veritas?" tanya Heru.

"Karena sebetulnya ini bukan jalan, Pak. Hanya digunakan saat pembangunan *server* sebagai tempat keluar-masuk material. Setelah *server* dan gedung aula selesai, lubang itu ditutup semen. Katanya jalan itu sengaja tidak dicantumkan dalam *blue print* untuk keamanan. Hanya

orang-orang tertentu dan para pekerja yang membangun gedung ini yang tahu," teknisi tersebut menjelaskan.

"Kenapa tidak bilang dari tadi? Tapi, kenapa kau bisa tahu?"

"Kakak saya dulu termasuk pekerja saat sekolah ini dibangun. Dia yang menceritakannya pada saya."

"Begitu... Pak Harsa tahu soal ini?" tanya Andini.

"Tentu saja, Bu. Pak Harsa kan yang mengepalai pembangunan SMA Veritas."

"Kalau begitu kita lewat jalan itu. Mudah-mudahan belum terlambat," ujar Heru.

"Lewat jalan itu?" tanya teknisi itu lagi.

"Iya. Ada masalah?" tanya Heru.

"Pak, karena lama tidak dipakai, mungkin jalan itu sekarang kotor dan berdebu. Jaraknya juga sekitar lima puluh meter, dengan tangga besi yang mungkin sudah berkarat karena tidak dicat," teknisi tadi mencoba menjelaskan situasinya.

"Lalu kenapa? Saya kira tidak ada masalah."

"Tapi, Pak, Anda kan pemilik Trisona Group?"

"Lalu? Kamu kira saya nggak bisa kotor? Dan saya nggak kuat turun tangga sejauh lima puluh meter? Saya kira lebih cepat membongkar lapisan semen daripada membongkar program komputer. Dan kalau Harsa tahu soal jalan itu, mungkin saja dia telah menggunakannya lebih dulu," tandas Heru.

PROGRAM LOADING
INITIALIZING SEQUENCE ...

"Berhasil! Kini kita berhadapan langsung dengan Kiss of Death." Terdengar suara Yudha, memecahkan keheningan.

"Satu langkah terakhir, Kiss of Death akan bisa dilenyapkan," sambung Dian.

"Sayangnya itu tidak akan kubiarkan!"

Suara itu membuat Yudha dan Dian serentak mengalihkan pandangan dari layar monitor. Harsa telah berdiri di depan mereka sambil menodongkan pistolnya. Darah mengalir dari perutnya dan napasnya tersengal-sengal menahan sakit.

Seharusnya pistol itu nggak kutinggalkan di sana! batin Yudha menyesali dirinya.

"Kalian telah mengacaukan rencanaku, terutama kamu, pengkhianat!" Pistol di tangan Harsa terarah pada Yudha. "Jadi kamu yang harus mampus lebih dulu!"

Usai berkata demikian, Harsa menembakkan pistolnya.

"Awas!"

Dian bergerak dari kursinya ke arah Yudha. Dian mendorong tubuh cowok itu hingga terjerembap ke samping. Akibatnya, tembakan yang semula ditujukan pada Yudha mengenai tubuh Dian, tepat di dadanya.

"DIAANN!!"

Melihat tubuh Dian tersungkur, kemarahan Yudha meledak. Tanpa memedulikan kemungkinan dirinya jadi sasaran berikutnya, cowok itu maju menerjang Harsa. Harsa yang nggak menyangka Yudha akan senekat itu nggak siap. Dia berusaha menembak Yudha, tapi sebelum jarinya menarik pelatuk, Yudha telah menubruknya hingga mereka berdua terjatuh ke lantai.

Yudha segera membuang pistol dalam genggamannya jauh-jauh. Setelah itu tanpa ampun dia menghadihkan pukulan ke wajah Harsa.

"Kau...! Kau menembak Dian!!" seru Yudha sambil terus menghajar Harsa. Dia nggak peduli walau usia Harsa telah memasuki setengah abad dan pria itu telah terluka dan nggak berdaya.

"Yudha! Berhenti!"

Seruan itu sejenak menghentikan apa yang sedang dilakukan Yudha. Dia menoleh ke asal suara. Tampak Heru dan beberapa orang anggota polisi telah ada di depan pintu Arimbi.

"Jangan teruskan!" seru Heru lagi. Sementara itu, anggota polisi yang bersamanya menodongkan pistol masing-masing.

Yudha terdiam sejenak, seolah sedang memikirkan akan menuruti ucapan Heru atau nggak.

Dian!

Teringat akan Dian, Yudha beranjak dari atas tubuh Harsa. Seorang anggota polisi memperingatkan Yudha agar nggak bergerak, tapi Yudha nggak mengindahkan peringatan itu. Heru memberi tanda agar anggota polisi itu membiarkan Yudha. Dia ingin tahu apa yang akan dilakukan cowok itu.

Yudha mendekati tubuh Dian yang terbaring di lantai. Tubuh itu mengeluarkan darah, tapi masih terlihat sedikit gerakan. Dian masih hidup!

"Dian!"

Yudha meninggikan tubuh Dian. Cewek itu membuka matanya.

"Jangan khawatir, aku nggak akan mati. Belum," ujar Dian lemah.

Yudha mencoba membopong tubuh Dian. Darah terus mengalir dari dadanya.

"Jangan dipindah. Dia bisa *shock*!"

Heru telah ada di belakang Yudha. Dia jongkok memeriksa keadaan Dian.

"Pak Heru..., " sapa Dian.

"Kenapa dia?"

"Dia... dia menembak Dian," jawab Yudha, pandangannya terarah pada Harsa yang berada dalam pengamanan polisi. Natasha yang telah siuman juga telah diamankan polisi.

"Perdarahannya makin hebat jika dia bergerak," kata Heru. "Cepat panggil petugas medis!" serunya kemudian.

"Kiss of Death..., " ujar Dian tiba-tiba. Pandangannya terarah pada Pranowo yang sedang memeriksa *main-frame*.

"Apa?"

"Waktunya tinggal sedikit. Jam berapa sekarang?"

Yudha melihat jam tangannya. Dian benar! Waktu terus berjalan.

"Kurang dari sepuluh menit," jawab Yudha.

"Apa maksudnya?" tanya Heru yang sama sekali nggak mengerti apa yang mereka bicarakan. Yudha berusaha menjelaskan dengan singkat.

"Waktu kita hanya sedikit untuk menghentikannya," kata Yudha.

"Pak Pranowo?" Heru menoleh ke arah Pranowo.

"Saya... saya..."

Walau berstatus ahli komputer, tapi di depan Arimbi, Pranowo bagaikan seorang anak SD yang berhadapan dengan soal matematika milik anak SMA. Banyak yang nggak dia mengerti.

"Hanya saya dan Kak Yudha yang bisa menghentikan Kiss of Death sekarang. Tinggal satu langkah lagi, dan kami berdua akan berhasil," kata Dian dengan napas tersengal-sengal.

"Tapi kamu terluka," sahut Heru.

"Jangan khawatir. Kan masih ada Kak Yudha, dan... Pak Pranowo."

"Saya?"

"Saya harap Pak Pranowo mau jadi mata dan tangan saya...," pinta Dian. Semua kini memandang ke arah Pranowo.

"Saya tidak yakin bisa, tapi akan saya coba."

"Terima kasih. Kalau begitu kita harus cepat."

Heru menggantikan posisi Yudha memangku kepala Dian, sementara Yudha menuju laptop yang tadi ditinggalkannya.

"Katakan apa yang harus saya lakukan," kata Pranowo.

Dian mengatur napas sejenak sebelum mulai berbicara.

"Pada baris terakhir, apa yang Bapak baca?" tanya Dian.

"*Locate object class (X34/X51/X09/X75)...*," jawab Pranowo.

"Itu lokasi Kiss of Death. Kita akan mulai menyerangnya. Sekarang Bapak ketikkan di baris berikutnya:

```
"/* process commandline */,
```

"Lalu baris berikutnya:

```
"unsigned port =1337,
```

"Lalu berturut-turut:

```
"Unsigned char = 1
```

```
"Unsigned int i = 0 j = 0 ;
```

```
"Int raw_num = 0
```

```
"For (i = 0; i < (unsigned) argc; i++
```

```
"If (argv(i)(0) = `_' )
```

```
"Set to switch (argv(i)(0) = `_' )"
```

Pranowo melakukan apa yang dikatakan Dian. Dia mengetiknya dengan hati-hati, takut salah.

"Kak Yudha?" tanya Dian pada Yudha.

"Seluruh *port* telah tertutup. Kiss of Death nggak bisa ke mana-mana."

"Bagus. Sekarang selanjutnya:

```
"Attack mode = 1
```

```
"Set AttackBind to i++
```

```
"For bind_shellcode [204] = xor_data ((char)  
((encoded_port >> 16 & 0xff));
```

```
"Close port
```

```
"If (argv(i)(1) = `_' )
```

```
"Raw_num = atoi (str_num)
```

```
"Set attack mode = 2"
```

"Kita mulai menghapusnya. Kiss of Death telah kalah," seru Yudha.

Dian tersenyum.

Tiba-tiba terdengar suara alarm dari arah *mainframe*.

"Ada apa?" tanya Dian.

"Aku nggak tahu! Tapi kelihatannya Kiss of Death mencoba meng-copy dirinya. Mereka mencoba lolos melalui *port* yang masih terbuka," jawab Yudha.

"Nggak mungkin! Seluruh *port* telah tertutup. Nggak mungkin mereka lolos!" tukas Dian yang disambut dengan erangan kecil. Dadanya terasa sakit.

"Dian!"

"Nggak. Nggak apa-apa..."

"Jangan dipaksakan kalau kamu tidak kuat. Sebaiknya kita tunggu tim medis datang," kata Heru.

"Tidak, Pak. Waktu kita makin habis, dan kita tinggal selangkah lagi. Seharusnya kita berhasil menghapusnya sekarang. Pak Pranowo, apakah Bapak yakin telah mengetikkan apa yang saya katakan tadi?"

"Tentu saja,"

"Apa ada pesan yang muncul?"

"Ada."

"Tolong bacakan."

Pranowo membacakan pesan pada layar *mainframe*.

Jadi itu! batin Dian. Dia telah tahu apa yang salah.

"Kak Yudha! Copy YESSY jadi dua bagian. Tempatkan di *port* 1537 dan *port* 783. Jalankan secara bersamaan."

"Tapi, itu bisa mengakibatkan *hang* dan akan menghapus kerja kita. Kiss of Death akan menang jika terjadi *hang*."

"Benar. Tapi itu satu-satunya jalan. Kita harus menghantam Kiss of Death dari dua arah secara bersamaan."

"Itu terlalu berisiko."

"Apa Kakak punya cara lain?"

Yudha nggak menjawab. Dia memang nggak punya cara lain sebagus yang diusulkan Dian. Sejenak cowok itu berpikir untuk nggak mengikuti ucapan Dian.

Sekarang saatnya! batin Yudha.

Jika dia biarkan, Kiss of Death akan merusak seluruh komputer dan data Trisona Group. Perusahaan raksasa ini akan kolaps, dan dia nggak akan bisa disalahkan. Dengan demikian dia bisa membalaskan dendamnya tanpa harus jadi tersangka. Tapi kemudian Yudha teringat kembali ucapan Heru saat mereka berbincang berdua, *Tidak ada yang membunuh ayahmu. Ayahmu meninggal karena kesalahannya sendiri.*

Apa yang harus kulakukan sekarang? tanya Yudha dalam hati.

Yudha ingat, ibunya sangat mencintai ayahnya. Kalau Heru dan Andini yang membunuh ayahnya, ibunya pasti akan membenci keduanya. Tapi nyatanya ibunya malah menyuruh dia untuk mencari dan tinggal bersama mereka. Dia juga ingat kata-kata Heru, *"Tidak ada yang membunuh ayahmu. Ayahmu adalah kakak Paman. Kalau ada yang membunuh ayahmu, Paman pasti tidak akan melepaskannya."*

"Kak Yudha! Nggak ada waktu untuk berpikir. Pak Pranowo, ketikkan apa yang saya katakan," seru Dian.

Dendam ini harus berakhir sampai di sini! batin Yudha.

Akhirnya Yudha memutuskan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukannya dari dulu.

```
Set attack mode = 2
Raw_Bind to i++ = (i<0)
Open Port = 1537
Copy object class to = X34/X19/X62
Close port
Open Port = 783
Copy object class to = X293/X15/X72
Close port
```

"Dan sekarang, pukulan terakhir:..."

```
Bind_attack = 1
If (attack_mode =1)
For (i = 0; i < (shellcode) - 1; i+++)
Fput (shellcode [i], fout);
```

```
Else if (attack_mode =2)
For (i = 0; i < (shellcode) - 1; i+++)
Fput (shellcode [i], fout);
```

```
Else if (attack_mode =3)
For (i = 0; i < (shellcode) - 1; i+++)
Fput (shellcode [i], fout);
```

```
Fcloseall ( );
```

```
Cleanup ( );
```

Return (EXIT_SUCCESS);

"Sekarang kita tinggal berdoa, mudah-mudahan Arimbi nggak *hang*," kata Dian tersengal.

Beberapa saat berlalu. Dian melirik jam tangan yang dipakai Heru. Kurang dari satu menit lagi. Jika mereka gagal, nggak ada waktu lagi untuk menyusun serangan baru. Yudha juga berharap-harap cemas. Pandangannya berulang kali berpindah dari Dian ke layar monitor.

Suara alarm *mainframe* kembali berbunyi. Semua menanti dengan cemas. Yudha dan Pranowo kembali memusatkan pandangan pada layar monitor masing-masing. Tampak pesan baru di layar.

SCANNING COMPLETE
ALL INFECTION HAS BEEN REMOVED
QUIT (Y / N)

"Yes!" Tanpa sadar Yudha berseru sambil mengepalkan tangannya.

Tanpa bertanya pun Dian tahu apa arti ekspresi Yudha. Mereka telah berhasil. Dian tersenyum, lalu matanya tertutup dan kepalanya tergolek lemas dalam pangkuan Heru.

DUA PULUH DELAPAN

SELURUH kejahatan Harsa terungkap. Harsa telah mengakui semuanya, dan dia serta yang lainnya telah dijatuhi hukuman atas perbuatan mereka, sementara Natasha diserahkan ke pihak interpol yang juga sedang mencari-carinya atas kejahatannya di beberapa negara. Aku dibebaskan karena nggak terbukti, atau belum melakukan apa yang pernah kurencanakan bersama mereka, walau kuakui campur tangan Paman Heru dan Bibi Andini sangat besar untuk membebaskanku. Sebetulnya aku sangat malu bertemu mereka lagi, terutama Fiona. Tapi ucapan Dian membuatku punya keberanian untuk mencoba menemui Fiona. Dan ucapan Dian benar. Fiona memang sangat mencintaiku. Walau pertamanya masih marah, lama-lama dia mulai melunak. Fiona bahkan nggak membenci Dian setelah tahu apa yang dilakukan cewek itu untuk menyelamatkan perusahaan keluarganya.

Setelah Fiona lulus SMA, kami memutuskan ber-

tunangan dan merencanakan baru akan menikah setelah Fiona selesai kuliah. Aku tetap bekerja di Trisona Group, hanya saja bukan lagi sebagai guru, melainkan sebagai karyawan bidang Departemen RisTek di Trisona Tower. Semula aku diminta Paman Heru untuk menggantikan posisi Harsa sebagai wakil direktur. Posisi yang menurut Paman merupakan hak ayahku dulu. Tapi aku menolak. Selain merasa masih belum berpengalaman, aku juga merasa lebih sreg bekerja di bidang yang aku kuasai. Selain itu aku juga punya tanggung jawab baru. Kini akulah administrator Arimbi, menggantikan Pak Imran dan Dian.

Dan Dian? Ke mana dia? Api kecil itu telah pergi. Pergi ke tempat yang nggak dapat kuraih. Tapi aku akan selalu mengenang dan menempatkannya dalam posisi yang istimewa di hatiku. Aku akan selalu mengingatnya sebagai orang yang telah dua kali memberi kehidupan padaku. Api kecil yang membuatku jadi seperti ini. Selamat jalan, Dian. My Fairy....

*Tiga tahun kemudian...
Pagi hari di Bandung.*

Suasana kelas XI IPA 3 SMA Negeri 76 Bandung yang semula rame kayak pasar malem mendadak sunyi saat Bu Lili, guru matematika sekaligus wali kelas XI IPA 3, masuk kelas.

"Anak-anak," kata Bu Lili mengawali ucapannya. "Se-

belum Ibu memulai pelajaran hari ini, Ibu lebih dulu memberitahukan bahwa hari ini kalian akan mendapat teman baru...”

Ucapan Bu Lili terhenti oleh ketukan pelan di pintu.

”Masuk...”

Adegan berikutnya, hampir seluruh mata, terutama mata cowok penghuni kelas XI IPA 3, terbelalak lebar saat seorang cewek remaja masuk. Cewek itu berpakaian putih abu-abu seragam murid SMAN 76, sama seperti anak SMA lainnya, tapi di balik seragam putih-abu-abu itu tersimpan sesuatu yang nggak biasa. Bertubuh tinggi langsing, dengan wajah yang merupakan campuran Indonesia dan bule serta berkulit putih, dengan rambut kemerahan sebahu serta hidung mancung dan mata coklat, tentu aja calon penghuni baru kelas XI IPA 3 itu menarik perhatian.

”Ini teman baru kalian...,” ujar Bu Lili. ”Kamu bisa perkenalkan dirimu...”

Cewek itu menatap seisi kelas. Dan nggak seperti anak baru yang umumnya gugup saat disuruh memperkenalkan diri, sikap si cewek kelihatan tenang, seolah-olah dia sangat percaya diri.

”Nama gue Muri... Muri Handayani...,” katanya kemudian dengan suara datar, tapi terdengar mantap.

Jam tiga dini hari...

Yudha mendapat telepon yang mengejutkan. Arimbi

diserang lagi! Bergegas dia menuju ruang *server*. Benaknya diliputi perasaan heran.

Siapa yang menyerang Arimbi? Selama tiga tahun belum ada lagi yang mencoba menyerang *server* itu. Semua serangan selalu bisa dinetralkan oleh barisan pelindung di sekeliling Arimbi. Bahkan *server* Arimbi sendiri kemudian dipindah. Nggak lagi di kompleks SMA Veritas, tapi ke tempat lain yang lebih aman dan rahasia. Pihak Trisona Group merasa nggak baik mencampur-adukkan urusan pendidikan dengan bisnis, apalagi urusan keamanan perusahaan.

Sampai sekarang...

"Bagaimana?" tanya Yudha pada dua operator yang sedang tugas jaga. Salah seorang dari merekalah yang meneleponnya.

"Aneh, Pak," kata operator berkacamata tebal itu.

"Aneh bagaimana?"

"Mendadak virus yang menyerang *server* menghilang, dan sebagai gantinya muncul pesan ini."

Yudha membaca pesan yang tertulis di semua layar monitor.

Jangan kuatir, Arimbi telah aman. Kau bisa tidur lagi sekarang.

Golden Bird

"Golden Bird?" gumam Yudha tertahan.

Nggak mungkin! Nggak mungkin Dian bangkit dari kuburnya!

Di tempat lain yang berjarak ratusan kilometer dari server Arimbi...

Muri menutup laptop yang ada di depannya. Dia melepas kacamata berbingkai tipis yang dipakainya, lalu sambil menguap menahan kantuk, dia melepaskan ikatan rambutnya yang berwarna kemerahan. Rambutnya dibiarkan lepas terurai.

Cewek itu lalu menghela napas panjang sambil melirik ke arah kanan meja belajarnya.

Kak Dian bisa tenang sekarang. Aku akan selalu melaksanakan pesan terakhir Kakak untuk menjaga Arimbi! batin Muri sambil terus menatap foto yang berada di atas meja. Foto dirinya bersama kakak yang selalu disayangnya itu....



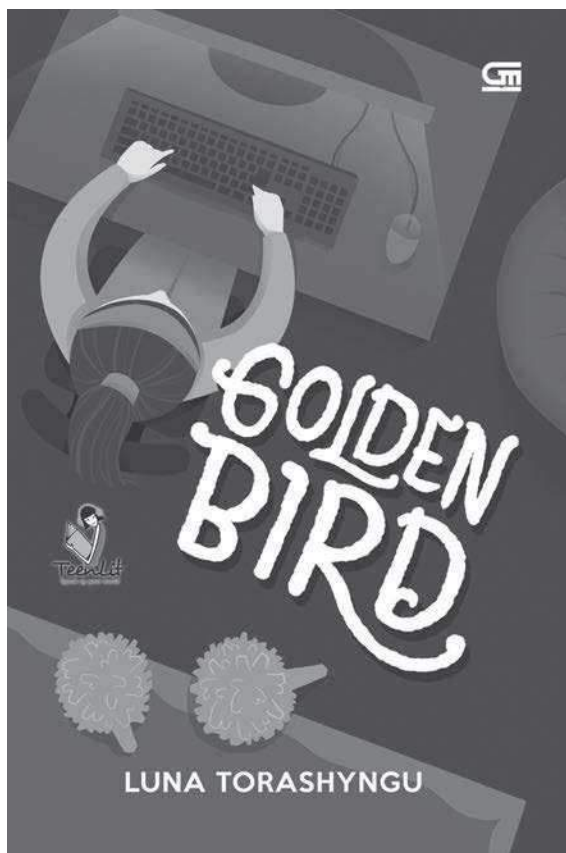
Bersambung ke "Best of The Best"

**Jangan lupa baca
serial Golden Bird
berikutnya!**



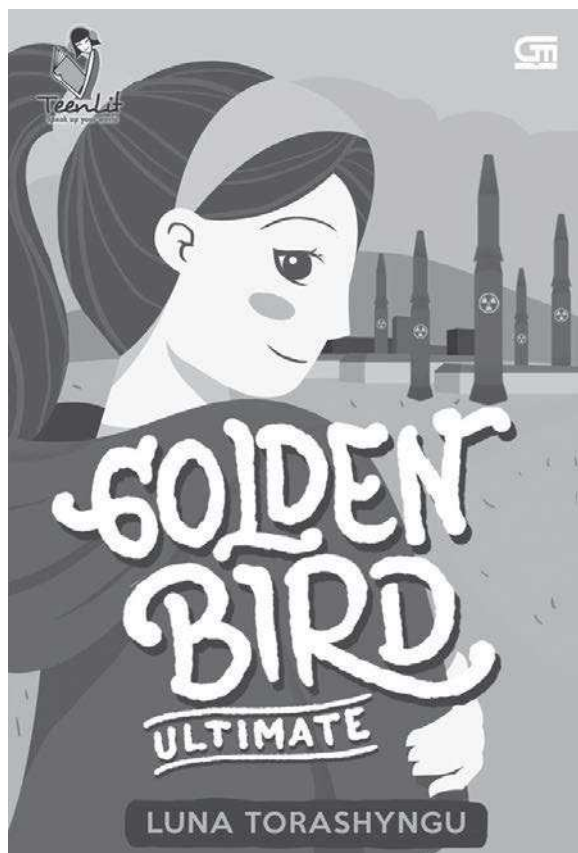
GRAMEDIA penerbit buku utama

**Jangan lupa baca
serial Golden Bird
berikutnya!**



GRAMEDIA penerbit buku utama

**Jangan lupa baca
serial Golden Bird
berikutnya!**



GRAMEDIA penerbit buku utama

GOLDEN BIRD

ALPHA



Kiss of Death, virus komputer yang ganas, mengancam miliaran komputer di seluruh dunia. Virus ini digunakan oleh penciptanya untuk memeras para pengguna komputer atau mereka akan kehilangan semua data yang ada di dalam komputer. Belum ada ahli komputer yang sanggup mengatasi kedahsyatan virus tersebut.

Sementara itu Yudha, yang baru saja mendapat gelar S2 bidang Ilmu Komputer dari Amerika Serikat, mendapat pekerjaan sebagai guru komputer sekaligus kepala lab komputer di SMA Veritas.

Fiona, cewek favorit di SMA Veritas dan anak pemilik Trisona Group—salah satu perusahaan nasional terbesar di Indonesia yang juga pemilik SMA Veritas—tertarik pada Yudha, tapi Yudha justru lebih tertarik pada Dian, bintang kelas di SMA Veritas yang berasal dari keluarga sederhana. Sikap Dian yang pendiam tapi misterius menarik perhatian Yudha. Seolah-olah Dian menyimpan rahasia yang sangat penting.

Dan rahasia tersebut mulai terkuak saat jaringan komputer Trisona Group dimasuki virus Kiss of Death, yang juga akan berpengaruh terhadap dunia global.

Jadi, harus ada yang mampu menghancurkan Kiss of Death, atau dunia akan kembali memasuki zaman kegelapan....

Buku pertama serial Golden Bird

www.novelku.com

E-mail : luna.tr76@gmail.com

Twitter : @luna_torashyngu

Facebook : Luna Torashyngu Full

Fanpage : luna torashyngu

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

www.gramedia.com

